



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN PERILAKU *PICKY EATER*  
DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGINYA  
PADA SISWA PAUD KASIH ANANDA BEKASI  
TAHUN 2012**

**SKRIPSI**

**DIAN PUTRI MUMPUNI SARASWATI  
0806340473**

**PROGRAM STUDI GIZI  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN PERILAKU *PICKY EATER*  
DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGINYA  
PADA SISWA PAUD KASIH ANANDA BEKASI  
TAHUN 2012**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi**

**DIAN PUTRI MUMPUNI SARASWATI  
0806340473**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI GIZI  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dian Putri Mumpuni Saraswati

NPM : 0806340473

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dian Putri Mumpuni Saraswati  
NPM : 0806340473  
Program Studi : Gizi  
Judul Skripsi : Gambaran Perilaku *Picky Eater* dan Faktor yang Melatar Belakanginya pada Siswa PAUD Kasih Ananda, Bekasi Tahun 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Progm Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Asih Setiarini, MSc (.....)

Penguji 1 : Ir. Ahmad Syafiq, MSc, PhD (.....)

Penguji 2 : Ir. Eman Sumarna, MSc (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Juni 2012

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Putri Mumpuni Saraswati  
NPM : 0806340473  
Mahasiswa Program : Sarjana Reguler Gizi  
Tahun Akademik : 2008-2012

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

“Gambaran Perilaku *Picky Eater* dan Faktor yang Melatar Belakanginya pada Siswa PAUD Kasih Ananda Bekasi Tahun 2012”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 30 Juni 2012



(Dian Putri Mumpuni Saraswati)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, atas segala nikmat-Nya yang telah dilimpahkan-Nya selama ini. Sampainya saya di tahap ini, tidak terlepas dari doa dan dukungan banyak orang yang begitu baik di sekeliling saya. Untuk itu, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. dr. Kusharisupeni Djokosujono, M.Sc., yang juga merupakan ketua Departemen Gizi FKM UI, yang telah menjadi penguji saya ketika seminar proposal. Terima kasih atas saran dan masukannya, sehingga saya dapat memperbaiki penelitian saya.
2. Ir. Asih Setiarini, M.Sc. yang merupakan dosen pembimbing saya. Terima kasih atas waktu yang telah Ibu luangkan selama masa bimbingan ini. Terima kasih untuk semua saran dan masukan hingga, akhirnya, terselesaikannya skripsi ini.
3. Ir. Eman Sumarna, M.Sc. dan Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc., yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji pada sidang skripsi saya.
4. Mba Truly, Mba Tiara, Mba Anah, dan Kak Wahyu atas waktunya untuk sesi tanya-tanya.
5. Mbak Ambar, Mbak Umi, Pak Rudi, Mbak Puput, dan seluruh kru Departemen Gizi FKM UI yang telah repot mengurus administrasi selama ini.
6. Ayah dan Ibu saya, atas segala doa yang tercurah selama ini. Semoga ayah dan ibu selalu sehat dan semoga saya mendapat kesempatan untuk membalas segala kebaikan.
7. Dinda dan Laras, kedua adik saya, atas segala dukungan semangat selama ini. Maaf belum bisa menjadi yang terbaik untuk kalian.

8. Teman-teman sejawat. Risna, Ratna, Ella, Ari, Suci (Ariani), dan Viona. Semoga kita tetap dipersatukan dalam tali ukhuwah yang erat. Maafkan saya juga kalau ternyata lebih sering menjadi teman yang menyebalkan. Tidak lupa, rasa terimakasih saya juga untuk teman-teman gizi 2008.
9. Teman-teman sesama bimbingan Ibu Asih. Eke, Winda, Ibeng, Ema, Nadya, Wiwi, Amrul, dan juga Teh Rani. Terimakasih untuk semangatnya, saling *support*, saling menyemangati ketika merasa tertinggal.
10. Teman-teman seangkatan, beda jurusan. Dini, Almas, Muti, yang selalu saling mendoakan.
11. Bude, pakde, om, tante, kakak-adik sepupu. Semua keluarga saya yang begitu baik selama ini. Tidak pernah absen bertanya dan mendoakan setiap kali bertemu. Terimakasih banyak.
12. Guru-guru PAUD Kasih Ananda yang sudah banyak membantu dan juga mendoakan. Terimakasih banyaknya, Bu. Semoga hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk ibu sekalian. Tidak lupa, terimakasih juga untuk orangtua murid yang sudah terlibat dalam penelitian ini, dan bersedia menjadi informan saya.
13. Untuk orang-orang yang tidak sengaja bertemu, kemudian bertanya, dan ikut mendoakan.

Terimakasih saya yang tiada terhingga kepada seluruh orang di sekitar saya. Saya sangat bersyukur banyak dikelilingi oleh orang baik. Banyak pelajaran yang saya dapatkan melalui pengerjaan skripsi ini. Sekali lagi, terimakasih untuk Anda sekalian. Semoga saya diberikan kesempatan untuk membalas semua kebaikan Anda semua. Amin...

Depok, Juni 2012

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Putri Mumpuni Saraswati

NPM : 0806340473

Program Studi : Gizi

Departemen : Gizi

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Gambaran Perilaku *Picky Eater* dan Faktor yang Melatar Belakangnya pada Siswa PAUD Kasih Ananda, Bekasi Tahun 2012”**

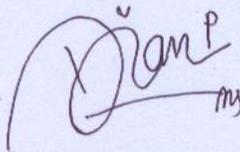
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 19 Juni 2012

Yang menyatakan



(Dian Putri Mumpuni Saraswati)

## ABSTRAK

Nama : Dian Putri Mumpuni Saraswati

Program Studi : Gizi

Judul : Gambaran Perilaku *Picky Eater* dan Faktor yang Melatar Belakanginya pada Siswa PAUD Kasih Ananda, Bekasi Tahun 2012

*Picky eater* merupakan salah satu permasalahan perilaku makan yang umum dijumpai pada anak, terkait tahap pertambahan usianya. Jika dihadapi dengan sikap yang tepat, maka fase *picky eater* akan terlewati dan anak dapat memperbaiki perilaku makannya di kemudian hari. Sebaliknya, jika tidak dihadapi dengan tepat, maka anak dapat membawa perilaku *picky eater* hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *picky eater* dan faktor yang melatar belakangi di PAUD Kasih Ananda, Bekasi. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, yang sebelumnya didahului dengan sebuah skrining sederhana dengan menggunakan kuesioner. Penelitian berlangsung pada bulan April-Mei 2012. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada lima orang informan yang merupakan ibu dari siswa yang mengalami *picky eater* berdasarkan hasil skrining. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam, kemudian dibuat transkrip secara verbatim. Selain dengan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi partisipatif di tempat penelitian. Hasil penelitian tersebut dibuat menjadi matriks yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Selanjutnya, data yang didapat diuji terhadap teori yang ada dan kemudian dicari alternatif penjelasan bagi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *picky eater* yang umum ditemui pada anak di PAUD Kasih ananda adalah memilih jenis makanan dan sulit dikenalkan pada makanan baru (neofobia). Berdasarkan kerangka konsep yang ada, terbukti bahwa faktor yang melatar belakangi *picky eater* yaitu variasi makan yang terbatas, perilaku makan anggota keluarga lain, ASI eksklusif, pengetahuan orangtua, cara ibu menghadapi *picky eater*. Interaksi antara orangtua dan anak yang terjalin sudah baik, namun belum cukup berperan dalam membentuk kebiasaan makan yang baik pada anak.

Kata kunci:

*Picky eater*, perilaku makan, anak usia prasekolah

## ABSTRACT

Name : Dian Putri Mumpuni Saraswati  
Field of Study : Nutrition  
Title : The Description of Picky Eating Behavior and Its Factor at Pre-School Age Children in PAUD Kasih Ananda, Bekasi 2012

Picky eater is one of feeding problem that most commonly found in children. In fact, this problem normally happens as a normal phase of feeding behavior at children, seeing their age. The aim of this study is to describe the picky eating behavior happen in pre-school aged children in PAUD Kasih Ananda, Bekasi and factor that lies behind. This study was done qualitatively, preceded with a screening using a picky eater questionnaire. The research lasted for two months, April-Mei 2012. Data collected by deeply interviewing five informants who are mother of child that have picky problem based on the screening done before. A recorder used to record the interview and the data transcribed verbatim. In addition to the interview, this study was also done with the participatory observation on the research field. The transcription was made into a matrix that grouped by the category. The data, then, described based on the theory prevailed. This research results picky eating behavior that largely found is limited number of food acceptance. They become so choosy about what they want and don't want to eat. The other problem is that they fear of the new food they newly know (neophobic). Based on the conceptual framework used, it's proven that factors cause picky eater are limited food variety, eating behavior of other family member, exclusive breastfeeding, parent's knowledge, and mother's attitude in facing picky eater. Parents and child interaction has gone well, yet not enough to form a good eating behavior.

Keywords:

Picky eater, eating behavior, preschooler

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1. Tujuan Umum .....	5
1.4.2. Tujuan Khusus .....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1. Bagi Orangtua .....	6
1.5.2. Bagi Peneliti Lain.....	6
1.5.3. Bagi Praktisi dan Pemerhati Anak .....	6
1.6. Ruang Lingkup .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1. Definisi <i>picky eater</i> .....	7
2.2. Penyebab <i>picky eater</i> .....	8
2.2.1. Faktor Internal .....	8
2.2.1.1. Penurunan Laju Pertumbuhan .....	8
2.2.1.2. Perkembangan Psikologis.....	9
2.2.2. Faktor eksternal .....	10
2.2.2.1. Pengetahuan Gizi Orangtua.....	10
2.2.2.2. Perilaku Makan Orangtua.....	12
2.2.2.3. Interaksi Orangtua-Anak .....	12
2.2.2.4. ASI Eksklusif.....	13
2.2.2.5. Keragaman Asupan Makanan.....	14
2.3. Penanganan <i>picky eater</i> .....	14

<b>BAB III KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI</b>	
<b>ISTILAH.....</b>	<b>17</b>
3.1. Kerangka Teori .....	17
3.2. Kerangka Konsep .....	19
3.3. Definisi Istilah .....	20
<b>BAB IV METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
4.1. Metode Penelitian .....	21
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
4.3. Metode Pengumpulan Data .....	21
4.3.1. Persiapan .....	21
4.3.1.1. Pembuatan Pedoman Penelitian.....	22
4.3.1.2. Uji Coba Pedoman Penelitian.....	22
4.3.1.3. Revisi .....	22
4.3.2. Pengumpulan Data .....	23
4.3.2.1. Skrining .....	23
4.3.2.2. Triangulasi Sumber.....	24
4.3.2.3. Triangulasi Metode.....	24
4.4. Pengolahan dan Analisis Data .....	24
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
5.1. Gambaran Umum Kasih Ananda.....	26
5.2. Hasil Skrining <i>Picky Eater</i> .....	27
5.3. Gambaran Karakteristik Informan.....	29
5.4. Hasil Penelitian.....	30
5.5. Karakteristik Anak <i>Picky Eater</i> .....	30
5.5.1. Usia Anak Terlihat Mulai Mengalami <i>Picky Eater</i> .....	31
5.5.2. Variasi Makanan Terbatas.....	32
5.5.3. Sikap terhadap Makanan Kesukaan .....	32
5.5.4. Sikap Terhadap Makanan yang Tidak Disukai .....	34
5.5.5. Sikap Terhadap Makanan Baru .....	35
5.6. Faktor Yang Melatar Belakangi <i>Picky Eater</i> .....	37
5.6.1. Variasi Asupan Makan Anak .....	37
5.6.2. Perilaku Makan Orangtua dan Anggota Keluarga Lain.....	38
5.6.3. Interaksi Anak dan Orangtua .....	39
5.6.4. ASI Eksklusif .....	40
5.6.5. Pengetahuan dan Sumber Pengetahuan Ibu .....	41
5.6.6. Sikap Ibu dalam Menghadapi <i>Picky Eater</i> .....	42
<b>BAB VI PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
6.1. Keterbatasan Penelitian .....	44
6.2. Karakteristik Anak <i>Picky Eater</i> .....	44

6.3. Variasi Makanan Anak .....	48
6.4. Perilaku Makan Anggota Keluarga Lain .....	49
6.5. Interaksi Anak dan Orangtua .....	50
6.6. ASI Eksklusif.....	52
6.7. Pengetahuan Orangtua .....	53
6.8. Cara Menghadapi <i>Picky Eater</i> .....	55
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
7.1. Kesimpulan.....	57
7.2. Saran .....	58
7.2.1. Saran Bagi Orangtua .....	59
7.2.2. Saran bagi Pengajar PAUD.....	60
7.2.3. Saran bagi Peneliti lain.....	60

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Tabel Hasil Skrining <i>Picky Eater</i> “Jenis Makanan yang Disukai dan Tidak Disukai Anak” .....	29
Tabel 5.2. Karakteristik Ibu Sebagai Informan Wawancara .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Teori <i>Picky Eater</i> .....	18
Gambar 3.2. Kerangka Konsep <i>Picky Eater</i> .....	19
Gambar 5.1. Diagram Venn Hasil Skrining “Karakteristik Anak yang <i>Picky Eater</i> ” .....	28
Gambar 6.1. Grafik pertumbuhan jaringan tubuh .....	47



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Permasalahan makan pada anak, salah satunya *picky eater* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada status gizi anak. Umumnya, pada anak yang berperilaku *picky*, atau memilih-milih makanan, akan dijumpai inadekuasi asupan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cooke, et al (2007), diketahui bahwa anak yang pemilih terhadap makanan baru cenderung memiliki *intake* buah dan sayur yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dubois et al pada waktu yang berbeda menyebutkan hal yang senada. Menurutnya, anak yang *picky eater* cenderung memiliki angka konsumsi energi, lemak, dan protein yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang tidak pernah berperilaku *picky eater*.

Jika didiamkan, inadekuasi *intake* dapat berujung pada gangguan pertumbuhan anak. Penelitian Ekstein, et al (2010) menemukan bahwa anak yang mengalami *picky eater* lebih berisiko memiliki berat badan rendah, terutama pada anak usia balita. Berdasarkan sebuah studi longitudinal, pada anak usia 2,5; 3,5; dan 4,5 tahun, *picky eater* memiliki kaitan erat dengan berat badan. Anak yang mengalami *picky eater* memiliki risiko hingga dua kali lipat untuk memiliki berat badan kurang pada usia 4,5 tahun, jika dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengalami *picky eater* (Dubois, et.al, 2007). Studi lain mengatakan hal yang senada, bahwa anak yang memiliki tingkat konsumsi pangan yang rendah (*picky eater*) berkorelasi dengan IMT dan kecukupan dietnya (Dubois, Farmer, Girard, dan Peterson, 2007).

Perilaku *picky eater* pada masa kanak-kanak juga dapat menggambarkan suatu pola pembatasan makanan yang mungkin dapat berlanjut dan berperan dalam gangguan perilaku makan pada saat dewasa (Micali, 2005; Dubois, Farmer, Girard, dan Peterson, 2007). Marchi dan cohen, dalam Dubois, et. al (2007), mengungkapkan bahwa *picky eater* yang dialami selama masa kanak-kanak berhubungan dengan perilaku anorexia nervosa pada saat dewasa.

*Picky eater* merupakan permasalahan makan yang berkaitan dengan kemauan anak untuk mencoba rasa baru dan jenis kelompok makanan yang diterimanya (Nicholls, 2004). Pada umumnya, istilah *picky eaters* digunakan untuk menggambarkan anak yang membatasi pilihan makanan, enggan mencoba makanan baru, menghindari sama sekali jenis makanan tertentu, dan memiliki preferensi yang kuat terhadap makanan tertentu, termasuk teknik penyajian dan persiapannya (Carruth, et. al, 1998).

Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi *picky eater* cukup tinggi pada kelompok anak usia pra-sekolah. Carruth, et. al (2004) menemukan bahwa *picky eater* lebih banyak terjadi pada anak perempuan (23%-54%) dibandingkan anak laki-laki (17%-47%) pada rentang usia 4-24 bulan. Di New Zealand, dilaporkan sebanyak 24% responden menganggap anaknya memiliki problem kesulitan makan di usia 2 tahun dan 18% diantaranya berlanjut hingga usia 4 tahun. Di London, 17% anak digambarkan orangtuanya memiliki nafsu makan rendah, sedangkan 12% lainnya mengalami *picky eaters* (Beautris, et. al & Richman, et. al; dalam Wright, et. al 2007). Konsistensi prevalensi *picky eater* yang didapatkan dari beberapa penelitian ini dapat mengindikasikan bahwa *picky eater* memang merupakan sebuah fase yang umum dialami anak sebagai bagian dari tumbuh kembangnya.

Pada usia pra sekolah, anak mengalami penurunan laju pertumbuhan (Tseng dan Biagioli, 2009; Wardlaw dan Hampl, 2007). Hal ini berdampak pada menurunnya kebutuhan energi anak yang terlihat dari menurunnya nafsu makan anak (Wardlaw dan Hampl, 2007). Selain pertumbuhannya yang tidak lagi pesat, pada rentang usia ini anak cenderung berkembang pesat secara psikologis. Mereka mulai dapat memunculkan sikap dan temperamennya (Holden & Mac Donald, 2000), sehingga mampu menunjukkan pilihannya, termasuk dengan makanan. Selain itu, *picky eating* juga kerap muncul sebagai cara anak membangun otonomi bagi dirinya (Tseng dan Biagioli, 2009).

Sikap terbaik yang dapat diambil orangtua dalam menghadapi penolakan makan oleh anak adalah dengan mengabaikannya kemudian mencoba lagi lain waktu di saat yang tepat (Garrow dan James, 1996). Pengenalan makanan yang berulang-ulang kepada anak, terbukti mampu meningkatkan daya terima anak

terhadap makanan tersebut. (Carruth, et. al, 2004; Wardlaw dan Hampl, 2007). Di samping itu, orangtua sebaiknya memahami temperamen anak, mengenali batasan-batasannya, dan memfasilitasi anak dalam memahami pola makan yang baik (Katz, Manikam, dan Schuberth, 2006). Sebaliknya, sikap memaksa, mengancam, merayu, menghukum, membujuk dengan berlebihan, “menyuap”, dan mengiming-imingi imbalan dianggap sebagai sikap negatif yang justru dapat memunculkan masalah baru (Garrow dan James, 1996; Tseng dan Biagioli, 2009). Tekanan yang diberikan orangtua agar anaknya mau makan memiliki hubungan yang signifikan dengan IMT anak (Powers, 2006).

Selain dari sisi anak, perilaku makan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, utamanya ibu. Ibu, yang merupakan pengasuh utama bagi anak, terutama usia pra-sekolah, berperan besar dalam membentuk karakter anak, salah satunya pola asupan gizi. Beberapa karakteristik ibu yang dapat mempengaruhi pola makan anak adalah kebiasaan makan (Priyanah, 2008) dan pengetahuan gizi ibu (Tedstone dalam Rysdale, 2008).

Pada kelompok usia pra-sekolah, anak cenderung senang meniru perilaku makan di dalam keluarga, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara keinginan anak dan ekspektasi orangtua mengenai jumlah dan jenis makanan. Konflik inilah yang berpotensi menjadikan anak menjadi neofobia, pemilih, dan bermasalah dengan kebiasaan makannya (Carruth, B. R., Skinner Jean, et. al, 1998). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Galloway (2003) menunjukkan bahwa, umumnya, anak yang mengalami *picky eater* memiliki ibu dengan variasi konsumsi sayur yang rendah.

Selain perilaku makan, pengetahuan gizi yang dimiliki oleh seorang ibu juga dapat mempengaruhi perilaku makan anak, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Tedstone, dalam Rysdale (2008), menyatakan bahwa pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua dapat berdampak positif pada perilaku makan anak. Selain itu, pengetahuan dan sikap orangtua mengenai gizi berhubungan positif dengan kualitas diet anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi paling baik, menunjukkan kualitas diet paling baik pada anaknya (Conrad, et. al dalam Horodyski, et. al, 2004).

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menangkap besarnya fenomena *picky eater* yang dialami anak di PAUD Kasih Ananda. Hal ini terbukti dari hasil skrining awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan hasil sebanyak 82% anak mengalami *picky eater*, namun perilaku *picky eater* yang dialami oleh anak tergolong tingkat ringan karena tidak sampai memengaruhi pertumbuhan. Hal ini terlihat dari status gizi anak yang masih tergolong baik. Sebanyak 45% ibu merasakannya sebagai sebuah masalah. Kebanyakan ibu, yang umumnya berusia muda, merasa bingung dalam menghadapi perilaku ini dan mengeluhkan kebiasaan *picky* anaknya. Tidak banyak dari mereka yang benar-benar memahami faktor yang melatar belakangi perilaku ini. Akhirnya, mereka menyimpulkannya masing-masing dan mengambil langkah yang berbeda-beda, yang mereka anggap tepat, untuk menghadapi perilaku makan anaknya. Selain itu, masih sedikit sekali penelitian mengenai *picky eater* yang dilakukan di Indonesia, padahal pengetahuan mengenai *picky eater* masih sangat perlu dikembangkan. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Ananda, Bekasi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan makan yang dialami oleh anak, khususnya *picky eater*, kerap menjadi kekhawatiran besar bagi para orangtua. Padahal kebanyakan gangguan perilaku makan merupakan permasalahan yang wajar dan tidak sampai berpengaruh pada pertumbuhannya (Holden & Mac Donald, 2000). Tetap saja, hal ini menimbulkan berbagai respon dari orangtua yang mereka anggap tepat untuk menangani permasalahan ini.

Orangtua diharapkan mampu menangani dengan baik perilaku *picky eater* yang ditunjukkan anak, tidak mencemaskannya berlebihan (*overworried*), namun tidak juga mengabaikannya. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terlihat banyak anak yang mengalami *picky eater* di PAUD Kasih Ananda. Hal ini terlihat ketika waktu makan, banyak anak yang memilih-milih makanan, bahkan menolak makanan tertentu. Setelah dilakukan skrining masalah,

didapatkan sebanyak 77% anak mengalami *picky eater*, dan 45% ibu merasakannya sebagai sebuah masalah.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Ananda, Bekasi. Peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai gambaran faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Ananda, Bekasi.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran perilaku anak yang mengalami *picky eater* di PAUD Kasih Ananda, Bekasi ?
- b. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Ananda, Bekasi.
- c. Bagaimana pengetahuan ibu mengenai tahap pertumbuhan anak yang berkaitan dengan perilaku makan dan permasalahan yang mungkin timbul?
- d. Bagaimana perlakuan ibu dalam menghadapi perilaku *picky eater* pada anak?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Ananda, Bekasi.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran perilaku anak yang mengalami *picky eater* di PAUD Kasih Ananda, Bekasi
- b. Menggali dan memahami pengetahuan ibu mengenai tahap pertumbuhan anak yang berkaitan dengan perilaku makan dan permasalahan yang mungkin timbul
- c. Mengetahui dan memahami perlakuan ibu dalam menghadapi perilaku *picky eater* pada anak

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Bagi Orangtua**

Peneliti berharap, hasil penelitian ini nantinya akan menjadi salah satu sumber bahan pengetahuan bagi para orangtua. Orangtua diharapkan dapat semakin memahami permasalahan makan pada anak, khususnya *picky eater*, sehingga mampu menyikapinya dengan tepat. Dengan demikian, perilaku *picky eater* tidak akan berlanjut sampai anak besar, dan pertumbuhan serta perkembangan anak tetap dalam kisaran normal.

### **1.5.2. Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah kekayaan khazanah pengetahuan mengenai masalah perilaku makan pada anak, khususnya *picky eater*. Peneliti merasa masih sedikit sekali penelitian mengenai *picky eater* yang telah dilakukan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan minat peneliti lain untuk terus meneliti perilaku *picky eater* di Indonesia.

### **1.5.3. Manfaat Bagi Para Praktisi dan Pemerhati anak**

Diharapkan orang-orang yang berada di sekitar anak, para praktisi yang berkaitan dengan anak, serta para pemerhati anak akan semakin memahami perilaku makan anak, sehingga dapat turut berperan dalam membentuk kebiasaan makan yang baik pada anak.

## **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Cakupan dalam penelitian ini meliputi gambaran perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah, gambaran faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah, pengetahuan ibu mengenai tahap pertumbuhan anak yang berkaitan dengan perilaku makan dan permasalahan yang mungkin timbul, serta perlakuan ibu dalam menghadapi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah. Penelitian ini akan dilakukan di PAUD Kasih Ananda, Bekasi. Penelitian dirancang dengan metode kualitatif, pada bulan April-Mei 2012, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada ibu balita dan guru serta observasi perilaku makan anak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Definisi *Picky Eater*

Ada banyak pendapat ahli dalam mendefinisikan *picky eater*. Belum ada definisi baku yang secara umum digunakan untuk menjelaskan *picky eater*. Dalam beberapa penelitian mengenai *Picky eater*, perilaku *picky* ini hanya merupakan asumsi ibu dalam menggambarkan perilaku memilih-milih makanan pada anaknya. Istilah *picky eater* juga umum disepadankan dengan *neophobic* dan *problem feeders* (Carruth, et. al, 2004) serta *fussy eaters* dan *choosy* (Dubois, et. al, 2007).

Menurut Carruth, et. al (1998) *picky eater* merupakan perilaku menolak suatu jenis atau kelompok makanan tertentu, yang dianggap sesuai untuk mereka oleh orangtuanya. Perilaku ini ditandai dengan rendahnya penerimaan terhadap jenis makanan; keengganan mencoba jenis makanan baru (*neophobic*); membatasi asupan buah, sayur, dan beberapa jenis makanan lain; serta menunjukkan preferensi yang kuat terhadap jenis makanan tertentu yang mereka sukai.

Pendapat lain yang hampir serupa menggambarkan *picky eater* sebagai perilaku memakan sedikit sekali jenis makanan/pemilih, makan dalam jumlah sedikit, makan lambat, dan tidak tertarik terhadap makanan. (Micali, 2005; Dubois, et. al, 2007; Ekstein, 2010).

Beberapa pendapat lain mengaitkan *picky eating* dengan proses perkembangan psikologis. *Picky eating* merupakan bagian dari proses perkembangan diri anak (Cathey dan Gaylord, 2004) dalam membangun otonomi bagi dirinya (Tseng dan Biagioli, 2009). Menurut John dalam Horodyski (2010), *picky eating* merupakan proses perkembangan diri anak, yang melibatkan gangguan penerimaan makanan dan pola makannya, yang berhubungan dengan pertumbuhan, penambahan usia, dan perkembangan emosi.

Dapat disimpulkan, *picky eating* merupakan fase gangguan perilaku makan pada anak yang berhubungan dengan masa tumbuh kembangnya, yang ditandai dengan keengganan anak mencoba makanan baru (neofobia); pembatasan jenis makanan tertentu, terutama buah dan sayur; secara ekstrim, menyukai dan tidak

menyukai makanan tertentu; nafsu makan fluktuatif; dan, dalam kondisi ekstrim, tidak tertarik terhadap makanan.

## **2.2. Penyebab *Picky Eater***

Berdasarkan sumbernya, penyebab perilaku *picky eater* pada anak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor anak, faktor orangtua, dan faktor lain.

### **2.2.1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor penyebab *picky eater* yang berasal dari dalam diri anak (internal). Beberapa penyebab yang tergolong ke dalam faktor internal, diantaranya:

#### **2.2.1.1. Penurunan Laju Pertumbuhan**

Salah satu karakteristik yang menandai tumbuh kembang pada anak prasekolah adalah penurunan laju pertumbuhan. Penurunan laju pertumbuhan berkaitan erat dengan penurunan nafsu makan anak yang dapat menjadikan anak dicap berperilaku *picky*.

Manusia akan mengalami dua kali fase percepatan laju pertumbuhan (*growth spurt*) dalam hidupnya, yaitu sejak di dalam kandungan hingga usia dua tahun dan masa pubertas. Ketika memasuki usia tiga tahun (usia pra-sekolah), laju pertumbuhan anak mulai melambat dan cenderung stabil hingga memasuki usia pubertas (Nutrition in Nursing, 1972; Wardlaw dan Hampl, 2007; E. Brown, 2011; Sutarjo, 2011). Hal ini terlihat dari penambahan berat badan anak yang tidak sepesat sebelumnya, yaitu hanya sebanyak 2 kg dan penambahan tinggi badan 7 cm per tahun (E. Brown, 2011).

Penurunan laju pertumbuhan ini diikuti pula oleh penurunan kebutuhan zat gizi anak (Wardlaw dan Hampl, 2007). Anak tidak lagi membutuhkan zat gizi sebanyak ketika masa bayinya. Hal ini tercerminkan dari nafsu makan dan ketertarikan anak terhadap makanan yang cenderung menurun (Wardlaw dan Hampl, 2007; E. Brown, 2011; Sutarjo, 2011). Akibatnya, anak kerap dicap sulit makan dan memilih-milih makanan oleh orangtua. Kedua sifat ini merupakan bagian dari karakteristik *picky eater*.

Namun sebaliknya, berdasarkan penelitian Carruth dan Skinner (2000), tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan asupan zat gizi dan perkembangan fisik anak. Artinya, meskipun anak mengalami *picky eater*, perilaku ini tidak sampai berpengaruh secara berarti terhadap total asupan anak, apalagi sampai memengaruhi pertumbuhan fisiknya.

Untuk itu, penting bagi orangtua untuk mengingat bahwa perilaku ini hanyalah sementara dan merupakan hal yang normal sebagai bagian dari fase pertumbuhannya (E. Brown, 2011).

### **2.2.1.2. Perkembangan Psikologis**

Pada usia pra-sekolah anak mulai menyadari dan mempelajari kondisi lingkungan di sekitarnya. Anak mulai membangun karakter dirinya, salah satunya dengan meniru perilaku lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan, terutama orangtua, salah satunya dapat membentuk perilaku makan pada anak (Sutardjo, 2011)

Anak usia pra-sekolah sudah dapat memahami keberadaan dirinya, dan menyadari bahwa dirinya tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, anak mulai menunjukkan ke-eksis-annya dengan *menuntut* otonomi bagi dirinya. Sifat itu, di antaranya, ditunjukkan dengan perilaku menolak makanan, merengek, dan menggunakan makanan sebagai alat untuk *memerdekakan* dirinya (Garrow dan James, 1996). Menurut Liu dan Stein (2005), pada tahapan usia 6-36 bulan anak secara bertahap mulai mengurangi ketergantungannya pada orangtua dan menyadari kebutuhan akan otonomi bagi dirinya. Dengan kemampuan berbahasa dan perkembangan motoriknya, anak mengembangkan kemampuannya untuk makan secara mandiri.

Selain itu, pada tahapan ini anak juga memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Mereka tertarik dengan banyak hal dan merasa *harus* memenuhi rasa ingin tahunya. Pada usia ini, mereka sibuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya (Wardlaw dan Hampl, 2007). Kesibukan anak mengeksplorasi lingkungannya terkadang mengalihkan anak dari makanannya.

Sebaliknya, anak cenderung memiliki rasa curiga jika disediakan makanan yang baru dikenalnya (Wardlaw dan Hampl, 2007). Hal ini dikarenakan anak

memiliki indera pengecap (papilla) yang lebih sensitif dibandingkan dengan orang dewasa. Akibatnya, mereka cenderung memiliki kesukaan terhadap makanan tertentu yang berganti-ganti selama waktu tertentu (Sutardjo, 2011). Jika hal ini terus dibiarkan nantinya anak akan sulit diperkenalkan terhadap jenis makanan baru (neofobia).

Namun, perlu diingat bahwa sifat dan karakter ini berbeda-beda pada setiap anak. Grundy, S. M. et. al (2004) dikutip dalam E. Brown (2011) membagi karakter anak ke dalam tiga kelompok. Menurutnya, karakter ini dapat dihubungkan dengan perilaku makan pada anak. Kelompok pertama ( $\pm 40\%$ ) yaitu mereka yang mudah beradaptasi dengan aturan yang ada dan menerima makanan baru dengan baik. Kelompok kedua (10%) merupakan anak yang *sulit*. Mereka kerap menolak dan bersikap negatif terhadap makanan yang baru dikenalnya. Kelompok ketiga (15%) adalah mereka yang lambat untuk beradaptasi. Mereka menunjukkan penolakan terhadap jenis makanan tertentu dengan intensitas yang tidak begitu parah. Sisanya berada diantara karakter tersebut. Mereka menunjukkan beberapa sikap dari karakter yang berbeda.

### **2.2.2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab *picky eater* yang berasal dari dalam luar diri anak (eksternal). Faktor eksternal umumnya berasal dari lingkungan sekitar, yang terdekat dengan anak, terutama orangtua. Beberapa penyebab yang tergolong ke dalam faktor eksternal, diantaranya:

#### **2.2.2.1. Pengetahuan Gizi Orangtua**

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapat seseorang melalui penginderaan, dengan melihat, meraba, merasa, mencium, maupun mendengar suatu objek. Notoatmodjo membagi pengetahuan menjadi enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu merupakan tingkatan pertama dari pengetahuan. Tahu dimaksudkan sebagai hasil mengingat kembali memori yang pernah dipelajari dari suatu objek.

b. Memahami (*comprehension*)

Paham merupakan tingkat yang lebih tinggi dari tahu. Pada tingkatan ini, seseorang diharapkan tidak hanya mampu menyebutkan suatu konsep, namun juga mampu menjelaskannya dengan tepat.

c. Aplikasi (*aplication*)

Pada tahapan ini, seseorang yang telah memahami suatu konsep diharapkan akan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai kondisi yang berbeda.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan sebagai tahap ketika seseorang mampu menguraikan konsep yang dipahaminya, kemudian dapat menjelaskan hubungan-hubungan di antara konsep tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pada tingkatan ini, kemampuan seseorang telah sampai untuk menyimpulkan suatu konsep dengan benar sesuai dengan apa yang dipahaminya tentang konsep tersebut.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Tahap evaluasi menunjukkan kemampuan seseorang untuk memberi penilaian terhadap sebuah konsep.

Pengetahuan kerap menjadi dasar bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Demikian pula dengan pengetahuan gizi. Menurut penelitian Crites dan Aikman (2005), penilaian mengenai kesehatan berhubungan erat dengan sikap seseorang dengan pengetahuan gizi yang baik. Orangtua, yang umumnya merupakan pengasuh utama bagi anaknya, memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan makan anak. Pilihan makanan anak akan sangat terpengaruh oleh pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua dan pengasuh anak (Soetardjo, 2011).

Selain terhadap pilihan makanan anak, pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua juga dapat secara langsung mempengaruhi perilaku makan anak dan kualitas dietnya. Menurut A. Tedstone, yang diacu dalam Rysdale (2008), pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua memiliki hubungan positif dengan perilaku makan anak. Di samping itu, pengetahuan gizi yang dimiliki ibu juga

menunjukkan hubungan positif terhadap kualitas diet anak (Conrad, et. al dalam horodynski, 2004).

#### **2.2.2.2.Perilaku Makan Orangtua**

Usia pra-sekolah merupakan masa-masa penting dalam membentuk kebiasaan makan sehat pada anak (Wardlaw dan Hampl, 2004). Pada tahapan usia ini, anak mulai belajar untuk bisa makan sendiri dan mempunyai preferensi terhadap makanan yang akan dikonsumsinya. Selain itu, anak juga mampu menunjukkan pilihannya mengenai apa yang disukai dan tidak disukainya. Di usia ini, anak juga cenderung hanya mengonsumsi makanan yang disukainya dan enggan, bahkan menolak, mencoba makanan baru (neofobia).

Agar kondisi tersebut tidak berlanjut, dibutuhkan contoh yang dapat menunjukkan dan mengarahkan perilaku makan yang baik bagi anak. Sebagai bagian dari perkembangan kehidupan sosialnya, anak mempelajari sesuatu dengan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, termasuk meniru perilaku makan (Brown, 2011). Anak terlahir tanpa memiliki kemampuan untuk memilih diet yang baik bagi mereka, karenanya, anak membangun kebiasaan makan dari pengalaman yang didapat dan dipelajarinya (Räsänen, et. al, 2001).

Orangtua, terutama ibu, merupakan orang terdekat yang banyak berinteraksi dengan anak. Oleh sebab itu, orangtua memegang peranan yang penting dalam menjadi contoh berperilaku makan yang baik bagi anaknya (Rasanen, 2001; Brown, 2011; Wardlaw dan Hampl, 2004). Anak, sebagai peniru, akan cenderung lebih menikmati makanan yang bervariasi jika ia melihat orangtuanya juga dapat menikmati makanan yang bervariasi (Brown, 2011; Wardlaw dan Hampl, 2004).

#### **2.2.2.3.Interaksi Orangtua-Anak**

Interaksi orangtua dan anak merupakan faktor penting dalam membangun hubungan positif antara orangtua dan anak, yang juga dapat berpengaruh terhadap perilaku makan anak. Hubungan yang kuat antara orangtua dan anak memiliki peran protektif terhadap perkembangan emosi dan sikap serta permasalahan

kesehatan pada anak. (Carlson, et al; Fonagy, et. al; Greenberg, et. al; dan Main diacu dalam Benoit, et. al, 2001)

Makan merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya melibatkan kapasitas dalam menentukan pilihan makanan dan pengaturan kebutuhan energi, melainkan juga melibatkan perilaku yang diadaptasi dari lingkungan sosialnya (Nicholls, 2004). Oleh karena itu, interaksi orangtua dan anak menjadi sangat penting. Soetardjo (2011) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial emosional anak, meliputi waktu pendampingan saat makan, suasana positif di rumah, dan perilaku makan orangtua, berkaitan dengan kuantitas dan kualitas asupan makan anak. Selain itu, perilaku makan dan berat badan anak juga berhubungan dengan interaksi orangtua dan anak dalam mendukung anaknya untuk makan (Klesges yang diacu dalam Oliveria, 2008)

Teori ikatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh Bowlby dalam Benoit (2001) membuktikan bahwa kualitas orangtua dalam merespon kebutuhan anaknya merupakan faktor penting dalam membangun hubungan yang kuat antara orangtua dan anak. Untuk itu, orangtua dituntut untuk pandai “membaca” tanda dan sinyal yang diberikan oleh anak, agar terbangun ikatan yang kuat antara keduanya.

#### **2.2.2.4. ASI Eksklusif**

Telah banyak diketahui bahwa ASI merupakan makanan terbaik dan paling sesuai bagi anak, terlebih ASI eksklusif. ASI eksklusif berarti ibu hanya memberikan ASI saja kepada bayi selama enam bulan pertama, tanpa diberikan makanan maupun minuman pendamping lain, termasuk air putih (WHO.int, diakses pada 22 Februari, 2011).

Manfaat ASI-pun telah banyak diketahui, baik untuk ibu, maupun anaknya. Bagi anak, ASI merupakan makanan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan organ tubuhnya. Selain itu, ASI juga mengandung zat kebal yang berguna bagi bayi. Dengan diberikan ASI, pencernaan anak akan lebih siap untuk menerima makanan lain sesuai dengan penambahan usia dan tahapan pertumbuhannya.

ASI juga dipercaya memiliki variasi rasa, sesuai dengan beberapa jenis makanan yang dikonsumsi oleh ibu. Rasa ASI merupakan pengalaman awal yang penting bagi indera pengecap bayi (Brown, 2011). Beberapa macam rasa (*flavor*) yang dapat memengaruhi rasa ASI antara lain, *mint*, bawang putih, vanila, dan alkohol (Menella dalam Brown, 2011). Menurut Garish dan Menella, diacu dalam sumber yang sama dengan sebelumnya, pajanan rasa yang beraneka dari ASI akan dapat membantu memperkenalkan rasa pada anak saat mulai mengonsumsi makanan padat.

#### **2.2.2.5. Keragaman Asupan Makanan**

Anak usia prasekolah kerap menjadi sangat selektif terhadap makanannya (Holden dan Mac Donald, 2000). Dalam menghadapi makanan baru, anak cenderung menghadapinya dengan campuran antara rasa penasaran (*neofilia*) dan kewaspadaan (*neofobia*) (Cooke, 2007). Hipotesis mengenai paparan berulang (*mere exposure*) yang dikemukakan oleh Zajonc (1968) dalam Cooke (2007) menyatakan bahwa dengan pengulangan paparan rasa dapat mengurangi neofobia dan mengubah rasa tidak suka menjadi suka.

Hipotesis tersebut terbukti, salah satunya, melalui penelitian Carruth, et. al (2004). Berdasarkan penelitian *cross sectional* yang dilakukan terhadap 3000-anak usia 4-24 bulan, mayoritas pengasuh utama anak mengenalkan makanan baru kepada anak mereka secara berulang. Mereka umumnya menawarkan jenis makanan baru sebanyak 3-5 kali sebelum memutuskan bahwa anak tidak menyukainya. Dikatakan oleh Cooke (2007) bahwa anak suka apa yang mereka kenal dan makan apa yang mereka suka.

Sebaliknya, perilaku *picky eater* juga dapat mempengaruhi variasi asupan anak. Dalam penelitian Carruth, et al (1998), anak yang mengalami *picky eater* mempunyai variasi dan diversitas makanan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *picky eater*.

### **2.3. Penanganan Picky Eater**

Perilaku makan anak akan memicu berbagai tanggapan dari ibu dalam menyikapinya. Walaupun kebanyakan kasus kesulitan makan hanya sementara,

orangtua perlu menyadari bahwa kesabaran, konsistensi dan dukungan orangtua, serta waktu makan yang menyenangkan adalah kunci terbentuknya perilaku makan yang baik (Holden dan Mac Donald, 2000).

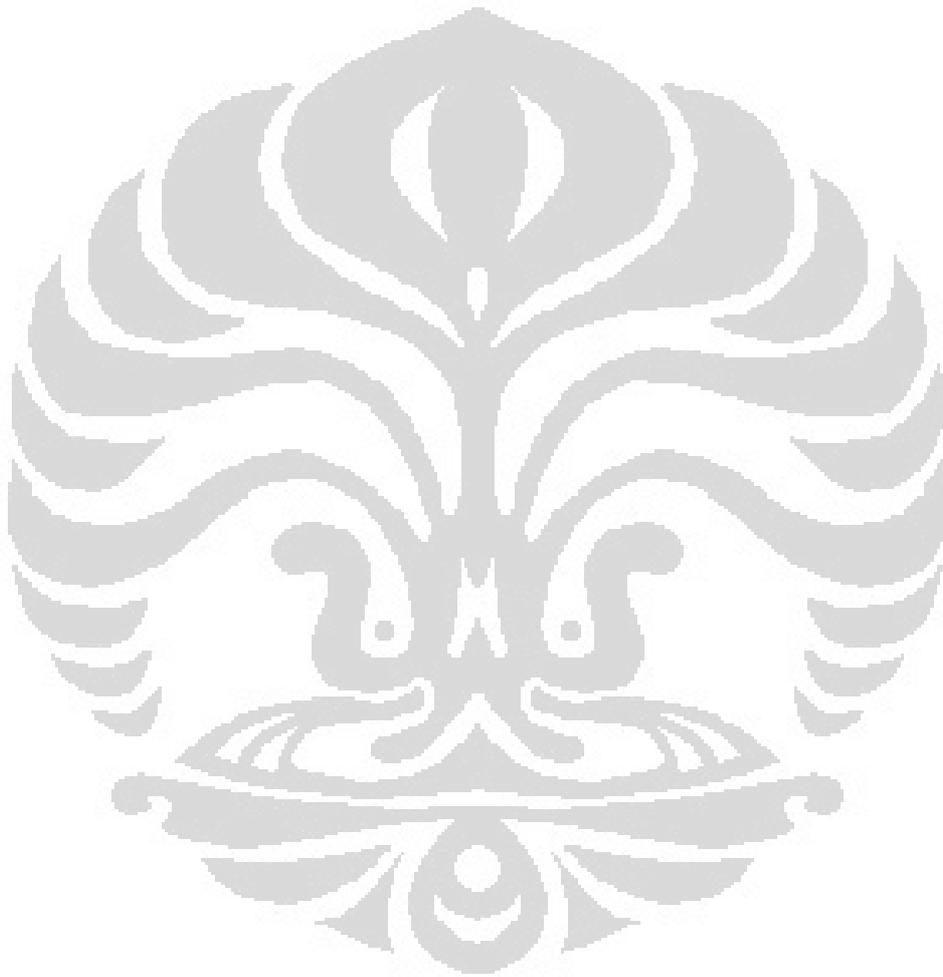
Sikap ibu dalam menghadapi perilaku makan anaknya dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap 18 ibu di Swedia (Bramhagen, et. al, 2006), disimpulkan dua karakter ibu dalam menyikapi perilaku makan anaknya. Kelompok pertama menunjukkan ibu yang bersikap fleksibel. Kelompok ini menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap sinyal yang diberikan anak, mendengarkan, dan merespon kemauannya. Selain itu, ibu juga memberikan kesempatan pada naluri makan alamiah anak. Singkatnya, mereka meyakini bahwa penting untuk lebih "mendengarkan" anak hingga batasan yang wajar.

Kelompok ibu lainnya menunjukkan sikap mengekang. Kelompok ini merasa bahwa merekalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas asupan makan sang anak, menjadwalkan makan anak dan mengasumsikan waktu lapar anak berdasarkan jadwal tersebut. Para ibu di kelompok ini menunjukkan kesulitan dalam menerjemahkan sinyal yang diberikan anak. Selain itu, ibu juga kerap memanipulasi anak untuk membuatnya mau makan, contohnya dengan memberikan mainan dan imbalan.

Selain perilaku makan anak dapat mempengaruhi sikap orangtua, sebaliknya, sikap orangtua ternyata juga dapat berdampak pada perilaku makan anak. Sikap yang dianggap tepat dalam menghadapi problem kesulitan makan anak yaitu dengan mengenali naik turunnya nafsu makan anak, menghindari manipulasi makanan dengan hal lain, mampu bersikap tegas, dan menyadari, bahwa terkadang, anak menyisakan makanannya adalah hal yang tak terhindarkan (Holden dan Mac Donald, 2000). Sebaliknya, sikap yang dianggap kontra produktif adalah memaksa, membujuk dengan berlebihan, "menyuap", menghukum secara fisik dan emosi (Garrow, 1996).

Jika dihadapi dengan salah, anak akan mengingatnya sebagai pengalaman yang kurang menyenangkan. Pengalaman negatif, yang didapatkan anak yang berkaitan dengan makanan, akan berakibat pada penolakan makanan (Holden dan Mac Donald, 2000). Selain itu, orangtua kerap 'menyuap' anak dengan hal

kesukaannya. Menjanjikan makanan kesukaan agar anak mau menghabiskan makanannya akan mendorong anak untuk menjadikannya sebagai kebiasaan makan yang permanen (Soetardjo, 2011). Soetardjo (2011) juga mengemukakan bahwa “perhatian hendaknya diberikan pada anak waktu mereka makan, dan tidak pada waktu mereka menolak makanan”.



## BAB III

### KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI ISTILAH

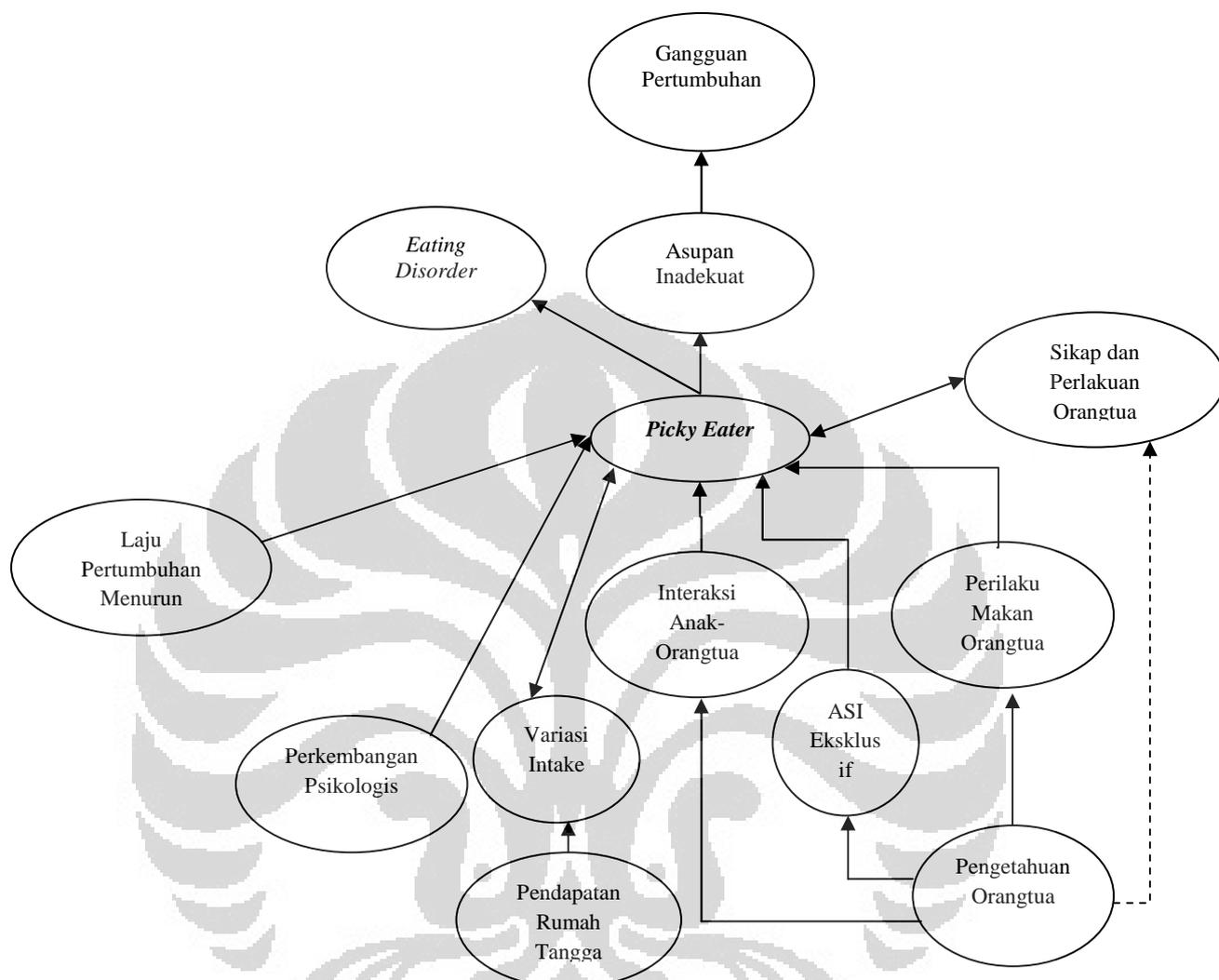
#### 3.1. Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang ada pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *picky eater* dapat dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Dari diri anak sendiri, terdapat beberapa kondisi yang dapat memunculkan *picky eater*, yaitu laju pertumbuhan yang menurun dan perkembangan psikologis anak.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat menimbulkan *picky eater* adalah variasi asupan makanan anak, perilaku makan orangtua, ASI eksklusif, interaksi anak dan orangtua, serta pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua. Sikap dan perlakuan orangtua dalam menghadapi perilaku makan anaknya memberikan hubungan timbal balik terhadap perilaku *picky eater* anak.

Dampak yang mungkin timbul dari perilaku *picky eater* ini juga beragam, mulai dari asupan makanan anak yang tidak adekuat, risiko mengalami *eating disorder* ketika anak dewasa, hingga risiko mengalami gangguan pertumbuhan.

Berikut ini merupakan kerangka teori yang disusun dari berbagai literatur:

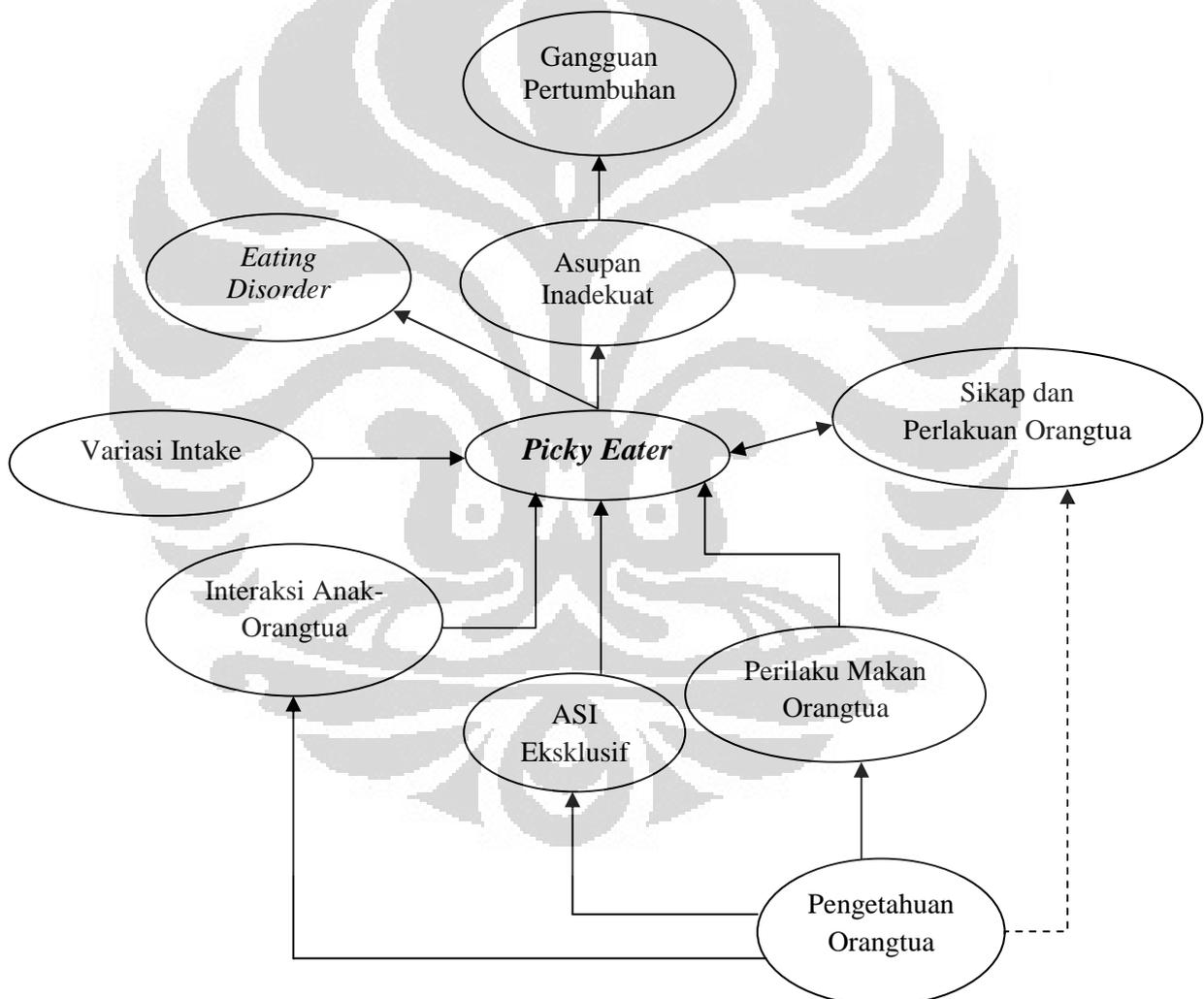


Gambar 3.1. Kerangka Teori *Picky Eater*

Sumber: Wardlaw dan Hampl (2004); Soetardjo (2011); Brown (2011); Garrow dan James (1996); Judarwanto (2008)

### 3.2. Kerangka Konsep

Untuk menjaga fokus penelitian, peneliti memilih untuk memasuki permasalahan ini melalui beberapa faktor. Peneliti hanya akan meneliti faktor eksternal penyebab *picky eater*, yaitu variasi asupan, perilaku makan orangtua, Interaksi orangtua-anak, sikap dan perlakuan orangtua, serta pengetahuan gizi orangtua. Konsep-konsep ini peneliti pilih karena selain menjadi penyebab, jika kondisi-kondisi ini diperbaiki, dapat juga menjadi solusi untuk mengatasi masalah *picky eater*. Jadi, selain sebagai pencegahan, konsep-konsep ini juga dapat diambil sebagai solusi untuk menangani permasalahan *picky eater*.



Gambar 3.2. Kerangka Konsep *Picky Eater*

Sumber: Wardlaw dan Hampl (2004); Soetardjo (2011); Brown (2011); Garrow dan James (1996)

### 3.3. Definisi Istilah

#### *Picky Eater*

Perilaku memilih-milih makanan pada anak yang ditunjukkan dengan menolak satu jenis atau golongan makanan tertentu, ditandai dengan hanya menyukai jenis makanan tertentu; menolak mencoba makanan baru; membatasi asupan sayuran dan beberapa jenis makanan; serta menunjukkan preferensi yang kuat terhadap makanan kesukaannya (Carruth, et. al, 1998).

#### **ASI Eksklusif**

Memberikan hanya ASI saja kepada bayi selama enam bulan pertama tanpa diberikan makanan maupun minuman pendamping lain, termasuk air putih (WHO.int, diakses pada 22 Februari, 2012).

#### **Pengetahuan**

Hasil tahu yang didapat seseorang dengan melihat, mendengar, merasa, mencium, maupun meraba suatu objek (Notoatmodjo, 2003).

#### **Sikap**

Suatu reaksi yang tercipta pada diri seseorang terhadap munculnya stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003).

#### **Perilaku**

Semua bentuk aktivitas manusia, baik yang dapat diamati, maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

#### **Perilaku Makan**

Respon individu terhadap makanan yang mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari, maupun tidak (Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI, 2008).

#### **Variasi Intake**

Ragam jenis zat gizi yang didapat dari makanan yang diasup sehari-hari.

#### **Interaksi Orangtua dan Anak**

Hubungan timbal balik yang terjalin secara intens antara orangtua dan anak.

## BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

### 4.1. Metode Penelitian

Dalam merancang penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu untuk memahami fenomena *picky eater* yang terjadi. Selain itu, juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Ananda, Bekasi

### 4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Kasih Ananda, Bekasi. Peneliti memilih lokasi ini karena banyaknya anak yang berperilaku *picky* di tempat ini. Hal ini diketahui dari hasil skrining masalah, terdapat 82% anak mengalami *picky eater*. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2012.

### 4.3. Metode Pengumpulan Data

#### 4.3.1. Persiapan

Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan beberapa persiapan, agar penelitian dapat berjalan lancar. Persiapan ini meliputi persiapan administrasi dan perijinan, serta persiapan teknis penelitian.

Sebelum menyiapkan teknis penelitian, peneliti mengurus administrasi dan perijinan. Pengurusan perijinan dimulai dengan menemui pihak perwakilan PAUD (dalam hal ini Kepala PAUD). Di sini, peneliti menyampaikan tujuannya untuk meminta ijin penelitian dan menjelaskan bagaimana penelitian yang akan dilakukannya. Selanjutnya, setelah pihak PAUD menyetujui, peneliti mengurus pembuatan surat ijin turun lapangan di kampus. Setelah surat ijin turun lapangan siap, peneliti menyerahkan surat tersebut kepada Kepala PAUD. Berikutnya, peneliti mendiskusikan jadwal penelitian yang akan dilakukan dengan pihak PAUD.

Persiapan teknis penelitian dimaksudkan untuk mempersiapkan pedoman penelitian dengan matang, sehingga mengurangi risiko-risiko kesalahan yang mungkin terjadi selama penelitian. Tahap persiapan meliputi:

#### **4.3.1.1. Pembuatan Pedoman Penelitian**

Pedoman penelitian digunakan sebagai kerangka acuan peneliti selama melakukan penelitian. Pembuatan pedoman penelitian bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, mempunyai struktur yang baik, menghindari kesalahan yang mungkin muncul, menghindari kurang lengkapnya data yang diperlukan sekaligus menjaga fokus penelitian. Pedoman penelitian dibuat berdasarkan kerangka konsep yang digunakan, dan bersikap fleksibel, serta mungkin berkembang selama penelitian. Pedoman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman Observasi Anak
- b. Pedoman Wawancara Mendalam Ibu
- c. Pedoman Wawancara mendalam Guru

#### **4.3.1.2. Uji Coba Pedoman Penelitian**

Setelah pedoman penelitian siap, maka dilakukan uji coba terhadap pedoman tersebut. Pedoman penelitian diuji cobakan kepada informan yang memiliki karakteristik sama dengan karakteristik informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pedoman penelitian yang diuji cobakan dalam tahap ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman FGD (*Focused Group Discussion*). Dari hasil uji coba diketahui bahwa penggunaan metode FGD dalam penelitian ini dirasa kurang tepat. FGD umum digunakan dalam penelitian yang membutuhkan pencapaian kesepakatan dalam suatu masalah, atau menanggapi satu permasalahan yang sama. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dihadapi adalah perilaku *picky eater* pada masing-masing anak, yang tentu saja menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan oleh ibu dalam menanggapi perilaku ini juga berbeda-beda, sehingga

diputuskan penggunaan metode FGD ditiadakan dan metode yang digunakan hanya wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

#### **4.3.1.3.Revisi**

Revisi dilakukan untuk memperbaiki instrumen berdasarkan hasil uji coba.

#### **4.3.2. Pengumpulan Data**

Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti melakukan skrining sederhana untuk mendapatkan data anak yang diasumsikan sebagai *picky eater* oleh orangtuanya. Selanjutnya, pada penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa sumber dengan menggunakan beberapa metode. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data. Triangulasi (*cross check*) akan dilakukan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan. Triangulasi akan dilakukan hingga data jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan dari responden (Putra, 2011). Data akan dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam terhadap guru dan orangtua serta observasi anak.

##### **4.3.2.1.Skrining**

Skrining ini dilakukan dengan kuesioner skrining yang dimodifikasi dari pengertian dan ciri-ciri *picky eater* menurut Carruth, *et. al* (1998). Definisi *picky eater* menurut Carruth, *et al* (1998) diadaptasi menjadi sebuah kuesioner dan dijadikan dasar untuk menentukan perilaku *picky eater* pada anak. Kuesioner dititipkan pada anak untuk dibawa pulang dan diisi oleh orangtua, kemudian dikembalikan kepada peneliti pada hari sekolah berikutnya. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru pengajar PAUD untuk menjelaskannya kepada para murid. Kemudian, anak dikategorikan sebagai *picky eater* jika memenuhi minimal satu dari empat kriteria yang terdapat dalam kuesioner.

##### **4.3.2.2.Triangulasi Sumber**

###### **a. Guru**

Guru yang diwawancarai dalam pengambilan data adalah seorang guru penanggung jawab mata ajar. Dari guru, peneliti mengharapkan informasi

mengenai perilaku makan anak selama di sekolah, bagaimana kebiasaan bekal makanan anak, serta bagaimana perilaku jajannya. Selain itu, guru juga ditanyai bagaimana proses belajar di kelas. Apakah selama di PAUD guru juga menyampaikan pengetahuan dasar mengenai makanan sehat dan bagaimana siswa menanggapi.

b. Anak Balita

Peneliti mengobservasi proses berjalannya kelas di PAUD dalam beberapa hari. Lingkup observasi meliputi pelajaran yang diberikan selama di kelas, perilaku makan, jenis makanan bekal, dan perilaku jajan anak selama di sekolah. Selain itu, akan dilihat pula bagaimana interaksi antara ibu dan anak pada anak yang ditunggu maupun dijemput oleh orangtuanya.

c. Orangtua

Kepada orangtua siswa, dilakukan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya kepada orangtua mengenai perilaku makan anaknya sehari-hari dan kesulitannya. kriteria yang digunakan dalam memilih orangtua sebagai informan adalah memiliki anak yang mengalami *picky eater* berdasarkan hasil skrining.

#### 4.3.2.3. Triangulasi Metode

a. Observasi

Observasi akan dilakukan di sekolah. Observasi ditujukan untuk mengamati secara langsung perilaku makan dan jajan anak selama di sekolah, interaksi sesama siswa, interaksi anak dan orangtua, serta interaksi guru dan anak. Peneliti membuat catatan lapangan sebagai hasil observasi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara akan dilakukan kepada guru dan orangtua. Proses wawancara akan direkam dengan *recorder* untuk membantu ingatan peneliti.

#### 4.4. Pengolahan dan Analisis Data

Untuk memudahkan pengolahan dan analisis, data dikumpulkan dan langsung dipelajari setelah diperoleh. Menurut Marshall dan Rossman (1995) langkah analisis data kualitatif antara lain:

1. Mengorganisasikan data

Hasil rekaman data yang didapat kemudian diputar ulang dan dibuatkan transkripnya menjadi bentuk tertulis. Hal ini perlu dilakukan segera setelah data didapatkan untuk membantu peneliti mengingat hasil penelitian dengan baik. Kemudian, transkrip data dibaca berulang-ulang agar peneliti memahami hasilnya dan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis berikutnya

2. Pengelompokkan berdasarkan kategori, tema, dan pola jawaban (pembuatan matriks)

Pada tahap ini, data yang didapat akan didalami. Berdasarkan kerangka konsep dan pedoman wawancara, akan disusun sebuah kerangka analisis awal yang akan digunakan dalam melakukan *coding*. Setelah data di-*coding*, akan dipilih data yang relevan dengan pedoman wawancara. Data yang relevan akan diberikan kode dan diberi penjelasan singkat, kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan kerangka analisis. Data yang telah dikelompokkan tersebut akan dibaca dan dipahami ulang secara utuh dan ditarik kata kuncinya, sehingga akan terlihat pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada informan.

3. Menguji asumsi atau permasalahan terhadap data

Data yang didapat dari hasil penarikan kata kunci akan ditinjau kembali dengan teori yang ada. Tujuannya, agar data dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara teori yang berlaku dengan hasil data yang diperoleh.

4. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, penelitian akan dilanjutkan ke tahap penjelasan. Dari hasil analisis yang didapat. Ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi dan tidak terdapat dalam pedoman yang telah dibuat, sehingga diperlukan alternatif referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna dalam pembahasan, penyusunan kesimpulan, dan saran.

5. Menulis hasil penelitian

Hasil penelitian akan disusun berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara mendalam dan observasi.

## BAB V HASIL PENELITIAN

### 5.1. Gambaran Umum PAUD Kasih Ananda

Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat menjadi PAUD) merupakan sebuah wadah pendidikan yang melayani anak usia prasekolah sebelum memasuki masa pendidikan dasarnya. PAUD dikembangkan oleh pemerintah sejak tahun 2002 untuk anak kelompok usia 0-6 tahun (Direktorat PPAUD).

PAUD Kasih Ananda, yang berlokasi di Perumahan Griya Timur Indah, Tambun Selatan, didirikan secara swadaya oleh warga pada 3 Maret 2009. PAUD Kasih Ananda ini merupakan perkembangan dari Posyandu Kasih Ibu yang sudah berdiri sebelumnya. Berdirinya PAUD Kasih Ananda ini diawali oleh prestasi yang berhasil didapatkan oleh Posyandu Kasih Ibu yang telah menjuarai berbagai *event*. Dari situlah, Puskesmas Jatimulya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi menyarankan posyandu untuk mendirikan sebuah PAUD gratis yang ditujukan untuk warga perumahan dan sekitarnya.

Di awal pendiriannya, PAUD Kasih Ananda mendapat bantuan dari Dinas Kesehatan berupa dana sebesar empat juta rupiah, peralatan tulis, dan beberapa sarana bermain. Sesuai saran dari Dinkes dan Puskesmas, maka PAUD digratiskan bagi para muridnya dan hanya dikenai biaya sebesar seratus ribu rupiah untuk seragam di awal pendaftaran. Untuk biaya operasional, PAUD ini dibantu oleh kas RW dan sumbangan sukarela orangtua murid dan para donatur.

Dalam struktur organisasinya, jabatan tertinggi dalam PAUD adalah seorang pembina, yang merupakan istri ketua RW terpilih di lingkungan tersebut. Namun, dalam dua tahun ajaran ini, jabatan tersebut dialihkan kepada pembina sebelumnya. Tenaga pengajar PAUD Kasih Ananda berjumlah 8 orang yang kesemuanya merupakan kader di Posyandu Kasih Ibu. Kader posyandu merupakan perwakilan yang diambil dari setiap RT yang ada di perumahan ini, yang kemudian bekerja secara resmi sebagai kader posyandu, berdasarkan SK yang dikeluarkan oleh Puskesmas Jatimulya. Tenaga pengajar di PAUD Kasih Ananda merupakan ibu rumah tangga yang sudah berpengalaman dalam

mengurus anak. Pendidikan terakhir para pengajar ini bervariasi, dari tamatan SMA hingga tamatan sarjana. Latar belakang pendidikan yang dimiliki pun beragam, namun hanya seorang pengajar yang memang memiliki latar belakang pendidikan guru. Pembina PAUD, memiliki pengalaman selama 15 tahun sebagai guru TK. Untuk semakin mengembangkan kemampuan pengajar, PAUD Kasih Ananda sudah melakukan tiga kali pelatihan dengan mengundang para pengajar dari institusi pendidikan lain yang sudah lebih berpengalaman.

Sesuai dengan fungsi PAUD pada umumnya, PAUD Kasih Ananda merupakan sekolah bermain. Di PAUD Kasih Ananda, tidak secara khusus mengajarkan anak baca dan tulis, melainkan mengasah kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun halus. Namun demikian, bahan ajar telah disiapkan secara terjadwal. Penanggung jawab penyusunan bahan ajar ini adalah ketua, sekaligus pembina PAUD. Bahan ajar disusun sesuai dengan kemampuan anak. Program khusus yang secara rutin dilaksanakan antara lain: senam bersama, yang diadakan dua minggu sekali; makan sehat, yang diadakan tiga bulan sekali; dan membuat bekal sehat, yang diadakan tiga kali dalam setahun.

Siswa di PAUD ini, pada tahun pertama berdiri, mayoritas berasal dari lingkungan dalam perumahan. Namun, pada tahun kedua, mulai banyak siswa dari luar perumahan yang bersekolah di PAUD ini. Pada tahun ketiga ini, kebanyakan siswa justru berasal dari luar perumahan. Waktu belajar siswa di PAUD Kasih Ananda dibedakan menjadi dua *shift*, yaitu kelas pagi dan kelas siang. Pembagian *shift* ini dilakukan berdasarkan kelompok usia siswa. Kelompok pagi berisi siswa berusia lebih muda, yaitu usia 3-4 tahun, sedangkan kelompok siang untuk siswa 4-6 tahun.

## 5.2. Hasil Skrining Picky Eater

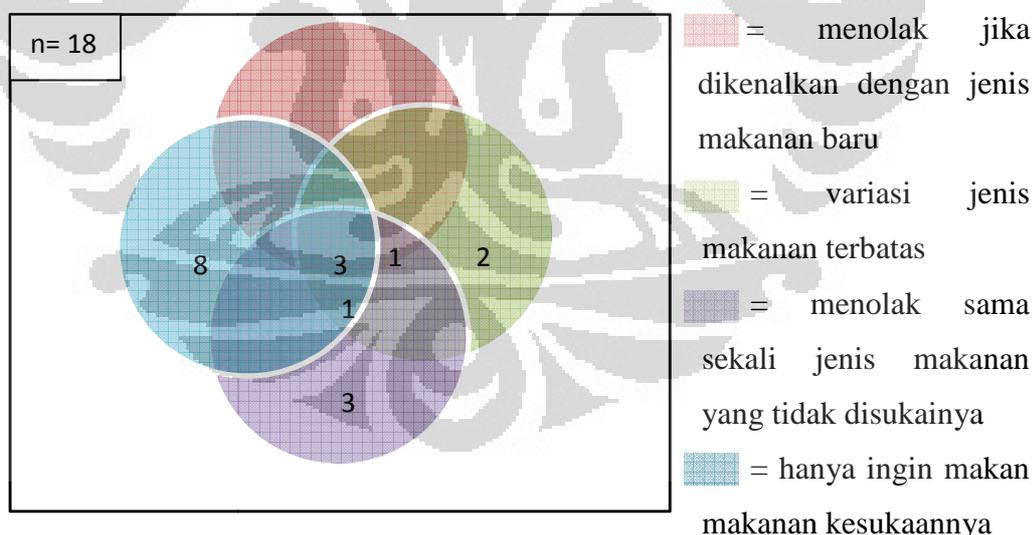
Di awal penelitian, peneliti melakukan skrining *picky eater* terhadap anak-anak di PAUD Kasih Ananda. Hal ini bertujuan untuk menentukan anak-anak yang memiliki karakter *picky eater*, baik jumlah anak yang mengalaminya, maupun ciri-ciri yang dialaminya.

Istilah *picky eater* belum begitu umum digunakan di Indonesia, dan sulit untuk menentukan padanan kata yang tepat. Oleh karena itu, untuk menentukan

seorang anak *picky eater* atau tidak, peneliti menyaringnya berdasarkan ciri-ciri *picky eater* yang dijelaskan oleh Carruth et al, (1998). Ini dipilih agar sesuai dengan pengertian *picky eater* yang digunakan dalam definisi istilah. Seorang anak dikatakan *picky eater* apabila memiliki minimal salah satu dari keempat sifat yang ada, yaitu hanya ingin makan makanan kesukaannya; menolak jika dikenalkan dengan jenis makanan baru; variasi jenis makanan terbatas (menolak atau hanya mau memakan sedikit jenis makanan tertentu); dan menolak sama sekali jenis makanan yang tidak disukainya.

Siswa PAUD Kasih Ananda semuanya berjumlah 28 anak. Keduapuluh delapan anak ini dibagi menjadi dua *shift* kelas, 13 siswa kelas pagi, dan 15 siswa kelas siang. Dari 28 siswa, empat orang anak tidak aktif bersekolah (jarang masuk), sedangkan dua orangtua siswa tidak bersedia untuk mengisi kuesioner ini. Akhirnya, kuesioner dibagikan kepada 22 siswa, untuk kemudian diisi oleh orangtuanya. Berdasarkan hasil skrining, didapati sebanyak 45% ibu menyatakan anaknya memiliki masalah makan. Namun, berdasarkan skrining *picky eater* didapatkan sebanyak 82% anak yang mengalami *picky eater*.

Berikut ini penggunaan diagram venn untuk menjabarkannya:



**Gambar 5.1. Diagram Venn hasil skrining “Karakteristik Anak yang Picky Eater”**

Dari diagram tersebut, diketahui tujuh anak memiliki karakter hanya ingin makan makanan kesukaannya; dua anak memiliki variasi makanan yang terbatas, dan tiga anak menolak sama sekali jenis makanan yang tidak disukainya.

Sebanyak tiga anak menunjukkan keempat sifat. Seorang anak memiliki gabungan sifat menyukai makanan kesukaan; variasi jenis makanan terbatas; dan menolak sama sekali jenis makanan yang tidak disukainya. Seorang sisanya memiliki sifat hanya ingin makanan kesukaan; variasi makanan terbatas; dan menolak sama sekali jenis makanan yang tidak disukainya. Mayoritas ibu merasa, sifat-sifat tersebut mulai muncul ketika anak diperkenalkan dengan makanan padat. Rentang usia yang dimaksudkan oleh ibu yaitu antara usia satu hingga tiga tahun.

Berikut ini adalah tabel yang menyebutkan jenis makanan yang disukai dan tidak disukai oleh anak:

Makanan yang Disuka	Makanan yang Tidak Disuka
<i>nugget</i> , bakso, sosis, <i>fried chicken</i> , ayam goreng, mie instan, sop, telur, sayur bayam, telur puyuh, ikan, <i>spaghetti</i> , <i>burger</i> , nasi goreng, kerupuk, tempe, tahu, bakwan jagung, mie, roti.	ikan, sayuran, kacang panjang, terong, kentang, buah-buahan, telur rebus, ikan goreng, udang, daging, makanan pedas, ikan patin.

**Tabel 5.1. Tabel Hasil Skrining *Picky Eater* “Jenis Makanan yang Disukai dan Tidak Disukai Anak”**

### 5.3. Gambaran Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat adalah orangtua dan guru. Di PAUD Kasih Ananda, mayoritas siswa merupakan anak pertama dalam keluarganya. Kebanyakan orangtua siswa di PAUD Kasih Ananda merupakan orangtua muda, dengan rata-rata baru memiliki satu anak dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka mengasuh anak sendiri, tanpa bantuan pengasuh maupun orangtua. Selain itu, kebanyakan dari mereka merupakan pendatang dari luar daerah dan tinggal di Bekasi tanpa sanak saudara.

Dilihat dari status ekonomi, mayoritas siswa PAUD berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah. Karena tinggal sendiri tanpa sanak saudara, para ibu di PAUD Kasih Ananda banyak mendapatkan informasi mengenai anak dari buku, televisi, acara seminar dan penyuluhan. Selain itu, porsi terbesar pengetahuan ibu mengenai anak didapatkan dari hasil *sharing* dengan teman, baik tetangga, maupun teman sesama orangtua murid di PAUD.

### 5.3.1. Karakteristik Ibu

	Usia Ibu (tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Usia Anak (tahun)	Anak Ke-...	Jumlah Anak
<b>Informan 1</b>	25	SMP	IRT	4.5	1	1
<b>Informan 2</b>	39	Diploma	IRT	2	4	5
<b>Informan 3</b>	25	SMP	IRT	5	1	1
<b>Informan 4</b>	29	D3	Bidan	4	1	1
<b>Informan 5</b>	37	D3	Perawat	3.5	2	2

Tabel 5.2. Karakteristik Ibu sebagai informan wawancara mendalam

### 5.4. Hasil Penelitian

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan orangtua murid. Pada wawancara guru, kegiatan dilakukan di PAUD, dalam ruangan yang terpisah dari ruang belajar. Wawancara dilakukan di luar waktu guru mengajar, agar tidak mengganggu waktu belajar, maupun mengganggu proses wawancara.

Pada wawancara ibu, peneliti terlebih dahulu menghubungi ibu untuk kemudian membuat janji wawancara. Wawancara tidak dilakukan di PAUD agar tidak terganggu dengan suasana ramai di PAUD dan juga lebih terasa santai, sehingga ibu akan lebih leluasa dalam mengemukakan jawabannya. Wawancara dilakukan di rumah peneliti atau di rumah informan, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Jauh sebelum wawancara, peneliti sudah berkenalan dengan para ibu di PAUD. Hal ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar memahami kondisi informan dan tercipta hubungan baik antara peneliti dan informan. Dengan demikian, diharapkan informan akan memercayai peneliti dan didapatkan data yang objektif dan sesuai dengan realita.

### 5.5. Karakteristik Anak *Picky Eater*

Dari hasil wawancara mendalam, diketahui semua informan menyatakan bahwa anaknya memiliki masalah dengan perilaku makannya. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut,

Informan 1: *“Agak susah sih, memang...”*

Informan 2: *“Dia kalo makan tuh pilih-pilih, memang pilih-pilih”*

Informan 3: *“Ya... gitu sih dia mah. Kadang-kadang agak susah sih, emang.”*

Informan 4: *“Susah-susah gampang sih dia.”*

Informan 5: *“Ya itu, dia maunya aja... Harus bubur, iya diblender... Iya, ngunyahnya (bermasalah)”*

Ketika hal ini ditanyakan kepada guru pengajar di sekolah, guru memberikan jawaban yang sedikit berbeda. Di sekolah, guru menilai perilaku makan anak berdasarkan disiplin. Menurut guru, perilaku makan anak di sekolah pada umumnya sudah baik:

Guru: *“Macem-macam, tergantung disiplin makan anak di rumah. Umumnya sih, masih sulit diatur.”*

Namun, siswa kelas siang terlihat lebih pintar makan karena usianya sudah lebih besar, sedangkan siswa kelas pagi masih harus dibantu, disuapi. Berikut kutipan wawancaranya:

Guru: *“Beda-beda, kalo kelas siang udah bagus, anaknya udah lebih besar. Yang pagi agak susah, lebih kecil, harus dibantu. Disuapin”*

Masalah perilaku makan pada anak juga terlihat pada saat observasi. Ketika kegiatan makan bersama di sekolah, terlihat cukup banyak anak yang mengeluh tidak menyukai lauk yang diberikan oleh guru. Saat itu, menu yang disajikan adalah nasi dengan sayur sop. Lauk yang tidak disukai anak, antara lain, adalah wortel dan telur puyuh. Selain itu, saat hari-hari biasa, ketika anak membawa bekal makanan masing-masing, terlihat anak tidak mau memakan bekal makanannya karena mengaku tidak suka. Akhirnya mereka meminta atau bertukar makanan dengan teman yang membawa bekal makanan yang disukainya. Terlihat bahwa permasalahan makan yang dialami anak pada umumnya adalah memilih-milih makanan.

### **5.5.1. Usia Anak Terlihat Mulai Mengalami *Picky Eater***

Mayoritas informan menyatakan bahwa perilaku makan yang sulit ini muncul sejak anak mulai mengenal makanan keluarga:

Informan 1: *“Waktu udah ngerasain sih ya. Waktu tau rasa. Waktu dia udah tau rasa. Heeh, waktu mulai makan nasi. Iya, waktu mulai belajar makan nasi”*

Informan 3: *“Ga begitu ngeh ya saya... Tapi belum lama ini sih. Baru-baru aja dia mulai tau makan.”*

Informan 4: *“Itu dia, mulai dari dia kecil itu, mulai, mulai kenal makanan”*

Informan 5: *“Habis soalnya dari bayinya udah gitu”*

Seorang informan lain menyatakan bahwa perilaku memilih-milih pada anaknya muncul baru-baru ini. Adapun anak dari informan 2 merupakan anak dengan usia termuda, yaitu dua tahun:

Informan 2: *“Pilih-pilih sih, baru aja sih, kalo masalah pilih-pilih”*

### 5.5.2. Variasi Makanan Terbatas

Dari berbagai karakteristik *picky eater* yang ada, perilaku makan yang paling banyak dikeluhkan adalah pilih-pilih, atau variasi makanan yang terbatas, seperti berikut ini:

Informan 1: *“Kesukaannya aja sih...”*

Informan 2: *“Dia kalo makan tuh pilih-pilih ... Memang kalo masalah makan... memang sedikit dia”*

Informan 3: *“Yah... dia sih emang kadang suka pilih-pilih makanan sih anaknya. Maunya juga itu-itu aja”*

Informan 4: *“Makannya dia banyak sebenarnya. Tapi ya itu, yang dia suka aja banyaknya”*

Informan 5: *“Ya itu, dia maunya aja”*

Hal ini juga terlihat selama masa observasi. Jenis makanan bekal yang dibawa anak ke sekolah terlihat tidak terlalu sering berubah. Anak terlihat memiliki dua hingga tiga jenis makanan bekal yang sering dibawa.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *picky eater* yang umum muncul pada anak-anak informan adalah pemilih, sehingga variasi asupan makanan yang diterima menjadi terbatas.

### 5.5.3. Sikap terhadap Makanan Kesukaan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masing-masing anak memiliki makanan kesukaan masing-masing:

Informan 1: *“Dia sih paling suka telur. ...Kurang suka dia ayam... Kalo ati ayam doyan.”*

Informan 2: *“Wuuh, dia suka itu tempe. Malah sukaannya dia tempe. Tempe, tahu. Tahu pun, dalemnya. ... ah ya, sozzis, tuh, sozzis. Oh iya, kentang, udang...”*

Informan 3: *“Ayam goreng sih. Ayam goreng dia suka. Telor paling. Paling itu, nugget. Iya, sosis, suka dia. Sosis, bakso, suka dia. Iya, yang daging-daging dia suka. Sama teri, tuh, satu lagi. Teri dia doyan.”*

Informan 4: *“Dia itu paling suka sop. ... isinya wortel, bakso, makaroni. Terus kalo buah juga, dia paling, suka jeruk, apel, mangga, pisang.”*

Informan 5: *“Paling Cuma susu, sama bubur...”*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru, didapatkan informasi bekal favorit yang disukai nak adalah roti. Berikut petikan wawancaranya:

Guru: *“Biasanya roti. Anak-anak tuh banyak roti”*

Kesukaan anak terhadap makanan favoritnya memberikan pengaruh terhadap preferensi makanan dan nafsu makannya, seperti yang didapat dari hasil wawancara mendalam:

Informan 1: *“Yah, suka banget sih dia telor. Iya, he’eh. Suka banget sih dia telor.”*

Informan 2: *“Oh iya, pasti. Iya, lebih banyak makannya kalo kesukaannya.”*

Informan 3: *“Iya, jadi lebih lahap dia. Iya, lahap... lahap... kalo makan sama nugget nih. Mau dia. Lahap banget. Iya, nambah mulu dia. Kalo pake nugget, tuh... mau dia”*

Informan 4: *“Yah emang lebih banyak sih, keliatan. Lebih mau dia kalo pake makanan kesukaannya. Apalagi kalo makanan requestnya, banyak banget dia makannya”*

Mayoritas ibu memberikan makanan kesukaan dengan frekuensi cukup sering. Pemeberiannya diberikan dengan variasi berbagai makanan kesukaan anak:

Informan 1: *“Diselang-seling.”*

Informan 3: *“Yah, diselang-seling sih. Gak setiap hari kita kasih diselang-seling. Keseringannya sih ayam sama nugget sih. Ganti-ganti itu aja”*

Informan 4: *“Ya, gak tentu ya...”*

Informan 2 menyatakan bahwa frekuensi pemberian makanan faorit anak tidak terlalu sering:

Informan 2: *“Yaa, ngga mesti sering sih yaa... gak sering sih”*

Sebagian informan menyatakan bahwa pemberian makanan kesukaan berdasarkan permintaan anaknya:

Informan 1: *“Tanya anaknya dulu...”*

Informan 4: *“Kan misalnya nih, pagi kita mau masak, kita tanya dulu anaknya.”*

Mayoritas informan menyatakan bahwa anaknya menjadi sulit makan dan makan hanya sedikit jika tidak dengan makanan favoritnya, seperti berikut:

Informan 1 : *“Nggak mau, kalo nggak kayak, selain yang dia suka”*

Informan 2: *“Kurang, mba. Kurang banyak makannya”*

Informan 3: *“Yaa, gak mau makan dia. Jadi nyeduh mie, kita. Nyeduh mie. Kalo gak mau, nyeduh mie paling. Kalo gak mie ya telur. He’eh, iya (cari makanan kesukaan)”*.

Satu informan lainnya menyatakan bahwa anaknya masih mau makan walaupun tidak dengan makanan kesukaannya:

Informan 4: *“Ya, dia masih mau sih makannya. Bukannya sama sekali gak mau makan, dia tetep masih mau makan sih”*

Sedangkan informan terakhir mnyatakan bahwa anaknya tidak terlalu bermasalah jika makan tidak dengan makanan kesukaan. Hal ini dikarenakan sang anak belum bisa makan makanan kasar dan harus diblender, sehingga anak tidak terlalu merasakan komposisi bubur yang disajikan:

Informan 5: *“Kalo diblender, kali kan rasanya gak ini ya. Jadi satu aja. Kadang kan dia kalo di kasih bubur aja kan dia gak tau ya isinya. Gak protes”*

#### **5.5.4. Sikap Terhadap Makanan yang Tidak Disukai**

Selain memiliki makanan kesukaan, anak juga memiliki makanan yang tidak disukai. Dari hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa umumnya, makanan yang tidak disukai anak adalah sayuran:

Informan 1: *“Terong (tidak suka). Kacang panjang kadang mau kadang nggak, tergantung mood.”*

Informan 2: *“... saya kalo masak sayur kan memang bagusnya gak terlalu mateng. Jadi, mungkin kan karena gak matengnya itu kan*

*jadinya susah ngunyahnya dia. Masih agak keras kan dia. Tapi kalo memang masaknyanya mateng, kayak kemaren gitu kan saya coba, ambil selembarnya, mau dia. Dia makan, mau dia, tapi gak banyak, paling dikit, udah.”*

Informan 3: *“Sayur paling. Sop itu. Udah itu, tahu sama tempe aja (juga tidak suka)”*

Informan 4: *“Yang gak disukai ya itu tadi. Sayur-sayuran, terutama yang sayuran ijo, dia gak mau.”*

Sedikit berbeda dari umumnya, informan 5 menyatakan bahwa anaknya memiliki beberapa jenis makanan kesukaan, selain dari jenis sayuran:

Informan 5: *“Pepaya paling kalo buah. Sayur juga, kalo kayak bayem, gitu, gak begitu suka dia. Mesti kecil-kecil banget dia, biar gak keliatan ininya... Daging sama ayam gak suka. Alasannya ini katanya, alot.”*

Dari guru, didapatkan informasi bahwa jenis makanan bekal yang tidak disukai anak adalah biskuit. Umumnya, anak hanya memakan gula, namun tidak memakan biskuitnya.

Guru: *“Biskuit-biskuit yang biasa. Biskuit-biskuit. Jadi ga dimakan (biskuit) yang dari rumah itu. Paling biskuit yang kayak oreo gitu (yang disukai)... tapi ya gulanya doang.”*

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa jenis makanan yang tidak disukai anak ketika kegiatan makan bersama adalah jagung, wortel dan telur puyuh. Kebanyakan anak tidak memakan wortel yang terdapat dalam sayur. Anak yang mengeluh tidak menyukai jenis makanan tertentu pada guru juga terlihat menyingkirkan jenis makanan tersebut. Adapula anak yang meminta guru untuk memisahkan jenis makanan yang tidak disukainya.

#### **5.5.5. Sikap Terhadap Makanan Baru**

Selain ketiga perilaku makan tersebut, perilaku *picky eater* juga ditandai dengan sulitnya menerima jenis makanan baru. Dari keempat informan, diketahui bahwa sebagian informan menyatakan sang anak mudah menerima jenis makanan baru:

Informan 2: *“Suka sih... dia biasanya”*

Informan 3: *“Mauan sih dia anaknya. Gak susah gitu dia anaknya. Mau sih, gampang sih dia.”*

Sebagian lain informan menyatakan bahwa anaknya sulit menerima jenis makanan baru dan seorang lainnya menyatakan bahwa anaknya hanya mau menerima jenis makanan baru tertentu dan terkadang enggan menerima jenis makanan baru lainnya:

Informan 1: *“Ya sukanya itu-itu aja. Kalo makanan yang baru, susah makannya”*

Informan 5: *“Gak (mau) juga sih. Ini, paling cimil (coba) sedikit gitu... Padahal umpamanya saya bilangin enak, gitu kalo dia gak doyan ya nggak mau. Tapi kalo kata dia gak mau, jangankan nowel, nengok juga nggak. Kalo ga suka, ya ngga suka... Tapi kalo dia suka, gitu terus”*

Informan 4: *“Tergantung sih ya. Kadang dia mau, kadang ga.”*

Anak-anak memiliki jenis makanan baru tertentu yang disukai. Sebagian ibu mengaku, tidak bisa mencirikan jenis makanan baru yang disukai oleh anak, berikut kutipannya:

Informan 2: *“Kalo baru kan kita gak bisa nyiriin. Kalo makanan baru kan kita gak bisa nyiriin dia suka atau gak suka. Taunya, gak dimakan aja. Dimakan sedikit, habis itu ditinggal”*

Informan 4: *“Yang kira-kira dia mau aja, gak ada jenis tertentu ya. Karena kan dia itu kadang emang susah kalo sama makanan baru.”*

Sebagian ibu yang lain menyatakan bahwa anaknya mau mencoba makanan baru dengan jenis yang spesifik, seperti makanan berkuah, dan makanan apapun yang tidak terasa pedas:

Informan 1: *“Mmm, pokoknya yang berkuah deh. Maunya yang banyak kuahnya”*

Informan 3: *“Kecuali kalo yang pedes banget sih nggak”*

Informan 5: *“kayak tempe, ditepungin, mau dia.”*

Setelah ditelusuri, diketahui umumnya anak menolak jenis makanan baru setelah mencobanya sedikit:

Informan 1: *“Dari dirasain, dia gak mau... He’eh, nyobain, tapi kalo udah ini, udah dia gak mau. Kalo udah tau rasa.”*

Informan 2: *“Iya, dicoba dulu. Kadang-kadang cuma diliat doang, dia udah bilang gak mau”*

Informan 4: *“Kalo nggak mau juga, kadang dia cobain dulu, kadang langsung aja gak mau. Padahal dilihat doang”*

Informan lain menyatakan bahwa anaknya menolak makanan baru tanpa mau mencobanya terlebih dahulu:

Informan 5: *“Diliat aja dia ngga, kalo makanan baru umpamanya dia gak mau, gak mau aja... Nggak, dia gak mau. Biar dibujuk-bujuk juga. Makanya, gak tau deh... jadinya. Takut atau apa”*

Sebagian ibu mengakui, harus membujuk anaknya terlebih dahulu agar sang anak mau mencoba jenis makanan baru:

Informan 3: *“Dibujuk sih, supaya mau nyobain dulu. Dibujuk, iya”*

Informan 4: *“Kadang disuruh nyobanya aja, harus kita bujuk-bujuk dulu, baru dia mau coba”*

Ketika sudah mengetahui jenis makanan baru yang disukai dan tidak disukai, ibu menanggapi dengan berbeda-beda. Beberapa ibu menyatakan tidak memberikan kembali jenis makanan yang sudah ditolak anak:

Informan 1: *“Nggak (diberikan lagi) kalo dia gak suka. Soalnya takutnya gak mau makan dia.”*

Informan 2: *“Enggak, kalo udah gak mau, nggak”*

Informan 5: *“Kalo saya sayang (belinya) sih, kalo kayak gitu”*

Setu informan mengatakan akan memberikan kembali jenis makanan tersebut di lain waktu sebelum memutuskan bahwa anaknya tidak menyukai jenis makanan tersebut dan tidak memberikannya lagi

Informan 4: *“Dicobainnya lain waktu. Kalo pas dicobain lagi di lain waktu dia gak mau, bener-bener gak mau tuh berarti. Ya udah, kita gak kasih lagi”*

## **5.1. Faktor Yang Melatar Belakangi Picky Eater**

### **5.6.1. Variasi Asupan Makan Anak**

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan, diketahui bahwa umumnya jenis makanan anak dalam sehari tidak terlalu banyak jenisnya. Beberapa informan menyatakan jenis makanan yang dimakan dalam sehari umumnya sama karena hanya memasak satu kali untuk satu hari. Informan juga mengaku kerap membeli makanan di warung ketika sedang malas memasak:

Informan 1: *“(Contohnya) kan pagi makan pake telur, ntar siang bayem, pake lauknya sama lauknya pake ati atau apa. Trus, sore lagi, nyayur bayem lagi. Kadang kalo lagi males masak, beli aja dah, udah”*

Informan 2: *“Ya, paling sayur, ada sayur. Ada... lauk. Tapi sih kalo kita gak masak, saya biasanya belain cuman buat dia doang sama adeknya makan. Sayur tuh memang harus selalu ada sih, ya. Walaupun gak masak juga, belinya tuh sayur, buat dia”*

Informan 3: *“Ya lauknya itu aja... telur gitu. Kalo pake telur, yaudah, telur itu aja udah. Gak pake sayur. Tetep aja sih makannya pake itu-itu aja. Sekali masak soalnya kan saya. Tapi kadang-kadang dua kali juga sih.”*

Ketika hal ini ditanyakan kepada guru, diketahui bahwa bekal makanan yang umum dibawa anak ketika sekolah adalah nasi dengan lauk dan sayur:

Guru: *“Nasi, rempele ati disemur. Sop, kadang-kadang ada sayur bayem, ada ayam goreng. Kadang-kadang tempe goreng. Terus mie, sesekali. Telur sih paling sering, ayam goreng. Ya, itu. Orangtua suka bawain sosis digoreng, nugget digoreng. Yang gampang aja gitu.”*

Ini juga terlihat selama masa observasi, variasi jenis makanan bekal anak terlihat tidak banyak berubah.

#### **5.6.2. Perilaku Makan Orangtua dan Anggota Keluarga Lain**

Mayoritas informan menyatakan bahwa informan tidak ada yang bermasalah dengan perilaku makanannya. Tidak ada yang memilih-milih makanan, menyukai makanan tertentu saja, maupun tidak menyukai makanan tertentu. Berikut ini petikannya:

Informan 1: *“Nggak sih. Suka semua, apa aja”*

Informan 3: *“Gak (pilih-pilih) sih, apa aja. Yang penting yang pedes aja”*

Informan 4: *“Nggak lah mba. Udah tua-tua begini masa pilih-pilih. Nggak sih mba. Kalo kita mah apa aja doyan.”*

Namun, perilaku makan yang sedikit sulit ditunjukkan oleh anggota keluarga lain, seperti ayah dan saudara:

Informan 1: *“Tapi kalo bapaknya gak mau sayur, bapaknya gak mau sayur bayem dia, ...”*

Informan 2: *“Adeknya. Kalo kakak-kakaknya gak ada. Gak ada”*

Informan 3: *“Cuma bapaknya sih milih-milih dia gak boleh makan ikan-ikan basah. Karena ada alergi. Jadi gak suka”*

Informan 5: *“Kalo kakaknya dulu kayak dia ini. Susah makannya. Gak bisa makan yang keras-keras, makanya itu rahangnya gak berkembang kata dokter gigi.”*

### 5.6.3. Interaksi Anak dan Orangtua

Mayoritas informan dalam penelitian ini merupakan ibu ruma tangga. Informan 3 merupakan seorang bidan yang sedang tidak bekerja dan informan 4 merupakan seorang perawat yang bekerja di sebuah rumah sakit swasta dan klinik dokter. Jadwal bekerja informan 4 enam hari dalam seminggu, dengan *shift* kerja pagi dan malam, dengan waktu istirahat selama dua jam di sore hari yang memungkinkannya untuk pulang.

Dari hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa ibu dan anak memiliki waktu berkualitas sepanjang hari. Anak banyak menghabiskan waktunya sehari-hari dengan ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya. Bagi ibu yang bekerja, sebisa mungkin ibu meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya dan selalu bersama sang anak ketika sedang di rumah:

Informan 1: *“Main, belajar, kalo sorenya les, makan, tidur, habis itu mandi terus les. Sabtu-Minggu bebas, boleh main sampe sore. Bila ikut les baca tulis Senin-Jumat. (kerja ayahnya) kadang keluar juga sih. Biasa, elektronik. Kalo motornya saya pake kayak sekarang, dianya ada di rumah.”*

Informan 2: *“Kan saya, dia umur empat bulan, udah ngajar di PAUD, jadi dia suka ngeliatin ibunya, dibawa. Dia kan suka ngeliatin ibunya. Nyanyi, nyanyi dia. Sambil gaya-gaya gini, sama anak-anak. Di rumah juga kita suka nyanyi lagi, diulangi lagi”*

Informan 3: *“Di rumah, sekarang mah. Banyak di rumah sekarang. Ya keluar-keluar itu tadi, les. Sama sekolah. Iya, sama saya aja. Nonton TV paling. Kadang belajar, nulis-nulis dia belajar. Iya, mendingan gitu sih dia. Daripada main-main mulu. Iya, sama ayahnya gak jauh gitu si Lia mah. Deket. Suka maen. Bapaknya telaten, gak suka ngomel. Kadang saya yang malah ngomel-ngomel mulu”*

Informan 4: *“Ya biasa aja sih paling. Kayak anak-anak yang lain aja. Main, nonton TV, terus. Alhamdulillah dia juga udah mulai belajar. Soalnya kan dia udah mulai les kan. Iya, saya nemenin melulu. Yang nganter-nganter les juga saya. Itu kadang, dia kalo lagi minta diperhatiin, alesannya minta makan. Dia kan kalo makan masih saya suapin. Jadi mungkin dia ngerasanya kalo lagi makan kan jadi full saya temenin kan...”*

Informan 5: *“Jarang sih ya saya di rumah. Jadi kalo di rumah ya paling itu kegiatannya. Nyuapin, mandiin. Berangkat lagi kerja... (ayahnya) Iya, shift juga, tapi 24 jam. Ini di BKPM, polisi.”*

*Kan 24 jam, kayak hari ini nih, kan kerja. Besok libur, dua hari. Jadi mbaknya gak dateng. Ayahnya yang ngurus di rumah. Banyak sama ayahnya dia. Jadi yang ngerti ini ayahnya kadang, nyuapin”*

Dari hasil observasi juga terlihat kedekatan antara anak dan orangtua, terlebih pada siswa kelas pagi. Terlihat beberapa anak lebih menginginkan orangtua berada di dalam kelas selama jam belajar, padahal, hal tersebut tidak diperbolehkan. Para ibu juga terlihat mengantar sekolah dan menunggu anak hingga pulang sekolah.

Interaksi dengan anggota keluarga lain, seperti ayah, kakak, maupun adik juga berjalan dengan baik. Hal ini terlihat ketika kunjungan ke rumah saat wawancara mendalam. Namun, semua informan mengaku jarang makan bersama keluarga dalam satu meja:

Informan 1: *“Tergantung ngumpulnya. Kalo pagi kan sibuk. Bocah makan duluan, kitanya belakangan... Kalo saya dominannya dia duluan...”*

Informan 2: *“Tapi seringnya sih kalo makan malem bareng. Bareng-bareng, kita nih, orang rumah”*

Informan 3: *“Masing-masing aja sih.”*

Informan 4: *“Jadi susah kalo makan bareng. Suka sih kadang-kadang, tapi lebih seringnya sendiri-sendiri”*

Informan 5: *“Jarang sih ya. Soalnya susah sih, makanannya gak ada yang sama.”*

#### **5.6.4. ASI Eksklusif**

Semua informan dalam penelitian ini mengaku memberikan ASI pada anaknya. Namun, tidak ada di antara mereka yang memberikan ASI secara eksklusif.

Informan 1: *“Iya (diberi ASI), setahun. Lanjut susu formula. Iya (dibantu susu formula), karena sempet susah”*

Informan 2: *“ASI... dia sampe empat bulan. Soalnya kan, produksi ASI nya gak terlalu banyak. Dari baru lahir pun udah dikasih botol kan memang karena ASI-nya ga bagus ya.”*

Informan 3: *“ASI, iya, sampe dua tahun. Umur tiga hari tuh, dikasih (susu)”*

Informan 4: *“ASI aja, kadang suka saya kasih susu formula...”*

Informan 5: *“Sampe delapan bulan, kalo ASI aja cuma empat bulan. Kan kering sendiri ya kalo kerja. Kerja kan saya masuk pagi. Kadang kan seumpamanya di kerjaan, saya peres, tuh. Ntar dianter, atau saya tinggal. Kalo kurang, dikasih susu botol.”*

Selain pemberian ASI yang tidak tepat, para informan juga diketahui memberikan makanan tidak sesuai dengan tahapan usia:

Informan 1: *“9 bulan. Baru dikasih bubur susu. Habis itu bubur ayam. Sekarang ngetim sendiri.”*

Informan 2: *“Dari umur lima bulan tuh udah... dikenalin makanan yang kasar-kasar. Lima bulan mulai makannya, enam bulan setengah langsung bubur saring. Umur sembilan bulan, udah makan nasi”*

Informan 3: *“Makannya? Umur... dua mingguan kali itu. Dia makan pisang sih... umur dua bulan, sikasih SUN itu. Paling itu... umur... tujuh bulan, bubur (nasi).”*

Informan 4: *“Umur enam bulan ya. Umur enam bulan itu yang kita mulai coba kasih bubur susu karena dia gak mau dikasih bubur yang bikin. Umur 9 bulan, baru kita coba kasih bubur saring. Terus gak lama, udah makan bubur nasi.”*

Informan 5: *“Umur lima bulan. Itu saya mulai nya nyobain parley”*

#### **5.6.5. Pengetahuan dan Sumber Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa para ibu mendapatkan pengetahuan dari sumber yang berbeda-beda. Umumnya, para informan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai perawatan anak tidak dari orangtua dan keluarga, melainkan dari hasil bertanya dengan teman, membaca, menonton televisi, dan mengikuti acara-acara seminar kesehatan:

Informan 1: *“Dari temen sih. Kadang orang yang lebih tua, gitu, tetangga. Kita kan gak punya ibu bapak ya, jadi dari orang lain lah taunya. Saudara juga nggak, kan karena jauh. Makanya, disini paling juga sama tetanga kita nanya. Yang udah pada lebih pengalaman gitu. Sama paling kalo lagi di PAUD, tuker-tuker informasi, gitu.”*

Informan 2: *“Kalo gitu sih, biasanya dari majalah, dari buku yah. Dari buku, dari TV, gitu, biasa. Nggak sih..., kan gak punya orangtua dari kecil. Pokoknya kita ngurus anak gak ada campur tangan orang lain. Sebelum punya anak pun, udah seneng, seneng baca-baca ya Apalagi kalo ada yang namanya seminar-seminar, gitu ya...Suka...”*

Informan 3: *“Paling dari tetangga sih, sama temen-temen. Sodara saya kan tinggalnya deket-deket, tetanggaan. Paling dari situ sih.”*

*Kakak, sama uwak. Nggak, kalo dari orangtua saya mah, gak ngerti dia kalo yang begitu-begitu. Paling jamu-jamuan, tuh. Kalo anak sakit apa-sakit apa, digodokin daun apa. Gitu”*

Informan 4: *“... karena saya dulu sekolahnya kebidanan yah, jadi mungkin ada sedikit-sedikit yang nyambung. ... saya juga suka baca-baca dari buku juga. ... suka banyak ikut seminar.... saya juga banyak tanya-tanya sih, ke orang lain gitu. ... Jadi kan saya juga sering tanya-tanya juga sama ibu-ibu yang lain”*

Informan 5: *“Saya kan kerja di rumah sakit. Jadi suka nanya-nanya sama dokter anak, ahli gizi juga ada.”*

Umumnya, pendapat ibu mengenai perilaku sulit makan anaknya adalah karena penambahan usia anaknya, sehingga anaknya sudah dapat memahami jenis makanan yang disukai dan tidak disukainya:

Informan 1: *“Mungkin karena rasa, udah bisa ngerasain dia. Udah bisa ngerasain, nyari rasa dia. Wajar sih ya, udah gede juga. Udah bisa ngerasain. Udah bisa komentar dia”*

Informan 2: *“Kenapa ya? Mungkin itu kali ya, apa ya. Lebih cepet, pertumbuhannya mungkin lebih cepet aja dia kali mah. Kalo saya perhatiin gitu, yah. Pertumbuhannya lebih cepet. Perkembangan otaknya juga lebih cepet, itu aja.”*

Informan 3: *“karena dia... gak suka aja gitu sama makanannya”*

Sebagian informan lain merasa penyebab anak sulit makan salah satunya adalah pengenalan makanan yang tidak tepat ketika anak mulai belajar makan:

Informan 4: *“Nah, itu dia yang saya gak tau, mba. Apa itu memang karena umurnya atau karena waktu kecilnya... dia kan keliatan pilih-pilih itu mulai kecil... waktu dia kecil ini saya takut-takut nyoba ngasih makan. Kan kalo dia udah ketawan nih, mau makan ini, gak mau makan ini, yaudah. Kalo pas lagi gak mau makan, saya kasih makanan yang dia mau. Jadi saya suka mikir lagi, apa karena saya ga nyoba-nyobain makanan ke dia atau gimana.”*

Informan 5: *“Kalo kata saya sih ini, mamanya males kali ya? Terlalu pengen buru-buru gitu, kalo kata saya sih. Harusnya telaten kan ininya, cobain. Habis kalo kelamaan saya, daripada gizinya gak ada kan ya. Soalnya kakaknya dulu juga tau-tau bisa makan aja”*

#### **5.6.6. Sikap Ibu dalam Menghadapi Picky Eater**

Sebagian ibu memilih untuk memberikan vitamin kepada anak untuk mengatasi perilaku sulit makannya. Pemberian vitamin dianggap mampu

menutupi kekurangan zat gizi yang mungkin diakibatkan oleh perilaku sulit makan anak:

Informan 3: *“Paling dikasih vitamin aja sih. Vitamin itu, curcuma plus. ...lebih ini. Jadi lebih... lahap gitu makannya. Nambah mulu gitu kalo makan. Banyak, kalo makan banyak. Beda, kalo sehari-hari gak minum vitamin, makannya dikit.”*

Informan 4: *“Paling saya kasih vitamin aja sih... saya kasihan liatnya. Takut kurang kan kalo dari makanan aja. emang lebih jarang sakit sih dia anaknya. Tapi gak tau nih saya. Kata tetangga-tetangga mah, ini si Keyndra aktif begini nih gara-gara minum vitamin. Maksudnya jadi hiperaktif gitu.”*

Informan lain mengaku memberikan obat cacing karena khawatir anaknya mengalami kecacingan. Selain obat cacing, informan juga memberikan jamu cekokan kepada anak:

Informan 1: *“Pernah beli obat cacing, takutnya cacingan. Kalo gak obat cacing kadang cekokan, kayak orang Jawa. gak pengaruh jamunya. Emang lagi mau makan, gak mau makan aja gitu”*

Sedangkan informan lainnya mengaku tidak memberikan suplemen apapun, namun kerap memberikan madu sebagai gantinya:

Informan 2: *“Paling madu aja, kalo dia mah. Suka diminumin madu.”*

Selain mengahadapinya dengan memberikan tambahan bagi sang anak, ibu juga kerap menyikapi perilaku makan anak dengan sikap berbeda-beda:

Informan 2: *“Kalo anak gak mau makan, terus, kasih. Walaupun sedikit-sedikit, terus kasih... Jadi walaupun sedikit-sedikit, yang penting masuk. Sering, gitu ngasih makannya.”*

Informan 3: *“...Iya, dimarahin. Dapet paling berapa suap, itu. ‘udah dek, berapa suap juga de. Yang penting makan’. Dua suap. Udah deh. Gak mau lagi.”*

Informan 4: *“Ya akhirnya ibunya yang ngalah. Saya ngikutin maunya anak apa.”*

Informan 5: *“Kalo dipaksa ini, takutnya ntar pasti milih ya. Maksudnya gak mau ini, sayurnya gak masuk. Kalo gini (diblender) kan, sehari nasi satu centong masuk ya. ... Jadinya kan gizinya lumayan. Kalo gak gitu kan anak jadi milih”*

## BAB VI PEMBAHASAN

### 6.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menemui beberapa keterbatasan, baik yang berkaitan dengan metode penelitian, maupun teknis pelaksanaan penelitian.

Terkait dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif, peneliti memilihnya karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ingin menggali dan memahami permasalahan yang ada secara mendalam. Keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang belum sepenuhnya terpenuhi. Beberapa variabel yang diteliti belum dapat di-*cross check* melalui wawancara mendalam dan observasi. Hal ini diantisipasi oleh peneliti dengan memperdalam wawancara yang dilakukan melalui berbagai pertanyaan yang dapat menggambarkan informasi yang diinginkan.

Selain itu, ketiadaan definisi yang baku mengenai *picky eater* juga merupakan sebuah keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *picky eater*, umumnya definisi mengenai *picky eater* hanya didasarkan pada persepsi individu masing-masing ibu terhadap perilaku makan anaknya. Belum ada definisi yang umum digunakan untuk menggambarkan dan membatasi perilaku apa saja yang tergolong *picky eater*. Untuk itu, peneliti menggunakan definisi *picky eater* menurut Carruth, et al (1998). Definisi ini digunakan karena penjabarannya yang lengkap dan spesifik dan sudah mencakup semua pendapat mengenai perilaku makan yang tergolong *picky eater*.

### 6.2. Karakteristik Anak *Picky Eater*

Perilaku *picky eater* pada anak, terutama usia prasekolah, merupakan hal yang umum dijumpai. Istilah *picky eater* sendiri bukan merupakan istilah yang umum digunakan di Indonesia, sehingga belum banyak orang yang memahami benar mengenai masalah ini. Umumnya, orangtua menyadari kesulitan makan yang dialami anaknya, namun belum memahami benar penyebab timbulnya kesulitan makan ini, dan cara untuk mengatasinya. *Picky eater* dalam penelitian

ini meliputi perilaku menolak makanan baru (neofobia), variasi jenis makanan yang terbatas, menolak sama sekali makanan yang tidak disukai, dan hanya ingin makan makanan yang disukai (Carruth, et al, 1998).

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas ibu mengakui anaknya memiliki masalah dengan perilaku makannya. Berdasarkan hasil skrining yang dilakukan di awal penelitian, didapatkan sebanyak 82% anak dikategorikan sebagai *picky eater*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *picky eater* cukup banyak dialami pada anak usia prasekolah. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Carruth, et al pada tahun 2004, menunjukkan bahwa *picky eater* dialami oleh sebanyak 23%-54% anak perempuan dan 17%-47% anak laki-laki. Penelitian lain oleh Beautris, et al dalam Wright, et al pada tahun 2007 mendapati sebanyak 24% responden di New Zealand menyatakan anaknya memiliki masalah sulit makan di usia 2 tahun dan 18% diantaranya berlanjut hingga usia 4 tahun. Dikutip dari sumber yang sama, Wright, et al (2007), Richman, et al di Inggris menemukan 17% anak digambarkan orangtuanya memiliki nafsu makan yang rendah dan 12% lainnya mengalami *picky eaters*.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan seluruh informan mengeluhkan anaknya memiliki masalah dengan perilaku makannya. Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi selama beberapa hari yang menunjukkan perilaku makan anak di sekolah sedikit bermasalah, terutama dalam pemilihan jenis makanan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan hasil yang sama, bahwa anak sedikit memiliki masalah dengan perilaku makannya. Namun, guru lebih menyoroti permasalahan makan ini dari sisi disiplin makan anak.

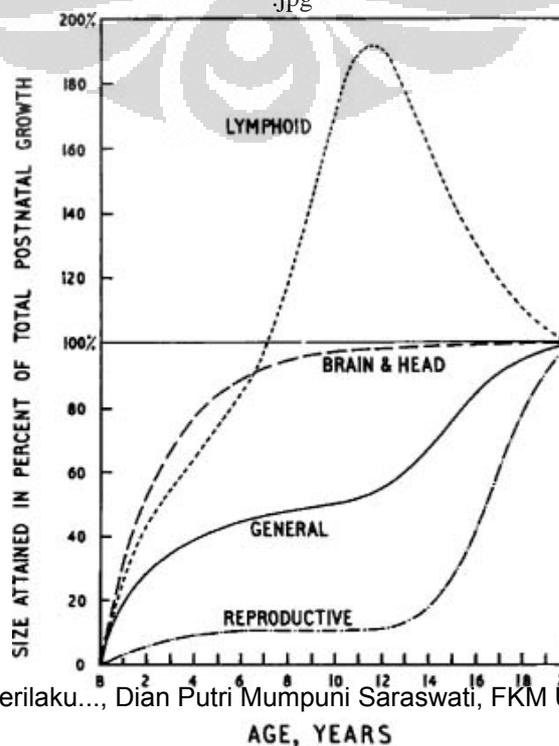
Penelitian yang dilakukan oleh Jacobi et al (2003), yang diterbitkan dalam *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, ditemukan bahwa perilaku *picky eater* yang paling banyak muncul ialah variasi asupan makanan yang rendah, terutama dari kelompok sayuran. Hasil yang serupa ditunjukkan dari hasil penelitian Dubois, Farmer, Girard, dan Peterson (200&) bahwa anak yang mengalami *picky eater* memiliki angka konsumsi buah, sayur, daging dan olahannya di bawah angka yang direkomendasikan. Penelitian lain mengatakan hal yang serupa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al pada tahun 2010, anak usia 3-5 tahun umumnya mengalami

permasalahan pola makan, salah satunya *picky eater*. Akibat permasalahan makan ini, jenis makanan yang dikonsumsi anak menjadi tidak bervariasi dan kandungan gizinya tidak seimbang.

Selain itu, dari hasil wawancara mendalam, didapati anak-anak ini mulai mengalami kesulitan perilaku makan ketika mulai mengenal dan belajar makan makanan keluarga. Namun, adapula informan yang menyatakan problem sulit makan pada anaknya timbul sejak pemberian makanan padat pertama ketika bayi. Jika dibandingkan dengan penelitian Benton (2004) dan Dovey (2008) yang dikutip dalam Ekstein, Laniado, dan Glick (2010), diketahui bahwa *picky eater* umumnya pertama muncul pada usia dua tahun, memuncak antara umur 2-6 tahun, dan semakin berkurang seiring bertambahnya usia. Penelitian Carruth, et al pada tahun 2004, menunjukkan bahwa prevalensi *picky eater* meningkat berdasarkan usia, antara 19%-50%, pada anak usia 4-24 bulan. Sedangkan menurut Greene tahun 2011, prevalensi *picky eater* meningkat antara 13% hingga 22% pada anak usia 2-11 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku makan sulit, khususnya *picky eater*, merupakan hal yang jamak ditemui pada masa kanak-kanak, khususnya usia prasekolah. Beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya *picky eater* ini merupakan faktor internal, yang berasal dari dalam diri anak, antara lain penurunan laju pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

**Gambar 6.1.** Grafik pertumbuhan jaringan tubuh (*growth of various body tissue*)  
[http://media.wiley.com/mrw\\_images/compphys/articles/cp070501/image\\_n/ncp07050114.jpg](http://media.wiley.com/mrw_images/compphys/articles/cp070501/image_n/ncp07050114.jpg)



Dari **Gambar 6.1**, terlihat bahwa sepanjang hidupnya, manusia akan mengalami dua kali masa percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), yaitu semasa di dalam kandungan hingga usia dua tahun dan saat memasuki masa pubertas. Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa setelah melewati usia dua tahun, laju pertumbuhan manusia mulai melandai. Hal ini berkaitan erat dengan penurunan nafsu makan anak, sehingga secara kuantitas, asupan makan anak cenderung menurun dan anak kerap dicap berperilaku *picky eater*. Selain itu, penurunan kebutuhan zat gizi pada anak juga menyebabkan ketertarikan anak terhadap makanan cenderung menurun (Wardlaw dan Hampl, 2007; E. Brown, 2011; Sutarjo, 2011)

Selain karena laju pertumbuhan yang menurun, perilaku *picky eater* juga dapat disebabkan karena perkembangan anak secara psikologis. Ketika bayi, anak sepenuhnya bergantung kepada orang di sekitarnya, terutama orangtua dalam segala aktivitasnya, termasuk keputusan mengenai makanan yang dapat dan tidak dapat dimakan. Pada tahapan usia 6-36 bulan, menurut Liu dan Stein (2005), secara bertahap anak mulai mengurangi dependensi terhadap orangtua dan menyadari kebutuhan akan otonomi bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak menunjukkan ke-eksis-an dirinya dengan perilaku menolak makanan, merengek, dan menggunakan alat sebagai alat untuk menunjukkan independensinya (Garrow dan James, 1996). Dengan kemampuan berbahasa dan perkembangan motoriknya, anak mengembangkan kemampuannya untuk makan secara mandiri.

Anak juga banyak mengalami perubahan perilaku sejak bayi hingga memasuki usia pra-sekolah. Menurut Greene (2011), anak cenderung suka memasukkan benda apapun yang disentuhnya ke dalam mulut ketika bayi. Hal ini merupakan salah satu cara penting bagi anak dalam mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Namun, segera setelah mampu berjalan, anak menjadi jauh lebih pemilih akan benda-benda yang masuk ke dalam mulutnya. Mereka secara naluriah memiliki rasa curiga terhadap makanan yang baru dikenalnya. Hal ini dikarenakan anak memiliki indera pengecap (*papilla*) yang lebih sensitif jika dibandingkan dengan orang dewasa (Wardlaw dan Hampl, 2007).

### 6.3. Variasi Makanan Anak

Keragaman jenis makanan yang diasup anak menjadi faktor yang saling mempengaruhi dengan perilaku *picky eater* pada anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan informasi bahwa umumnya, jenis makanan yang dikonsumsi anak sehari-hari sama sejak pagi hingga sore. Selain itu, ketika ibu sedang tidak memasak, maka ibu akan membeli makanan di warung. Dari hasil wawancara mendalam dengan guru di PAUD juga didapatkan informasi bahwa ibu kerap membawakan bekal tertentu dengan jenis yang sama selama beberapa hari. Hal ini menunjukkan terbatasnya variasi makanan yang dikonsumsi anak sehari-hari.

Beberapa informan juga merasa memiliki andil dalam perilaku *picky eater* anak.

“...Kalo dia udah ketawan nih, mau makan ini, gak mau makan ini, yaudah. Kalo pas lagi gak mau makan, saya kasih makanan yang dia mau. Jadi saya suka mikir lagi, apa karena saya ga nyoba-nyobain makanan ke dia atau gimana...”

“...Kalo kata saya sih ini, mamanya males kali ya? Terlalu pengen buru-buru gitu, kalo kata saya sih. Harusnya telaten kan ininya, cobain...”

Mereka merasa perilaku *picky eater* muncul karena kegagalan pengenalan makanan ketika anak mulai belajar makan. Akibatnya, anak hanya mengenal sedikit jenis makanan dan menjadi pemilih. Padahal, menurut hasil penelitian Skinner et al (2002), yang diacu dalam Carruth et al (2004), pengenalan jenis makanan sejak dini pada anak dapat memengaruhi penerimaan makan mereka ketika sudah lebih besar.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam pengenalan berbagai jenis makanan. Menurut Cooke (2007) dalam menghadapi jenis makanan baru, anak akan menerimanya dengan campuran rasa penasaran (*neofilia*) dan rasa curiga (*neofobia*). Dengan pengulangan paparan rasa makanan tertentu (*mere exposure*) maka anak akan membangun rasa percaya terhadap makanan tersebut dan mengurangi *neofobia*, serta perlahan-lahan mengurangi rasa tidak suka menjadi suka. Maka, semakin banyak jenis makanan yang dikenalkan kepada anak, variasi makanan yang disukai anak pun akan semakin beragam. Dikatakan

oleh Cooke (2007) bahwa anak hanya suka makanan yang mereka kenal dan hanya mau makan makanan yang mereka suka.

#### **6.4. Perilaku Makan Anggota Keluarga Lain**

Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas ibu, sebagai informan, tidak ada yang bermasalah dengan perilaku makannya. Namun, terdapat satu ibu yang mengaku tidak menyukai jenis makanan tertentu, yaitu ikan lele. Permasalahan perilaku makan muncul dari anggota keluarga lain, yaitu ayah, kakak dan adik. Permasalahan perilaku makan yang muncul adalah pemilih dan bermasalah dengan tekstur makanan.

Beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang kurang lebih serupa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priyanah, pada tahun 2008 di Klinik *Picky Eater* Jakarta, diketahui bahwa umumnya, anak yang mengalami *picky eater* juga memiliki anggota keluarga lain yang mengalami masalah dalam perilaku makannya. Dalam penelitian ini, anggota keluarga lain yang dinilai adalah ibu. Mayoritas anak yang mengalami *picky eater* memiliki ibu yang tidak menyukai buah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Horodyski, pada tahun 2010 di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa asupan buah dan sayur anak berhubungan erat dengan asupan buah dan sayur ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Galloway, Lee, dan Birch pada tahun 2003 menyatakan bahwa anak yang *picky eater* memiliki ibu dengan variasi asupan sayur yang rendah. Studi lain yang dilakukan Messina et al (2002), dalam sumber Cathey dan Gaylord (2004) menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap gizi dan kebiasaan makan ibu akan memengaruhi pilihan makan anak. Semua penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa anak yang *picky eater* umumnya memiliki ibu dengan variasi asupan makan yang terbatas pula.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Menurut Wardlaw dan Hampl (2004) masa-masa penting pembentukan kebiasaan makan yang sehat pada anak terjadi pada saat usia prasekolah. Untuk itu, anak membutuhkan contoh yang baik agar bisa membentuk kebiasaan makan yang baik. Anak terlahir tanpa memiliki pengetahuan tentang diet yang baik bagi mereka. Oleh karena itu, anak membentuk kebiasaan makannya sendiri melalui pengalaman yang didapat dan dipelajarinya

(Räsänen, et. al, 2001). Selain itu, anak dikenal sebagai peniru ulung. Mereka banyak menirukan lingkungan sekitarnya, termasuk meniru perilaku makan (Brown, 2011). Anak sebagai peniru, akan cenderung lebih menikmati makanan yang bervariasi jika ia melihat orangtuanya juga dapat menikmati makanan yang bervariasi (Brown, 2011; Wardlaw dan Hampl, 2004).

### **6.5. Interaksi Anak dan Orangtua**

Interaksi anak dan orangtua dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara orangtua dan anak yang terjalin dengan intens. Orangtua berada di lingkungan yang terdekat dengan anak, yaitu keluarga. Oleh karena itu, orangtua idealnya memiliki porsi interaksi yang besar dengan anak, terutama ketika anak tersebut masih kecil. Interaksi orangtua dan anak yang baik akan mampu membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak

Dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas informan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, informan banyak menghabiskan waktunya di rumah, sehingga banyak waktunya dihabiskan untuk berkegiatan dengan anak. Satu orang ibu ada yang bekerja sebagai perawat dengan dua *shift* kerja, sehingga informan tersebut hanya memiliki sedikit waktu di rumah. Namun, interaksi ibu dan anak tetap berjalan dengan baik. Ibu selalu berusaha memaksimalkan waktu yang dimilikinya selama di rumah untuk dihabiskan bersama anak. Selain itu, anak juga banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya ketika tidak bersama dengan ibu. Interaksi yang terbangun pada waktu makan masih terbilang rendah. Hal ini terlihat dari jaranganya para informan melakukan kegiatan makan bersama dalam satu meja.

Hal ini sedikit berbeda dari hasil penelitian lain. Dengan interaksi yang positif antara orangtua dan anak, diharapkan anak dapat membentuk perilaku yang baik. Hubungan yang kuat antara orangtua dan anak memiliki peran protektif terhadap perkembangan emosi dan sikap serta permasalahan kesehatan pada anak (Carlson, et al; Fonagy, et. al; Greenberg, et. al; dan Main diacu dalam Benoit, et. al, 2001). Hubungan keluarga yang baik, yaitu minim konflik, eratnya hubungan antar anggota keluarga, dan membiarkan anaknya menjadi mandiri, menjadi cara

yang lebih efektif dalam menanggapi permasalahan makan daripada dengan memberikan makanan kesukaan sebagai hadiah. Interaksi antara orangtua dan anak tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan bermain saja, namun juga diperlukan pada waktu makan. Perilaku makan dan berat badan anak juga berhubungan dengan interaksi orangtua dan anak dalam mendukung anaknya untuk makan (Klesges yang diacu dalam Oliveria, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada. Menurut Soetardjo (2011), lingkungan sosial emosional anak, meliputi waktu pendampingan saat makan, suasana positif di rumah, dan perilaku makan orangtua, berkaitan dengan kuantitas dan kualitas asupan makan anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk membangun perilaku makan yang baik pada anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya interaksi pada saat pendampingan waktu makan. Ini terbukti dari jaranginya semua informan makan bersama di dalam keluarganya. Umumnya, informan mendahulukan waktu makan anak, dengan menyuapinya terlebih dahulu, baru kemudian ibu bisa makan setelahnya. Padahal, akan lebih baik jika keluarga makan bersama dalam satu meja. Karena dengan demikian, dapat terbangun suasana kebersamaan diantara keluarga dan anak dapat mencontoh secara langsung bagaimana perilaku makan yang baik dan sesuai. Anak pada usia prasekolah umumnya sudah memiliki kemampuan motorik halus yang baik untuk dapat makan sendiri di atas meja makan, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan makan bersama.

#### **6.6. ASI Eksklusif**

ASI eksklusif merupakan makanan yang baik bagi bayi, bahkan merupakan makanan utama dan satu-satunya untuk bayi hingga usia enam bulan. Dari hasil penelitian ini, didapatkan informasi bahwa semua informan pernah memberikan ASI kepada anaknya semasa bayi. Namun, tidak ada satupun informan yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Lama pemberian ASI oleh informan berbeda-beda, antara empat bulan hingga dua tahun. Selain durasi pemberian ASI yang tidak tepat, semua informan juga memberikan makanan maupun minuman selain ASI tidak sesuai dengan tahapan usianya.

Selain gagalnya pemberian ASI eksklusif, dari hasil wawancara mendalam juga didapatkan bahwa para informan memberikan makanan tambahan tidak sesuai dengan tahapan pertambahan usia anak. Umumnya, makanan yang menggagalkan pemberian ASI eksklusif pada para informan adalah susu formula. Selain itu, pemberian makanan padat oleh informan juga tidak sesuai usia anak. ada informan yang memberikannya terlalu cepat dan adapula yang memberikannya terlalu lambat.

Pemberian ASI sangat penting dilakukan sebelum pemberian makanan lain bagi anak. Bentuk zat gizi dalam ASI sesuai dengan fungsi pencernaan bayi, sehingga dengan pemberian ASI, pencernaan bayi akan dapat berkembang sesuai tahapan usianya dan siap menerima makanan lain sesuai dengan tahapan pertumbuhan anak. Selain itu, pemberian ASI pada saat bayi juga penting dalam memperkenalkan rasa pada anak. rasa ASI merupakan pengalaman awal yang penting bagi indera pengecap bayi (Brown, 2011). Menurut penelitian Garish dan Menella yang diacu dalam sumber yang sama dengan sebelumnya, rasa ASI dapat dipengaruhi oleh rasa makanan yang dikonsumsi ibu. Pajanan rasa yang beraneka dari ASI akan dapat membantu memperkenalkan rasa pada anak saat mulai mengonsumsi makanan padat.

Pemberian makanan selain ASI pada fase pemberian ASI eksklusif dapat menjadi faktor yang menggagalkan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan rasa yang terdapat pada makanan maupun minuman akan terasa lebih pekat dibanding rasa ASI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liem dan Menella pada tahun 2002, diketahui bahwa pengalaman terhadap pajanan rasa dapat mempengaruhi preferensi pemilihan rasa pada masa kanak-kanak.

Dapat disimpulkan bahwa gagalnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan padat yang tidak sesuai tahapan usia merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi timbulnya *picky eater* pada anak. Hal ini dikarenakan anak gagal mengenal berbagai rasa dari ASI di awal kehidupannya. Kemudian, mereka mendapatkan pajanan rasa yang terlalu dini ketika masa ASI eksklusif. Umumnya, makanan yang dikenalkan ibu ketika bayi hanya satu jenis dalam waktu yang lama. Sehingga, di awal mengenal rasa, anak tidak banyak

mengenal aneka rasa. Ini dapat mempersempit preferensi pilihan rasa bagi anak ketika besarnya.

### **6.7. Pengetahuan Orangtua**

Pengetahuan, menurut Notoatmodjo (2010) merupakan hasil tahu yang didapat seseorang melalui penginderaan dengan melihat, meraba, merasa, mencium, maupun mendengar suatu objek. Pengetahuan kerap diidentikkan dengan pendidikan yang didapat. Karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini berbeda-beda. Pendidikan terendah yang didapat informan adalah SMP, sedangkan pendidikan informan yang tertinggi adalah diploma 3. Dua orang informan berpendidikan diploma di bidang kesehatan.

Berdasarkan penelitian Hendricks, et al, yang dimuat dalam *Journal of the American Dietetic Association* pada tahun 2006, ibu yang mencapai jenjang pendidikan tinggi merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan positif dengan kemampuan memberi makan yang baik bagi anaknya. Selain itu, ibu yang mengenyam pendidikan tinggi juga, secara signifikan, memiliki kecenderungan lebih untuk menyusui anaknya hingga usia 6-12 bulan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup meningkatkan kemampuan ibu yang tinggal di daerah pinggiran dan berpendapatan rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan angka yang dianjurkan (Carruth et al, 1998).

Selain tingkat pendidikan, dari hasil wawancara mendalam juga diketahui bahwa sumber informasi kesehatan anak pada umumnya didapatkan ibu dari hasil bertanya pada teman, membaca, dan menonton televisi. Mayoritas informan belum bisa menyebutkan jawaban yang tepat ketika ditanyakan mengenai tahap pemberian makan anak dan konsep makanan yang baik untuk anak. Hal ini mengindikasikan bahwa informan belum dapat memilih informasi yang benar yang dapat digunakan untuk mengasuh anaknya. Menurut hasil penelitian Bramhagen, Axelsson, dan Hallstrom (2006) banyaknya sumber informasi yang memberikan informasi beragam bisa menjadi hal yang menguntungkan maupun menyulitkan. Ibu yang merasa diuntungkan dengan sumber informasi yang

beragam akan cenderung lebih memilih informasi yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Selain terhadap pilihan makanan anak, pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua juga dapat secara langsung mempengaruhi perilaku makan anak dan kualitas dietnya. Berdasarkan hasil penelitian Rasanen et al, 2003 yang dimuat dalam Crites dan Aikman 2005, dapat mempengaruhi preferensi dan pemilihan jenis makanan seseorang walaupun dalam taraf yang rendah. Menurut hasil penelitian A. Tedstone, yang diacu dalam Rysdale (2008), pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua memiliki hubungan positif dengan perilaku makan anak. Di samping itu, pengetahuan gizi yang dimiliki ibu juga menunjukkan hubungan positif terhadap kualitas diet anak (Conrad, et. al dalam horodynski, 2004).

Padahal, pengetahuan kerap menjadi dasar bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Orangtua, terutama ibu, yang merupakan pengasuh utama bagi anak dalam penelitian ini, memegang peranan penting dalam membangun kebiasaan makan yang baik bagi anak. menurut Soetardjo (2011), dalam bukunya *Gizi Dalam Daur Kehidupan*, menjelaskan bahwa pilihan makan anak akan sangat terpengaruh oleh pengetahuan gizi yang dimiliki orangtua dan pengasuh anak.

#### **6.8. Cara Menghadapi *Picky Eater***

Perilaku makan anak dan sikap orangtua dalam menghadapinya merupakan konsep yang berhubungan dua arah (Ventura dan Birch, 2008). Sikap orangtua akan sangat berpengaruh dalam perilaku anak karena kemampuan orangtua dalam membentuk lingkungan di sekitar anak. Sebaliknya, sikap orangtua juga merupakan reaksi orangtua dalam menghadapi karakteristik anak.

Perilaku makan yang berbeda-beda pada setiap anak dapat memancing reaksi yang berbeda-beda pula bagi ibu dalam menghadapinya. Dari hasil wawancara mendalam didapati bahwa umumnya ibu mengalah mengikuti keinginan anak. Ibu kerap memberikan makanan yang disukai anak agar anak mau makan. Adapula ibu yang mengaku sedikit memarahi anaknya jika anak menolak makan. Ibu juga kerap membujuk anak agar anak mau mencoba makanan yang baru dikenalnya. Umumnya, ibu juga tidak lagi memberikan jenis makanan baru yang ditolak anak pada kesempatan pertama.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Carruth et al pada tahun 2004, diketahui ibu memperkenalkan jenis makanan baru sebanyak 3-5 kali sebelum memutuskan bahwa anak tidak menyukainya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Birch (1995) dan Sullivan (1990), yang diambil dari Carruth (2004), mengatakan bahwa pengulangan makanan 8-15 kali penting untuk meningkatkan penerimaan anak terhadap jenis makanan baru. Skuse (1993), dikutip dlm Horodynski (2004) menunjukkan ketika ibu menghentikan pemberian makanan saat anak menolaknya di kesempatan pertama justru dapat semakin membuat anak menjadi *picky eater*.

Berdasarkan hasil penelitian Bramhagen (2006) di Swedia, terdapat dua karakter ibu dalam menghadapi perilaku makan anak. karakter ibu yang diharapkan ialah yang bersifat fleksibel, yaitu sensitif terhadap sinyal yang ditunjukkan anak, mendengarkan, dan merespon kemauannya. Merespon kemauan anak, bukan berarti mengikuti semua keinginan anak, melainkan mendengarkan anak hingga batasan yang wajar dan menanggapi secara tepat. Menurut hasil penelitian Cathey dan Gaylord (2004) orangtua sangat tidak dianjurkan untuk mengikuti secara total kemauan anak dengan hanya menyediakan makanan yang mereka suka. Hal ini dapat membatasi kesempatan makanan anak untuk mengenal jenis makanan lain. Karakter yang tidak diharapkan adalah yang bersifat mengekang anak. pada karakter ini, ibu merasa bahwa dirinyalah yang paling berhak dan paling tahu mengenai asupan makan anak dan jadwal makannya. Mereka menemui kesulitan dalam menerjemahkan sinyal yang diberikan anak.

Jika dihadapi dengan salah, anak akan gagal membentuk kebiasaan makan yang baik. Pengalaman negatif, yang didapatkan anak yang berkaitan dengan makanan, akan berakibat pada penolakan makanan (Holden dan Mac Donald, 2000). Bukannya perbaikan perilaku makan, anak justru akan semakin mengalami kesulitan dengan perilaku makannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Piazza, et al (2003), yang dikutip dalam Pizza et al (2004), diketahui bahwa ibu yang menghadapi perilaku makan dengan salah (mengalihkan perhatian, membujuk dengan berlebih, menyediakan makanan maupun mainan kesukaan anak) justru memperburuk perilaku makan anak pada 67% responden penelitiannya.

Selain dengan sikap yang ditunjukkan, penanganan *picky eater* juga ditunjukkan dengan melakukan suatu aksi. Mayoritas informan dalam penelitian ini mengaku memberikan tambahan asupan dengan maksud mencukupi kebutuhan anak. Informan yang memberikan suplemen vitamin mengaku memberikan vitamin tersebut karena khawatir asupan yang didapat dari makanan tidak mencukupi kebutuhannya. Selain itu, pemberian multivitamin penambah nafsu makan dimaksudkan agar anak meningkat nafsu makannya dan semakin mudah dalam menerima aneka jenis makanan. Adapula informan yang memberikan madu pada anaknya dengan tujuan sebagai penunjang imun tubuh anak. Informan lain memberikan obat cacing kepada anaknya karena khawatir anaknya sakit cacingan. Informan merasa demikian karena anak sulit makan dan tubuhnya terlihat kurus.

Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Briefel, et al di Amerika Serikat pada tahun 2006, diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan asupan yang signifikan antara anak yang mengonsumsi suplemen dan anak yang tidak mengonsumsi suplemen.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.2.1. Kesimpulan

1. Perilaku *picky eater* merupakan sebuah fase perilaku makan yang umum ditemui pada anak. Perilaku *picky eater* yang umum ditemui dalam penelitian ini adalah variasi makanan yang terbatas, sehingga anak terlihat memilih jenis makanan yang diasupnya.
2. Faktor yang melatar belakangi munculnya *picky eater* pada anak, dalam penelitian ini, antara lain rendahnya variasi jenis makanan anak, perilaku makan anggota keluarga lain, rendahnya interaksi orangtua dan anak pada waktu makan, ASI eksklusif, pengetahuan orangtua, dan cara orangtua dalam menangani *picky eater*.
3. Dalam penelitian ini, terlihat rendahnya variasi jenis makanan yang diasup anak sehari-hari. Pada umumnya, anak mengonsumsi jenis makanan yang sama dalam sehari dan jenis makanan tidak banyak berbeda setiap harinya. Rendahnya variasi jenis makanan anak disebabkan ibu memasak makanan hanya sekali untuk satu hari, dengan alasan ibu tidak memiliki cukup waktu. Padahal, mayoritas informan dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktu di rumah.
4. Perilaku makan anggota keluarga lain, dalam penelitian ini, juga turut melatar belakangi timbulnya *picky eater* pada anak. Sebagian anak dalam penelitian ini memiliki anggota keluarga lain yang juga memiliki perilaku makan pemilih, baik ayah, maupun ibunya.
5. Interaksi yang terbangun antara anak dan orangtua pada waktu makan dinilai masih kurang terjalin, sehingga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi munculnya *picky eater* pada anak. kebanyakan keluarga informan dalam penelitian ini jarang melakukan makan bersama dalam satu meja. Umumnya, mereka mendahulukan waktu makan anak, dengan alasan anak masih harus

disuapi. Selain itu, alasan lain rendahnya interaksi yang terjalin pada waktu makan disebabkan sulitnya mencari waktu untuk mengumpulkan semua anggota keluarga secara utuh karena jadwal yang dimiliki berbeda-beda.

6. Dalam hasil penelitian ini, ditemui bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif juga turut melatar belakangi timbulnya *picky eater* pada anak. umumnya faktor yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif adalah karena pemberian susu formula. Selain itu, ibu juga memberikan makanan padat tidak sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya.
7. Sumber pengetahuan ibu dalam penelitian ini sudah beragam. Banyak sumber yang digunakan ibu dalam mendapatkan pengetahuan mengenai anak. Namun, terlihat pengetahuan ibu mengenai anak masih banyak yang kurang tepat. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu belum dapat memilah sumber informasi yang baik dan bisa dipercaya.
8. Cara ibu dalam menghadapi perilaku *picky eater* juga merupakan faktor yang melatar belakangi munculnya *picky eater* pada anak. Ibu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi perilaku makan anaknya, antara lain dengan mengalah mengikuti kemauan anak, memberikan makanan yang disukai agar anak mau makan, membujuk, dan adapula yang memarahi anaknya. Umumnya, ibu juga tidak lagi mengulangi pemberian makanan yang sudah ditolak oleh anak.

## **7.2.2. Saran**

### **7.2.1. Saran bagi Orangtua**

Untuk memperbaiki perilaku *picky eater* pada anak, maka orangtua dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. Meningkatkan variasi jenis makanan anak.  
Ibu sebaiknya memasak beberapa jenis makanan yang berbeda dalam satu hari. Masakan yang dimasak untuk dikonsumsi seharian dapat mengurangi kandungan gizi dalam makanan tersebut karena makanan umumnya akan dipanaskan ulang sebelum dikonsumsi kembali. Selain itu, menyimpan makanan dalam waktu lama juga dapat meningkatkan risiko tercemar mikroba. Jenis makanan yang

dimasak tidak perlu yang mahal atau merepotkan, yang terpenting adalah anak mengenal berbagai jenis makanan dan cara pengolahan makanan yang sehat. Ibu sebaiknya lebih sering memperkenalkan beragam jenis makanan pada anak.

2. Anggota keluarga lain sebaiknya tidak menunjukkan ketidak sukannya terhadap jenis makanan tertentu.

Untuk menghindari anak menjadi *picky eater*, sebaiknya orangtua maupun anggota keluarga lain tidak menunjukkan sikap pilih-pilihnya di hadapan anak. Hal ini dapat mempengaruhi anak, terutama ketika dikenalkan kepada makanan baru. Selain itu, jika ibu memiliki ketidak sukaan terhadap makanan tertentu, sebaiknya ibu tetap memperkenalkan jenis makanan tersebut kepada anak dan sesekali memasaknya untuk anak. Hal ini bertujuan agar anak tetap dapat mengenal makanan tersebut, dan memiliki kesempatan untuk menyukainya.

3. Meluangkan waktu untuk makan bersama.

Keluarga sebaiknya lebih sering meluangkan waktu untuk makan bersama dalam satu meja. Sebisa mungkin anak dibiasakan untuk ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan makan bersama dalam satu meja. Waktu yang ideal untuk makan bersama adalah malam hari. Hal ini dikarenakan, pada malam hari, umumnya anggota keluarga sudah selesai dengan kegiatannya masing-masing dan relatif santai. Selain itu, anak juga perlu diberi kesempatan untuk makan sendiri, tanpa disuapi, ketika makan bersama. Dengan demikian, akan terbangun suasana yang positif yang dapat mendukung anak untuk mencontoh perilaku makan anggota keluarga lain.

4. Menghindari perilaku negatif dalam menghadapi perilaku makan anak.

Perilaku negatif yang harus dihindari antara lain memarahi, membujuk, merayu, menyuap anak. Ibu juga sebaiknya tidak langsung menghentikan pemberian makanan yang sudah ditolak anak. Bila anak menolak ketika dikenalkan makanan baru, sebaiknya ibu memperkenalkannya lagi pada kesempatan lain dengan cara olahan lain. Selain itu, ibu juga sebaiknya menciptakan suasana makan yang menyenangkan ketika memberikannya. Idealnya, ibu mengulangi pemberian jenis makanan baru 3-5 kali sebelum memutuskan bahwa anak benar-benar tidak menyukainya (Hordynski et al, 2005).

### 7.2.2. Saran Bagi Pengajar PAUD Kasih Ananda

1. Pengajar dapat lebih banyak menyisipkan pesan mengenai konsep makanan sehat dan perilaku makan sehat. Hal ini dapat dilakukan, baik pada waktu belajar, maupun pada saat istirahat dan makan bersama.
2. Selalu mengingatkan dan menginformasikan kepada ibu mengenai jenis makanan sehat yang baik untuk anak. Mengingat seluruh pengajar pada PAUD Kasih Ananda merupakan kader Posyandu, maka diharapkan mereka memiliki pengetahuan gizi yang umumnya lebih baik. Untuk itu, dengan pengetahuan gizi yang dimilikinya, diharapkan guru dapat menjelaskan kepada orangtua mengenai makanan yang baik untuk anak.

### 7.2.3. Saran Bagi Peneliti Lain

1. Dianjurkan kepada peneliti lain untuk terus menggali dan meneliti permasalahan perilaku makan yang terjadi pada anak, khususnya *picky eater*, mengingat masih sangat sedikit penelitian di Indonesia mengenai *picky eater*.
2. Untuk penelitian berikutnya, sangat terbuka dan mungkin dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Dengan metode penelitian kuantitatif, peneliti dapat mengukur kekuatan hubungan faktor yang melatar belakangi *picky eater* dengan faktor yang melatar belakanginya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benoit D, *et. al.* (2001). Atypical Maternal Behavior toward Feeding-Disordered Infants Before and After Intervention. *Infant Mental Health Journal*, 22(6), 611-626.
- Bramhagen AC, Axelsson I, Hallström I. (2006). Mother's Experiences of Feeding Situations-An Interview Study. *Journal of Clinical Nursing*, 15, 29-34.
- Brown, Judith E. (2005). Toddler and Preschooler Nutrition in Nutrition Through the Life Cycle 2<sup>nd</sup> edition.
- Carruth BR, *et. al.* (1998). The Phenomenon of "Picky Eater": A Behavioral Marker in Eating Patterns of Toddlers. *Journal of the American College of Nutrition*, 17(2), 180-186.
- Carruth BR, Skinner JD. (2000). Revisiting the Picky Eater Phenomenon: Neophobic Behaviors of Young Children. *Journal of the American College of Nutrition*, 19(6), 771-780.
- Carruth BR, Ziegler PJ, Gordon A, Barr SI. (2004). Prevalence of Picky Eaters among Infants and Toddlers and Their Caregiver's Decisions about Offering a New Food. *Journal of the American Dietetic Association*, 104: S57-S64.
- Cathey M, Gaylord Nan. (2004). Picky Eating: A Toddler's Approach to Mealtime. *Pediatric Nursing*, 30(2).
- Cooke L. (2007). The Importance of Exposure for Healthy Eating in Childhood: A Review. *Journal of Human Nutrition Dietetic*, 20, pp. 294-301.
- Crites Jr. SL, Aikman SN. (2005). Impact of Nutrition Knowledge on Food Evaluations. *European Journal of Clinical Nutrition*, 59. 1191-1200.

- Dubois L, *et. al.* (2007). Problem Eating Behavior Related to Social Factors and Body Weight in Preschool Children: A Longitudinal Study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 4:9.
- Dubois L, Farmer AP, Girard M, Peterson K. (2007). Preschool Children's Eating Behaviors are Related to Dietary Adequacy and Body Weight. *European Journal of Clinical Nutrition*, 61, 846-855.
- Ekstein S, Laniado D, Glick B. (2010). Does Picky Eating Affect Weight-for-Length Measurements in Young Children. *Clinical Pediatrics*, 49(3) 217-220.
- Garrow JS dan James WPT. (1996). *Human Nutrition and Dietetics*. London: Churchill Livingstone.
- Holden C dan Mac Donald A. (2000). *Nutrition and Child Health*. London: Hartcourt Publisher, Ltd.
- Horodyski MA, *et. al.* (2010). Low Income African American and Non-Hispanic White Mothers' Self Efficacy, "Picky Eater" Perception, and Toddler Fruit and Vegetable Consumption. *Public Health Nursing*, 27(5), pp 408-417.
- Horodyski MAO, Hoerr S, Coleman G. (2004). Nutrition Education Aimed at Toddlers: A Pilot Program for Rural, Low-Income Families. *Family and Community Health*, 27(2), pp. 103-113.
- Liu YH, Stein MT. (2005). Feeding Behavior of Infants and Young Children and Its Impact on Child Psychosocial and Emotional Development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Luwina, Genta Sari. (2006). Pengaruh Stimulasi Gizi dan Kesehatan Terhadap Status Gizi dan Kesehatan Peserta Kelompok Bermain di Kota Bogor. Skripsi. Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Marshall C dan Rossman GB. (1995). *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Meirita. (2000). Hubungan Kuantitas dan Kualitas Waktu Ibu Untuk Pengasuhan dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Rancamaya Kota Bogor. Skripsi. Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Micali N. (2005). Childhood Risk Factors: Longitudinal Continuities and Eating Disorders. *Journal of Mental Health*, 14(6), 567-574.
- Nicholls D. (2004). Eating Problems in Childhood and Adolescence. In Kevin Thompson (Ed), *Handbook of Eating Disorder and Obesity* (pp. 635-639). New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Oliveria SA dan Curtis E. (2008). Parent-Child Relationship in Nutrient Intake: the Framingham Children Study. *The American Journal of Clinical Nutrition*.
- Piazza, Cathleen C. dan Carol-Hernandez, Tammy A. (2004). Assessment and Treatment of Pediatric Feeding Disorders. *Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Powers SW, et. al. (2006). Maternal Feeding Strategies, Child Eating Behaviors, and Child BMI in Low-Income African-American Preschoolers. *Obesity*, 14(11).
- Priyanah. (2008). Gambaran Karakteristik Anak *Picky Eater* yang Pernah Memeriksa Diri di Klinik *Picky Eater* Jakarta Tahun 2008. Skripsi. FKM UI, Depok.
- Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI. (2008). Advokasi Sebagai Alat Perubahan. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Dilihat pada 2 Maret 2012.
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Räsänen M, et. al. (2001). Nutrition Knowledge and Food Intake of Seven-Year-Old Children in an Atherosclerosis Prevention Project with Onset in Infancy: the Impact of Child Targeted Nutrition Counselling Given to the Parents. *European Journal of Clinical Nutrition*, 55, 260-267.

- Rysdale L, et. al. (2008). Evaluation of a Nutrition Education Component Nested in NutriSTEP Project. *Canadian Journal of Dietetic Practice and Research*, 69(1).
- Saarilehto S, et. al. (2004). Growth, Energy Intake, and Meal Pattern in Five-Year-Old Children Considered as Poor Eaters. *The Journal of Pediatrics*, 144, 363-7.
- Tseng AG, Biagioli FE. (2009). Counseling on Early Childhood Concerns: Sleep Issues, Thumb Sucking, Picky Eating, and School Readiness. *American Family Physician*, 80(2), 139-142.
- Ventura AK dan Birch LL. (2008). Does Parenting Affect Children's Eating and Weight Status?. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 5:15.
- Wardlaw GM dan Hampl JS. (2007). *Perspectives in Nutrition 7<sup>th</sup> ed.* New York: Mc Graw Hill.
- Wooldridge NH. (2011). Toddler and Preschooler Nutrition. In Brown JE. *Nutrition Through the Life Cycle 4<sup>th</sup> ed.* California: Wadsworth Cengage Learning.
- Wright CM, Parkinson KN, Shipton D, Drewett RF. (2007). How do Toddler Eating Problems Relate to Their Eating Behavior, Food Preferences and Growth?. *Pediatrics*, 20(4).

## LAMPIRAN 1 Kuesioner Skrining *Picky Eater*



### Kuesioner Skrining

#### Perilaku *Picky Eater* pada Anak

(dimodifikasi dari Carruth, et. al, 1998)

---

Salam. Saya, DIAN PUTRI MUMPUNI SARASWATI, mahasisi semester 8 program studi S1-Reguler Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, sedang melaksanakan penelitian untuk tugas akhir saya. Penelitian yang saya lakukan adalah mengenai perilaku *picky eater*, atau problem kesulitan makan, pada anak usia prasekolah.

Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan Ibu untuk turut serta dalam penelitian ini dengan menjawab beberapa pertanyaan dalam kuesioner. Selanjutnya, dari hasil jawaban kuesioner ini, akan dipilih beberapa Ibu secara acak untuk kemudian dihubungi dan ditanyai kesediaannya untuk diwawancarai di PAUD Kasih Ananda pada waktu luangnya.

Setelah Ibu membaca penjelasan di atas, maka saya mohon untuk mengisi nama dan tanda tangan di bawah ini:

Saya bersedia ikut serta dalam kegiatan penelitian ini,

Nama : \_\_\_\_\_

Tanda Tangan : \_\_\_\_\_

Pernyataan tersebut tidak mengikat. Ibu berhak untuk bertanya mengenai keterlibatannya dalam penelitian ini. Semua informasi yang Ibu berikan terjamin kerahasiannya. Jawaban tidak dinilai benar dan salah. Untuk itu, dimohon untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kuesioner ini harap dikembalikan kembali pada hari **Rabu, 11 April 2012**.

Bila ada hal yang ingin ditanyakan terkait penelitian ini, maka dapat menghubungi DIAN PUTRI MUMPUNI SARASWATI (085711562625).

Nama Ibu : \_\_\_\_\_

Usia Ibu : \_\_\_\_\_

Pekerjaan Ibu : \_\_\_\_\_

Alamat : \_\_\_\_\_

Nama Anak : \_\_\_\_\_

Usia Anak : \_\_\_\_\_

Anak ke : \_\_\_\_\_ dari : \_\_\_\_\_ bersaudara

Nomor telepon Ibu yang dapat dihubungi: \_\_\_\_\_

1. Apakah Ibu merasa anak Ibu mengalami problem kesulitan makan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Sejak kapan Ibu menyadari munculnya problem kesulitan makan ini?  
.....
3. Bagaimana frekuensi munculnya problem kesulitan makan ini?
  - a. Kadang-kadang (tidak di setiap waktu makan)
  - b. Sering (hampir di setiap waktu makan)
  - c. Selalu (setiap kali waktu makan)
4. Bagaimana bentuk problem kesulitan makan yang dialami anak Ibu?
  - a. Hanya ingin makan makanan kesukaannya  
Jenis makanan yang disukainya: .....
  - b. Menolak jika dikenalkan dengan jenis makanan baru
  - c. Menolak atau hanya mau memakan sedikit jenis makanan tertentu  
Jenis makanan yang ditolak: .....
  - d. Menolak sama sekali makanan yang tidak disukainya  
Jenis makanan yang tidak disukai: .....

## **Lampiran 2 Instrumen Penelitian**

### **Pedoman Wawancara Guru**

1. Apakah guru kerap mengamati perilaku makan anak? Menurut guru, bagaimana perilaku makan anak?
2. Makanan apa yang sering dijadikan bekal sekolah oleh anak?
3. Apakah anak selalu memakan bekalnya? Apakah sampai habis? Kalau tidak dimakan atau tidak habis, kenapa?
4. Apakah anak punya bekal favorit? Jenis apa?
5. Apakah anak pernah membawa bekal makanan yang tidak disukai? Apa yang tidak disukai?
6. Apakah anak pernah membawa bekal makanan yang tidak disukai? Bagaimana sikap anak?
7. Apakah guru kerap menasehati/menyarankan jenis makanan bekal yang baik kepada anak/orangtua? Apa yang disarankan? Bagaimana tanggapan orangtua?

## Pedoman Wawancara Ibu

### **Pertanyaan umum**

1. Bagaimana perilaku makan anak ibu?
2. Apakah anak ibu memiliki masalah dalam perilaku makan? Seperti apa bentuknya? (probe: karakteristik picky eater)
3. Sejak kapan ibu menyadari munculnya perilaku ini?
4. Darimana ibu mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengasuh anak, khususnya pemberian makan anak?

### **Gambaran Karakteristik picky eater**

1. Apakah anak memiliki makanan kesukaan? Apa contohnya?
2. Seberapa suka anak terhadap makanan ini?
3. Bagaimana kalau tidak ada makanan ini?
4. Apakah ibu suka memperkenalkan jenis makanan baru terhadap anak? Seberapa sering?
5. Bagaimana penerimaan anak? Jika anak menolak, bagaimana tanggapan ibu?
6. Apakah ibu mencobakan lagi makanan tersebut kepada anak? Bagaimana caranya? Sampai berapa kali ibu mencoba hingga akhirnya menyerah?
7. Bagaimana jenis variasi makanan anak? Dalam sehari, seberapa sering ibu memasak? Jenis lauk setiap harinya bagaimana?
8. Bagaimana asupan buah dan sayurannya? Apa yang disukai dan tidak disukai anak?
9. Apakah anak punya jenis makanan yang tidak disukai? Apa jenisnya? Anak masih mau menerima atau sama sekali menolak?
10. Menurut ibu mengapa anak menjadi sulit makan?
11. Bagaimana ibu menyikapi perilaku sulit makan anak? (probe: vitamin, jamu-jamu tradisional, dicekoki, dibawa ke dokter?)

## **Faktor yang Melatar belakangi picky eater**

1. Bagaimana jadwal makan anak? Ibu yang menetapkan atau mengikuti rasa lapar anak?
2. Menurut ibu bagaimana jenis dan olahan makanan yang baik dan tepat untuk usia anak ibu?
3. Bagaimana ibu menyiapkan makanan untuk anak? Apakah dipisahkan secara khusus untuk anak, atau disamakan dengan anggota keluarga lain?
4. Bagaimana kebiasaan makan keluarga di rumah? Apakah kerap makan bersama? Apakah anak makan disuapi atau makan sendiri?
5. Bagaimana perilaku makan anggota keluarga lain di rumah? Apakah ada yang sulit makan juga (pilih-pilih)?
6. Apakah dulu anak diberi ASI? Sampai usia berapa?
7. Ketika anak baru lahir, apakah anak diberi makanan atau minuman selain ASI? Apa?
8. Kapan pertama kali anak mulai dikenalkan makanan/minuman selain ASI?
9. Menurut ibu, anak sebaiknya diberikan ASI hingga usia berapa?
10. Apa saja kegiatan anak di rumah? Siapa yang mendampingi anak berkegiatan di rumah? Berapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk bermain bersama anak?

### **Lampiran 3 Hasil Observasi**

Observasi dilakukan selama peneliti beraktivitas di PAUD. Pada saat observasi, peneliti mengamati jalannya kegiatan siswa di PAUD, terutama pada waktu istirahat makan. Waktu istirahat yang diberikan cukup lama, yaitu kurang lebih selama 35 menit. Waktu istirahat tersebut dipergunakan anak untuk memakan bekal makanan yang dibawanya, kemudian dilanjutkan dengan bermain.

Baik pada kelas pagi, maupun kelas siang, semua siswa membawa bekal. Jenis bekal yang dibawa beragam. Terlihat beberapa anak membawa nasi. Lauk yang umum dibawa sebagai pendamping nasi adalah telur dadar. Adapula siswa yang membawa bekal mie instan dan *chicken nugget*. Pada kedua siswa ini, guru mengingatkan siswa, untuk menyampaikan pada orangtua agar tidak terlalu sering memakan makanan tersebut. Selain itu, ada pula siswa yang membawa lauk lengkap dengan sayur bayam. Umumnya lauk yang dibawa siswa sudah dalam ukuran kecil, sekali makan (*one bite*), sehingga memudahkan anak dalam memakannya. Bekal lain yang terlihat adalah roti tawar isi meisis, nasi goreng, wafer, dan susu kemasan kotak.

Terlihat perbedaan yang jelas antara siswa pagi dan siang. Siswa kelas pagi, umumnya masih lebih banyak membutuhkan bantuan, seperti untuk menyiapkan bekalnya, membuka dan menutup tempat makan, hingga proses makan. Umumnya siswa tidak menghabiskan bekal makanannya. Sebaliknya, pada kelas siang, siswa terlihat lebih pintar dan mandiri. Pada kelas siang, siswa sudah dapat menyiapkan sendiri keperluan makan. Hanya saja, terkadang mereka masih perlu dibantu dalam membuka dan menutup wadah bekal. Namun, mereka terlihat dapat makan sendiri dengan baik, dan berusaha untuk makan dengan rapi. Setelah makan, para siswa juga dapat merapikan kembali peralatan makannya dengan baik.

Suasana kebersamaan yang tercipta selama makan di kelas juga terlihat berpengaruh terhadap perilaku makan anak. Selama makan bersama, anak terlihat makan dengan riang. Mereka terlihat saling bertukar bekal makanan. Ketika ada satu anak yang sudah menyelesaikan makannya terlebih dulu, maka ia mulai mengganggu temannya yang lain untuk segera menyelesaikan makannya. Melihat ada temannya yang sudah selesai makan dan sudah mulai bermain, anak terpengaruh untuk menyudahi makannya. Bahkan ada anak yang langsung meninggalkan bekalnya begitu saja, dan

bergabung dengan temannya. Terlihat guru mengingatkan siswa tersebut untuk menyelesaikan makannya dan merapikannya terlebih dulu. Sikap yang ditunjukkan guru tegas, namun tidak kasar, sehingga siswa mau mendengarkannya.

Pada kesempatan lain, peneliti berhasil mengobservasi siswa ketika program makan sehat di sekolah. Pada saat makan sehat, siswa diberitahu sehari sebelumnya untuk tidak membawa bekal makanan dari rumah. Siswa cukup membawa bekal air mineral dari rumahnya. Makanan yang diberikan ketika makan sehat berganti-ganti, dimasak sendiri oleh salah satu kader.

Sebelum memulai kegiatan makan sehat, terlihat guru memberikan penjelasan mengenai kelompok zat gizi kepada siswa. Guru menyampaikannya dengan menyesuaikan kemampuan anak. Kelompok karbohidrat, dikenalkan sebagai zat sumber tenaga. Contoh yang diberikan antara lain nasi, umbi-umbian, roti, biskuit dan mie. Di sini guru berpesan kepada para murid untuk membatasi konsumsi mie karena kandungan zat pengawet yang berbahaya. Kemudian siswa menambahkan terigu sebagai contoh makanan sumber tenaga.

Kelompok makanan sumber protein dikenalkan sebagai zat pembangun. Contoh yang diberikan adalah lauk pauk, nabati dan hewani, yang umum dikonsumsi sehari-hari. Di sini, siswa juga mampu menanggapi dengan baik dengan memberikan contoh. Kelompok terakhir, vitamin, dikenalkan sebagai zat pengatur. Contoh yang diberikan adalah bermacam sayur dan buah. Untuk menjelaskan konsep makanan bergizi secara umum, guru masih menggunakan istilah 4 sehat 5 sempurna.

Pada saat itu, makanan yang dihidangkan adalah nasi putih dengan sayur sop yang berisi jagung pipil, bihun, wortel, ayam, telur puyuh, dan bakso. Guru terlihat menyesuaikan porsi yang akan diberikan dengan siswa. Siswa laki-laki, yang umumnya bertubuh lebih besar, diberikan porsi makan yang lebih banyak. Siswa terlihat makan bersama dengan riang. Namun, ketika akan mulai makan, terlihat siswa yang mengeluhkan telur puyuh yang ada dalam sopnya. Siswa tersebut tidak menyukai telur puyuh, sehingga meminta guru untuk menyingkirkan telur puyuh. Guru menawarkan telur tersebut kepada siswa lain yang menyukainya. Kemudian terdengar kembali siswa yang "memesan" kepada guru agar sayurnya tidak dipakaikan jagung karena dia tidak

menyukainya. Ada juga seorang siswa yang tidak mengeluh, namun terlihat menyingkirkan wortel dalam sup nya ketika makan.

Umumnya, siswa lelaki mampu menghabiskan makanannya. Bahkan terlihat seorang anak lelaki yang meminta tambah porsi. Siswa lainnya terlihat tidak menghabiskan makannya, bahkan hanya memakan beberapa suap. Kebanyakan siswa menyisakan wortel dan nasi.

#### Lampiran 4 Matriks Wawancara Guru

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perilaku makan anak di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Macem-macem, tergantung disiplin makan anak di rumah</li><li>- Umumnya sih, masih sulit diatur</li><li>- Beda-beda, kalo kelas siang udah bagus, anaknya udah lebih besar</li><li>- Yang pagi agak susah, lebih kecil, harus dibantu. Disuapin</li></ul>
Anak sering bawa bekal makanan apa?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Nasi, rempela ati disemur. Sop, kadang-kadang ada sayur bayem, ada ayam goreng. Kadang-kadang tempe goreng. Terus mie, sesekali.</li><li>- Telur sih paling sering, ayam goreng</li><li>- Ya, itu. Orangtua suka bawain sosis digoreng, nugget digoreng. Yang gampang aja gitu.</li></ul>
Apakah anak memakan dan menghabiskan bekal makanannya?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ya itu, kalo siang, umumnya habis. Yapi kalo pagi, jarang ada yang habis. Tapi dimakan sih. Masih sulit mereka. Harus dibantu, harus disuap.</li></ul>
Apakah anak punya bekal favorit? Apa?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Biasanya roti. Anak-anak tuh banyak roti</li></ul>
Makanan bekal yang paling tidak disukai?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Biskuit-biskuit yang biasa. Biskuit-biskuit.</li><li>- Iya, biskuit itu mereka ga begitu suka</li><li>- Jarang ada yang... paling satu-dua...</li><li>- Jadi ga dimakan (biskuit) yang dari rumah itu</li><li>- Paling biskuit yang kayak oreo gitu (yang disukai)... tapi ya gulanya</li></ul>

	doang.
Apakah guru menasehati jenis makanan bekal tertentu kepada orangtua?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di awal, kita menekankan ke orangtua untuk bawa bekal sehat. Nasi, roti, biskuit itu boleh</li> <li>- Makanan yang ga boleh dibawa ke sekolah itu chiki, cokelat, permen</li> <li>- Sese kali boleh bawa nugget, sosis, mie goreng</li> <li>- Tapi ya itu, kadang-kadang masih ada aja yang bawa. Kan yang gampang ya</li> </ul>
Bagaimana tanggapan orangtua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Respon mereka baik ya. Tidak tersinggung. Mereka merasanya diingetin.</li> </ul>

**Lampiran 5 Matriks Hasil wawancara Ibu**

<b>Pertanyaan Umum</b>			
<b>Pertanyaan</b>	<b>Informan 1</b>	<b>Informan 2</b>	<b>Informan 3</b>
<b>Perilaku makan anak</b>	Agak susah sih, memang...	Dia kalo makan tuh pilih-pilih, memang pilih-pilih	Ya... gitu sih dia mah. Kadang-kadang agak susah sih, emang.
<b>Bentuk permasalahan dalam perilaku makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesukaannya aja sih...</li> <li>- Kalo yang kayak terong-terong gitu, gak mau dia</li> <li>- Sukanya juga sayurnya yang berkuah dia. Kalo yang oseng-oseng gak mau dia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia kalo makan tuh pilih-pilih</li> <li>- ah, terus kalo makan tuh, senengnya tuh makan sendiri...</li> <li>- Memang kalo masalah makan... memang sedikit dia</li> <li>- Jadi tuh, dia makan tuh harus, nasi terpisah, sayur terpisah, lauknya juga terpisah</li> <li>- Kalo masalah yang susah sih gak sih kayaknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yah... dia sih emang kadang suka pilih-pilih makanan sih anaknya.</li> <li>- Maunya juga itu-itu aja.</li> <li>- Susah.</li> </ul>
<b>Sejak kapan muncul permasalahan perilaku makan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu udah ngerasain sih ya. Waktu tau rasa. Waktu dia udah tau rasa.</li> <li>- Heeh, waktu mulai makan nasi. Iya, waktu mulai belajar makan nasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pilih-pilih sih, baru aja sih, kalo masalah pilih-pilih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ga begitu ngeh ya saya.</li> <li>- Tapi belum lama ini sih. Baru-baru aja dia mulai tau makan.</li> </ul>
<b>Sumber pengetahuan ibu mengenai perilaku makan anak dan cara mengasuh anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari temen sih.</li> <li>- Kadang orang yang lebih tua, gitu, tetangga. Kita kan gak punya ibu bapak ya,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo gitu sih, biasanya dari majalah, dari buku yah. Dari buku, dari TV, gitu, biasa.</li> <li>- Nggak sih..., kan gak punya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paling dari tetangga sih, sama temen-temen.</li> <li>- Sodara saya kan tinggalnya deket-deket, tetangga.</li> </ul>

	<p>jadi dari orang lain lah taunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saudara juga nggak, kan karena jauh.</li> <li>- Makanya, disini paling juga sama tetanga kita nanya. Yang udah pada lebih pengalaman gitu.</li> <li>- Sama paling kalo lagi di PAUD, tucker-tucker informasi, gitu.</li> </ul>	<p>orangtua dari kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pokoknya kita ngurus anak gak ada campur tangan orang lain</li> <li>- Sebelum punya anak pun, udah seneng, seneng baca-baca ya</li> <li>- Apalagi kalo ada yang namanya seminar-seminar, gitu ya...Suka...</li> </ul>	<p>Paling dari situ sih. Kakak, sama uwak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nggak, kalo dari orangtua saya mah, gak ngerti dia kalo yang begitu-begitu. Paling jamu-jamuan, tuh. Kalo anak sakit apa-sakit apa, digodokin daun apa. Gitu.</li> </ul>
<b>Gambaran Karakteristik Picky Eater</b>			
<b>Makanan Kesukaan Anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia sih paling suka telur.</li> <li>- Kadang kalo lagi maunya ceplok, ceplok. Kalo lagi pengen dadar, dadar. Kadang direbus tuh... gak mau dia makan kuningnya.</li> <li>- ...Kurang suka dia ayam... Kalo ati ayam doyan. Kalo itu kan, kalo ayam kan keras ya kadang. Alot. Dia kadang-kadang Cuma dikemah-kemah, dikeluarin. Disesepin, gitu he'eh dilepehin, gitu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wuuh, dia suka itu tempe. Malah sukaannya dia tempe.</li> <li>- Tempe, tahu. Tahu pun, dalemnya.</li> <li>- Apa ya, kalo favoritnya ya... tempe... ah ya, sozzis, tuh, sozzis.</li> <li>- Oh iya, kentang, udang...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayam goreng sih. Ayam goreng dia suka.</li> <li>- Telor paling. Paling itu, nugget. Udah sih, paling itu itu doang.</li> <li>- Iya, sosis, suka dia. Sosis, bakso, suka dia.</li> <li>- Banyak sih sukanya dia. Yang bau-bau... itu. Yang bau-bau amis-amis itu dia suka.</li> <li>- Iya, yang daging-daging dia suka.</li> <li>- Sama teri, tuh, satu lagi. Teri dia doyan.</li> </ul>
<b>Seberapa suka terhadap makan vaforit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yah, suka banget sih dia telur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Oh iya, pasti. Iya, lebih banyak makannya kalo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, jadi lebih lahap dia. Iya, lahap... lahap... kalo makan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, he'eh. Suka banget sih dia telur.</li> </ul>	kesukaannya.	<p>sama nugget nih. Mau dia. Lahap banget.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, nambah mulu dia. Kalo pake nugget, tuh... mau dia</li> </ul>
<b>Seberapa sering makan makanan favorit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diselang-seling.</li> <li>- Sekarang bayem, besok telur. Kadang sayur asem. Kadang sayur lodeh, sesuai permintaan dia. Gak tiap hari bayem.</li> <li>- Tanya anaknya dulu, "Mau makan apa, Dek?". Sesuai mintanya dia aja. makannya, daging juga mau. Kemaren udah berhenti nyusu, sekarang lanjut lagi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaa, ngga mesti sering sih yaa. Paling ya... gimana ya. Se-ini-nya dia aja lah. Se... kalo kayak kentang tuh ga terlalu di-ini-in. gak terlalu... gak sering sih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yah, diselang-seling sih. Gak setiap hari kita kasih diselang-seling.</li> <li>- Kadang sehari, misalnya hari ini kita masak ayam, ntar besoknya apa lagi, yang lain. Nugget, gitu.</li> <li>- Keseringannya sih ayam sama nugget sih. Ganti-ganti itu aja.</li> <li>- Sama sayur bayem paling. Udah. Sama teri.</li> <li>- Udah, itu-itu aja makannya</li> </ul>
<b>Bagaimana kalau tidak ada makanan vavorit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pake sayur.</li> <li>- Kadang ni, dia minta ikan. Ikan juga doyan dia. Ikan lele.</li> <li>- Kadang kalo lagi pengen tempe, tempe. Tahu.</li> <li>- Tapi kalo yang lebih suka, ya telur.</li> <li>- Nggak mau, kalo nggak kayak, selain yang dia suka.</li> <li>- Seumpama kita, masak apa ya. Yang dia gak suka gitu,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang, mba. Kurang banyak makannya.</li> <li>- Iya, kurang banyak makannya.</li> <li>- Masih mau (makan) sih, he'eh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaa, gak mau makan dia. Jadi nyeduh mie, kita. Nyeduh mie.</li> <li>- He'eh, kalo misalnya kita masak ini, 'nyeduh mie mah. Gak mau makan'. Gitu dia. Kalo misalnya kita masak kangkung, tempe mah begitu dia. Kalo gak mau, nyeduh mie paling.</li> <li>- Kalo gak mau mie ya telur.</li> <li>- He'eh, iya (cari makanan</li> </ul>

	kayak terong gitu, gak mau dia. Kita harus nyari dulu telur. Jadi di rumah harus sedia telur kita.		kesukaan).
<b>Penerimaan anak terhadap makanan baru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya sukanya itu-itu aja. Kalo makanan yang baru, susah makannya.</li> <li>- Kadang cuma sekali, udah. Apalagi pedes. Kalo pedes, bener-bener gak mau dia.</li> <li>- Kalo dikenalin makanan baru... kadang mau, kadang nggak. Tergantung makanannya apa.</li> <li>- Tapi kalo terong, udah bener-bener gak mau dia. Terong, gitu. Terong, labu. Labusiam itu. Terus nangka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suka sih... dia biasanya kalo kita lagi ada apa, makan apa, gitu, 'dek, kita coba makan ini yuk' mau, gitu.</li> <li>- Tapi kalo dia kira-kira ke makanan yang baru, terus, suka... suka... ini, gak mau, 'gak ah, ikrom gak mau ah'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mauan sih dia anaknya. Gak susah gitu dia anaknya.</li> <li>- Mau sih, gampang sih dia.</li> </ul>
<b>Jenis makanan baru yang umum diterima</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mmm, pokoknya yang berkuah deh.</li> <li>- Maunya yang banyak kuahnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo baru kan kita gak bisa nyiriin. Kalo makanan baru kan kita gak bisa nyiriin dia suka atau gak suka.</li> <li>- Taunya, gak dimakan aja. Dimakan sedikit, habis itu ditinggal.</li> <li>- 'udah ah, ikom gak mau'. Dia udah bisa bilang kok. Udah bisa ngomong.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecuali kalo yang pedes banget sih nggak.</li> <li>- Cuma paling kalo gitu makan Cuma dikit. Nyobain aja.</li> </ul>
<b>Alasan anak menolak mencoba makanan baru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari dirasain, dia gak mau</li> <li>- He'eh, nyobain, tapi kalo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, dicoba dulu</li> <li>- Kadang-kadang cuma diliat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mau sih, gampang sih dia.</li> </ul>

	<p>udah ini, udah dia gak mau. Kalo udah tau rasa. Uдах tau rasanya, gitu udah ‘gak, gak mau’. Apalagi kalo pedes gitu, udah nggak, nggak mau.</p>	<p>doang, dia udah bilang gak mau.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo emang dia gak mau, ya gak mau. Kadang-kadang ada, yang dia coba dulu, ada. Yang dia liat doang, gak mau juga ada.</li> <li>- Iya, Cuma sekali liat aja tuh. Satu, dia masih makan. Yang kedua nih, udah ditinggal.</li> </ul>	
<b>Tanggapan Ibu terhadap penolakan makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nggak (diberikan lagi) kalo dia gak suka. Soalnya takutnya gak mau makan dia. Kayak tadi aja kan, harus ganti piring. Gak mau kan dia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Enggak, kalo udah gak mau, nggak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibujuk sih, supaya mau nyobain dulu. Dibujuk, iya.</li> </ul>
<b>Jenis variasi makanan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- (Contohnya) kan pagi makan pake telur, ntar siang bayem, pake lauknya sama lauknya pake ati atau apa. Trus, sore lagi, nyayur bayem lagi</li> <li>- Kadang kalo lagi males masak, beli aja dah, udah</li> <li>- Diselang-seling. Sekarang bayem, besok telur. Kadang sayur asem. Kadang sayur lodeh, sesuai permintaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, paling sayur, ada sayur. Ada... lauk.</li> <li>- Kadang-kadang juga sayur dia gak mau, udah aja, dia makan keringan sama lauknya. Makan keringan aja.</li> <li>- Tergantung masakannya aja.</li> <li>- Tapi sih kalo kita gak masak, saya biasanya belain cuman buat dia doang sama adeknya makan.</li> <li>- Sayur tuh memang harus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetep aja sih makannya pake itu-itu aja.</li> <li>- Sekali masak soalnya kan saya. Tapi kadang-kadang dua kali juga sih.</li> <li>- Kan saya masak pagi biasanya, paling itu bisa sampe sore biasanya.</li> <li>- Ya lauknya itu aja... telur gitu. Kalo pake telur, yaudah, telur itu aja udah. Gak pake sayur.</li> <li>- Dibekelin nasi goreng,</li> </ul>

		<p>selalu ada sih, ya. Walaupun gak masak juga, belinya tuh sayur, buat dia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jadi tuh, dia makan tuh harus, nasi terpisah, sayur terpisah, lauknya juga terpisah.</li> </ul>	<p>kadang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang nasi, sama telur.</li> <li>- Kadang mie. Itu udah berapa hari ini ga saya bekelin mie. Dimarahin sama bu gurunya, bawa mie mulu.</li> </ul>
<p><b>Asupan Buah dan sayur anak</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- (Konsumsi sayur) tiap dia minta aja, jadi gak diitungin</li> <li>- (Kalau buah) tergantung mintanya sih. Kalo lagi gak minta ya gak beli. Kalo lagi minta ya beli. Kadang seminggu 3 kali, semaunya dia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wortel, kentang. Kan kita memang dibiasain sih, kalo masak sop isinya wortel, kentang, itu aja. Kalo mau ya, buncis, tapi gak pake kol.</li> <li>- Mau, dia makan kok. Mau, dimakan sama dia, mau.</li> <li>- Buah...kalo buah, dia sukanya ituan, pisang. Pisang, pepaya dia kurang. Pisang dia sukanya.</li> <li>- Jeruk... jeruk juga kurang, dia. Salak. Salak doyan tuh dia.</li> <li>- Salak, pisang. Anggur juga dia gak suka. Mangga, mangga (suka).</li> <li>- Bayem dia kurang suka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo sayuran sih bayem doang, sama sayur asem.</li> <li>- Kalo sop gak terlalu sih, gak tau tuh.</li> <li>- Eh, sayurnya? Nggak dia gak mau. Kuahnya doang paling. Isinya mah gak mau dia.</li> <li>- Kalo sayur bayem sih mau, sih dia.</li> <li>- Apa aja masuk dia. Alhamdulillah-nya gitu. Kalo buah-buahan dia doyan.</li> <li>- Sayur? Kadang bisa seminggu itu tiga kali. Kadang seminggu dua kali. Udah gitu.</li> <li>- Gak tiap hari nyayur sih saya. Semasaknya kita aja. Kalo misalnya saya lagi mau, gitu.</li> <li>- Yang seringnya mah paling dia buah, jeruk sama apel.</li> </ul>

			- Kalo papaya gak terlalu suka dia, papaya, kata dia bau.
<b>Jenis makanan yang tidak disukai</b>	- Terong. Kacang panjang kadang mau kadang nggak, tergantung mood.	- kadang-kadang kan saya kalo masak sayur kan memang bagusnya gak terlalu mateng. Jadi, mungkin kan karena gak matengnya itu kan jadinya susah ngunyahnya dia. Masih agak keras kan dia. - Tapi kalo memang masaknya mateng, kayak kemaren gitu kan saya coba, ambil selembur, mau dia. Dia makan, mau dia, tapi gak banyak, paling dikit, udah.	- ...apa ya. Lupa saya. Sayur paling. Sop itu. - Udah itu, tahu sama tempe aja.
<b>Pendapat ibu mengenai perilaku sulit makan anak</b>	- Mungkin karena rasa, udah bisa ngerasain dia - Udah bisa ngerasain, nyari rasa dia. - Wajar sih ya, udah gede juga. Udah bisa ngerasain. Udah bisa komentar dia.	- Kenapa ya? Mungkin itu kali ya, apa ya. Lebih cepet, pertumbuhannya mungkin lebih cepet aja dia kali mah. - Kalo saya perhatiin gitu, yah. Pertumbuhannya lebih cepet. Perkembangan otaknya juga lebih cepet, itu aja.	- karena dia... gak suka aja gitu sama makanannya.
<b>Sikap ibu terhadap perilaku sulit makan anak</b>	- Pernah beli obat cacing, takutnya cacingan. Kalo gak	- Itu tuh, vitamin tuh. Banyak, tapi gak ada yang	- Paling dikasih vitamin aja sih. Vitamin itu, curcuma

	<p>obat cacing kadang cekokan, kayak orang Jawa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang emang ada masanya doyan makan, kadang males. Tergantung masanya sih.</li> <li>- Iya, gak pengaruh jamunya. Emang lagi mau makan, gak mau makan aja gitu.</li> </ul>	<p>saya kasih.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paling madu aja, kalo dia mah. Suka diminumin madu.</li> <li>- Jadi kalo anak, gak mau makan, saya gak, gak cuma, 'ah, gak mau makan, yaudah'. Kalo anak gak mau makan, terus, kasih. Walaupun sedikit-sedikit, terus kasih. Itu, dari bulan Januari tuh, beli vitamin, curcuma... curcuma plus.</li> <li>- Jadi walaupun sedikit-sedikit, yang penting masuk. Sering, gitu ngasih makannya.</li> </ul>	<p>plus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama apa ya. Paling ya obat dikasih dari dokter gitu.</li> <li>- Karena sakit sih. Jadi minta vitamin, dokter biar mau makan. Terus dikasih deh sama dokternya.</li> <li>- ...lebih ini. Jadi lebih... lahap gitu makannya. Nambah mulu gitu kalo makan. Banyak, kalo makan banyak.</li> <li>- Beda, kalo sehari-hari gak minum vitamin, makannya dikit.</li> <li>- Iya, dimarahin. Dapet paling berapa suap, itu. 'udah dek, berapa suap juga de. Yang penting makan'. Dua suap. Udah deh. Gak mau lagi.</li> </ul>
<b>Faktor yang melatar belakangi</b>			
<b>Jadwal makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semintanya dia aja. Harus sesuai sama maunya dia.</li> <li>- Kadang 3 kali, kadang 4 kali.</li> <li>- Kadang udah 3 kali makan, terus malamnya main lari-larian, laper, makan lagi malem.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dijadwalin, saya. Pagi, makan. Mau gak mau, dia harus makan, pagi. Walaupun cuma sedikit, harus makan, pagi.</li> <li>- Siang, gitu. Jam 12, paling lambat jam 1, harus makan.</li> <li>- Sore, kalo sore, nih,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sehari paling Cuma dua kali.</li> <li>- Pagi-pagi kan dia makan, pagi makan, ntar siang nggak.</li> <li>- Makan lagi sore, gitu.</li> <li>- Itu juga kalo makan pagi, itu jam sepuluh. sarapan kalo pagi itu gak mau sarapan.</li> </ul>

		<p>kadang-kadang dia jam... kalo dia, kalo sore nih, malem makannya. Jam 6, jam 7...</p>	<p>Jam tujuh gitu, dia gak mau makan. Paling susu doang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ntar sore baru makan lagi.</li> <li>- Selapernya dia aja.</li> <li>- Kadang kalo dia lagi mood, gitu makannya kadang makan sehari bisa tiga kali. Kadang sehari dua kali, kadang sehari sekali. Paling gitu makannya</li> <li>- (jika makan hanya sekali, waktunya) Pagi, itu pagi doang. Terus siangnya jajan mulu dia. Sisanya jajan doang. Disuapin juga gak mau.</li> <li>- Masih sih, nyusu. Malah ngedot</li> <li>- Kalo sekarang mah, sehari paling tiga kali. Kadang-kadang Cuma sekali. Ga tau tuh udah bosan kali ya dia</li> </ul>
<p><b>Jenis dan olahan makanan yang baik untuk anak</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa aja sih cocok, yang penting 4 sehat 5 sempurna.</li> <li>- Kadang udang juga bagus, kalo lagi kepengen dia mau aja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekarang kan sudah tidak ada empat sehat, lima sempurna, yang ada empat sehat, lima seimbang. Jadi gizinya harus seimbang.</li> <li>- Seimbang itu harus ada lauk, sayur, nasi. Dan sayur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo makanan sembarangan mah sebenarnya gak bagus.</li> <li>- Tapi kalo misalnya jajannya roti, gitu, roti yang coklat-cokelat itu kan, brownies, gitu mah, nggak. Nggak papa.</li> </ul>

		<p>pun kita lihat, mana yang banyak mengandung karbohidrat, mana yang banyak mengandung vitamin, mineral.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya kan... nah, jadi usahakan empat sehat, lima seimbang. Jadi bukan empat sehat, lima sempurna lagi.</li> <li>- Sekarang ini susu kan bukan, susu kan udah bukan lagi sebagai tambahan. Jadi susu itu kan udah emang sebagai minuman dia sehari-hari kan, gitu.</li> <li>- Paling tidak, ya gizinya seimbang, lah. Kandungan... kandungan gizinya seimbang lah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cuman kalo permen, permen sama es tuh. Itu mah langsung, langsung dia batuk kalo minum es mulu.</li> </ul>
<b>Peneydian makanan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- He'eh, emang buat Bila sendiri.</li> <li>- Kadang kalo lagi males masak, beli aja dah, udah.</li> <li>- Kadang yang masaknya buat dia, kita yang beli.</li> <li>- Dipisah (dari makanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tergantung masaknya aja. Tapi sih kalo kita gak masak, saya biasanya belain cuman buat dia doang sama adeknya makan.</li> <li>- Walaupun gak masak juga,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dikhususin sih, misah-misah. Kadang bareng, kadang misah.</li> <li>- Tergantung yang dimasukinya sih. Kalo yang misah ya dipisah.</li> <li>- Kadang kalo masaknya ayam</li> </ul>

	<p>anggota keluarga lain).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia kan sukanya sayur, Bapaknya suka oseng-oseng. Kalo saya sih sayur oke, oseng-oseng oke. Jadi ya dipisah, dua kali masak.</li> </ul>	<p>belinya tuh sayur, buat dia. Misalnya di luar gitu, belinya sayur, buat dia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diadain (khusus untuk anak), heeh. Kecuali kalo dia makan pake sayur lagi gak mau, kita kasihnya keringan, gitu. Tahu, tempe.</li> <li>- Memang dibiasain anak-anak makan tu' kan apa yang ibu nya masak, itu apa yang kamu makan. Jadi gak ada di-spesialin-spesialisasiin.</li> </ul>	<p>dipisah, ntar punya dia digoreng doang, gak docabein, supaya dia doyan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buat besok, gitu, udah saya jadwalin. Misalnya masak bayem, gitu.</li> <li>- Tapi kalo saya males, yaudah. Paling beli aja di warteg. Beli di warteg paling ayam, udah. Itu aja, sama ati.</li> <li>- Dia, yang milih-milih sendiri, ayam.</li> </ul>
<p><b>Kebiasaan makan keluarga di rumah</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tergantung sih, kalo pagi-pagi makan sendiri-sendiri. Kalo siang makan bareng-bareng, malem makan bareng.</li> <li>- Tergantung ngumpulnya. Kalo pagi kan sibuk. Bocah makan duluan, kitanya belakangan. Bapaknya makan belakangan, asal udah ada lauknya.</li> <li>- Kalo saya dominannya dia duluan. Jadi dia makan duluan sama bapaknya, saya belakangan. Dia makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo siang, yah kalo siapa dulu yang makan, dia makan.</li> <li>- Kalo malem nih tergantung. Kalo misalkan mau makan bareng, bareng.</li> <li>- Tapi seringnya sih kalo makan malem bareng. Bareng-bareng, kita nih, orang rumah.</li> <li>- Ikrom makan sendiri, iya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing aja sih.</li> <li>- Ya kalo temennya nyamper, kadang sama temennya bareng-bareng makan.</li> <li>- Beda sih. Kadang kalo dia lagi makan sendiri gitu, suka disisain sedikit. Tapi kalo ada temennya mah, bisa nambah dia</li> <li>- Disuapin. Kalo ada temennya, baru. Mau dia makan sendiri.</li> <li>- Bareng sih, kadang. Berdua, gitu.</li> <li>- Kalo Lia mah misah ya.</li> </ul>

	<p>bareng bapaknya, saya nyuapin.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia seringnya sama bapaknya, kalo saya sendiri soalnya nyuapin dulu. Jarang makan bareng.</li> <li>- Kecuali kalo makan ayam, dia bisa makan sendiri kita bisa makan bareng betiga.</li> <li>- Kalo udah kuah, gak bisa deh makan sendiri, belepotan.</li> </ul>		<p>Duluan dia, baru kita.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang... kadang misah, makannya. Saya duluan, nungguin dia lama. Paling gitu. Seselesainya masing-masing.</li> </ul>
<b>Perilaku makan anggota keluarga lain di rumah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gak (pilih-pilih) sih, apa aja. Yang penting yang pedes aja.</li> <li>- ... Bapaknya suka oseng-oseng. Kalo saya sih sayur oke, oseng-oseng oke...</li> <li>- Tapi kalo bapaknya gak mau sayur, bapaknya gak mau sayur bayem dia, ...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adeknya.</li> <li>- Kalo kakak-kakaknya gak ada. Gak ada.</li> <li>- Dari kecil, makanya saya gak ada cerita anak saya gak doyan makan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nggak sih. Suka semua, apa aja.</li> <li>- Cuma bapaknya sih milih-milih dia gak boleh makan ikan-ikan basah. Karena ada alergi. Jadi gak suka.</li> <li>- ...sayur-sayuran deh, dia ada yang gak suka kalo sayur-sayuran.</li> <li>- Dia tuh sayuran sawi, bayem juga paling kuahnya doang. Sayurnya gak mau. Sayur asem juga, kuahnya doang.</li> </ul>
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya (diberi ASI), setahun. Lanjut susu formula.</li> <li>- Iya (dibantu susu formula), karena sempet susah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari umur lima bulan tuh udah... dikenalin makanan yang kasar-kasar.</li> <li>- Lima bulan mulai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ASI, iya, sampe dua tahun.</li> <li>- Umur setaun itu dia diseling sama susu, soalnya badannya gitu. Sakit-sakitan mulu.</li> </ul>

	<p>ASInya, dibantu SGM juga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 9 bulan. Baru dikasih bubur susu. Habis itu bubur ayam. Sekarang ngetim sendiri.</li> <li>- Kadang ada kan yang baru lahir udah dikasih makan, takut kan pencernaannya belum bagus. Makannya Bila pencernaannya bagus, karena 9 bulan baru dikasih makan.</li> <li>- (sebaiknya ASI sampai usia) 2 tahun sih. Kalo ini cuma setahun, karena disambi-sambi kemarin. Kalo ASI terus kan repot.</li> </ul>	<p>makannya, enam bulan setengah langsung bubur saring.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur sembilan bulan, udah makan nasi.</li> <li>- Ternyata, begitu diteliti, Spotlite kalo gak salah deh. Acara spotlite trans. Trans 7, anak-anak yang usia... yang lebih cepat makan yang keras-keras itu, eeeng... lebih cepat ngomongnya</li> <li>- ASI... dia sampe empat bulan. Soalnya kan, produksi ASI nya gak terlalu banyak,</li> <li>- Dari baru lahir pun udah dikasih botol kan memang karena ASI-nya ga bagus ya.</li> </ul>	<p>Makannya itu gak doyan dia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur tiga hari tuh, dikasih (susu)... Terus udah, berenti. Ngabisin susu dulu. Paling seminggu, dua minggu lah itu, susunya abis. Udah, nyusu itu aja. Setaun, baru nyusu lagi.</li> <li>- ...disaranin sama kakak juga.</li> <li>- Makannya? Umur... dua mingguan kali itu. Dia makan pisang sih... umur dua bulan, sikasih SUN itu.</li> <li>- (disarankan) Kakak sih. Kakak ipar.</li> <li>- Biar e'eknya ini katanya, biar kelang, gitu. Gak ada air. Gitu. Eh, keterusan.</li> <li>- Paling itu... umur... tujuh bulan, bubur (nasi).</li> </ul>
<b>Interaksi Orangtua-Anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Main, belajar, kalo sorenya les, makan, tidur, habis itu mandi terus les.</li> <li>- Kalo lagi gak PAUD, pagi sampe siang main sepeda. Jam 1 tidur, jam 3 bangun, terus les. Itu Senin-Jumat.</li> <li>- Sabtu-Minggu bebas, boleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kan saya, dia umur empat bulan, udah ngajar di PAUD, jadi dia suka ngeliatin ibunya, dibawa. Dia kan suka ngeliatin ibunya. Nyanyi, nyanyi dia. Sambil gaya-gaya gini, sama anak-anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nggak (main di luar).</li> <li>- Main paling ntar sore, dia. Bukan main, les dia mah. Udah les, dia. Udah...</li> <li>- Tapi sekarang mah, ini, sejak berapa hari nih, seminggu lah. Saya kurung terus. Gak boleh keluar. kalo keluar</li> </ul>

	<p>main sampe sore. Bila ikut les baca tulis Senin-Jumat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- (kerja ayahnya) kadang keluar juga sih. Biasa, elektronik. Kalo motornya saya pake kayak sekarang, dianya ada di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di rumah juga kita suka nyanyi lagi, diulangi lagi.</li> </ul>	<p>jajan mulu sih</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di rumah, sekarang mah. Banyak di rumah sekarang. Ya keluar-keluar itu tadi, les. Sama sekolah.</li> <li>- Iya, sama saya aja.</li> <li>- Nonton TV paling. Kadang belajar, nulis-nulis dia belajar. Iya, mendingan gitu sih dia. Daripada main-main mulu.</li> <li>- Iya, sama ayahnya gak jauh gitu si Lia mah. Deket. Suka maen.</li> <li>- Bapaknya telaten, gak suka ngomel. Kadang saya yang malah ngomel-ngomel mulu</li> <li>- Kan itu, kalo dia nakal aja sih. Terus juga kalo dia minta jajan, kalo udah nangis, ngomel deh saya. Habis keseringan sih minta jajannya. Yang dijajanin juga apa. Bikin batuk kan..</li> </ul>
--	---	---	---

**Lampiran 6 Matriks Hasil Wawancara Ibu 2**

<b>Pertanyaan Umum</b>		
<b>Pertanyaan</b>	<b>Informan 4</b>	<b>Informan 5</b>
<b>Perilaku makan anak</b>	Susah-susah gampang sih dia.	Ya itu, dia maunya aja
<b>Bentuk permasalahan dalam perilaku makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ... dia gak mau makan bubur saring yang dibikin sendiri. Dia maunya yang bubur-bubur beli itu.</li> <li>- Terus umur 8 bulan kan mulai dicoba bubur tim. Bubur nasi yang beli itu, mau dia. Saya coba kasih bubur blender yang bikin sendiri kan, dicampurin sayur, wortel sama bayem gitu, sama lauk gak mau dia.</li> <li>- ... sekarang udah gedean, malah gak mau sekali sayur-sayuran hijau gitu. Sekarang udah gede malah kalo makan sayur maunya kuahnya aja.</li> <li>- Makannya dia banyak sebenarnya. Tapi ya itu, yang dia suka aja banyaknya. Tapi gampang sih dia makannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jadinya biar mau ngunyah setiap hari, jadi makannya mie. Mie sama Tango.</li> <li>- Kalo dia, sih, kalo dikasih bubur, makannya ya banyak, gitu.</li> <li>- Saya juga bingung, dibilang gak mau makan, tapi anak saya kalo sakit ya juga gak nolak kalo dikasih makan.</li> <li>- Harus bubur, iya diblender.</li> <li>- Kayak masih punya bayi enam bulan, baru belajar makan.</li> <li>- Iya, ngunyahnya (bermasalah)</li> <li>- Nggak (bermasalah dengan struktur mulut)</li> </ul>
<b>Sejak kapan muncul permasalahan perilaku makan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Itu dia, mulai dari dia kecil itu, mulai, mulai kenal makanan ...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Habis soalnya dari bayinya udah gitu.</li> <li>- Tapi waktu kecil sih...</li> <li>- (Bubur susu) Kalo dibikin encer banget, baru bisa dia nelen. Tapi kalo kasar, dia harus jadi kaya air.</li> </ul>
<b>Sumber pengetahuan ibu mengenai perilaku makan anak dan cara mengasuh anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ... karena saya dulu sekolahnya kebidanan yah, jadi mungkin ada sedikit-sedikit yang nyambung.</li> <li>- Iya, terus ya, kan saya juga suka baca-baca dari buku juga. Terus juga saya suka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya kan kerja di rumah sakit. Jadi suka nanya-nanya sama dokter anak, ahli gizi juga ada.</li> <li>- Jadi saya suka nanya-nanya, ini bagusnya kalo buat anak apa. Caranya anak umur</li> </ul>

	<p>banyak ikut seminar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ... saya juga banyak tanya-tanya sih, ke orang lain gitu. Kan disini perumahannya baru, jadi masih banyak anak kecilnya, jarang ada anak yang gede-gede. Jadi kan saya juga sering tanya-tanya juga sama ibu-ibu yang lain</li> </ul>	<p>berapa bulan-berapa bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jadi sampe sekarang, ya tau aja, info dari dokter, dari ini.</li> </ul>
<b>Gambaran Karakteristik <i>Picky Eater</i></b>		
<b>Makanan Kesukaan Anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak sih ya dia.</li> <li>- Dia itu paling suka sop. ... isinya wortel, bakso, makaroni.</li> <li>- Terus kalo buah juga, dia paling, suka jeruk, apel, mangga, pisang. Tapi ya itu. Dia gak suka kalo dibikin jus. Mendingan dimakan buahnya langsung.</li> <li>- Dia tuh kalo minuman paling sukanya cuma air putih, teh, sama susu. Udah, itu aja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paling Cuma susu, sama bubur. Yang lainnya mah dia Cuma nyimit-nyimit aja.</li> <li>- Tango, kayak gitu. Kalo yang kayak chiki-chiki an gitu, kurang suka ya dia.</li> <li>- Paling tango juga dia gak suka-suka banget. Ya itu aja dia doyanannya</li> </ul>
<b>Seberapa suka terhadap makan vaforit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yah emang lebih banyak sih, keliatan. Lebih mau dia kalo pake makanan kesukaannya.</li> <li>- Apalagi kalo makanan request nya, banyak banget dia makannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo dia sih apa aja suka. Yang penting gak... gak kurang, gitu. Kalo umpamanya, tahunya gitu, lupa. Lupa dimasukin, dia protes.</li> </ul>
<b>Seberapa sering makan makanan favorit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, gak tentu ya. Semintanya anaknya aja.</li> <li>- Kan misalnya nih, pagi kita mau masak, kita tanya dulu anaknya.</li> <li>- ... dia pake telur ceplok sama kecap juga mau.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, setiap jajan. Kalao setiap jajan milihnya itu, tango cokelat.</li> <li>- Kalo tango, mau dimakan. Tapi juga gak banyak, gitu.</li> </ul>
<b>Bagaimana kalau tidak ada makanan vaforit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, dia masih mau sih makannya. Bukannya sama sekali gak mau makan, dia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo diblender, kali kan rasanya gak ini ya. Jadi satu aja. Kadang kan dia kalo di</li> </ul>

	tetep masih mau makan sih.	kasih bubur aja kan dia gak tau ya isinya. Gak protes
<b>Penerimaan anak terhadap makanan baru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tergantung sih ya. Kadang dia mau, kadang ga.</li> <li>- Kalo nggak mau juga, kadang dia cobain dulu, kadang langsung aja gak mau. Padahal dilihat doang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gak (mau) juga sih. Ini, paling cimil (coba) sedikit gitu,</li> <li>- Padahal umpamanya saya bilangin enak, gitu kalo dia gak doyan ya nggak mau.</li> <li>- Tapi kalo kata dia gak mau, jangankan nowel, nengok juga nggak. Kalo ga suka, ya ngga suka</li> <li>- Tapi kalo dia suka, gitu terus</li> </ul>
<b>Jenis makanan baru yang umum diterima</b>	- Yang kira-kira dia mau aja, gak ada jenis tertentu ya. Karena kan dia itu kadang emang susah kalo sama makanan baru.	- kayak tempe, ditepungin, mau dia.
<b>Alasan anak menolak mencoba makanan baru</b>	- Kalo nggak mau juga, kadang dia cobain dulu, kadang langsung aja gak mau. Padahal dilihat doang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diliat aja dia ngga, kalo makanan baru umpamanya dia gak mau, gak mau aja.</li> <li>- Ya, nggak. Biar udah ditemelin di mulutnya,</li> <li>- Nggak, dia gak mau. Biar dibujuk-bujuk juga</li> <li>- Makanya, gak tau deh... jadinya. Takut atau apa.</li> </ul>
<b>Tanggapan Ibu terhadap penolakan makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang disuruh nyobanya aja, harus kita bujuk-bujuk dulu, baru dia mau coba.</li> <li>- Kalo gak gitu sih kebanyakan dia gak mau coba.</li> <li>- Tergantung makanannya. Kadang dia masih mau dicobain. Tapi itu juga gak langsung mau.</li> </ul>	- Kalo saya sayang (belinya) sih, kalo kayak gitu

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dicobainnya lain waktu.</li> <li>- Kalo pas dicobain lagi di lain waktu dia gak mau, bener-bener gak mau tuh berarti. Ya udah, kita gak kasih lagi.</li> </ul>	
<b>Jenis variasi makanan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo pagi, ... , jadi makannya paling bubur. Itu hampir setiap ... Kalo gak bubur, ya paling yang cepet aja. Kayak telur, nugget, kan tinggal goreng aja, cepet.</li> <li>- Siang itu, baru makannya pake sayur, pake lauk. Itu saya masaknya sekalian banyak tuh.</li> <li>- ... makan siangnya bisa buat makan sore juga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo pagi saya nestle, saya iniinnya</li> <li>- Kadang kalo saya lagi ini, lagi sempet gitu ya, Nasi diblender satu centong tuh tambahin susu, sama keju. Kalo pagi pasti itu. Kadang telur jadi satu diblender.</li> <li>- Banyakannya sih nestle kalo ini, seringnya.</li> <li>- Kayak biasa, masuklah tahu, telur, kacang apa..., wortel, ya dek? Bayem. Apa aja. Apa aja sih, yang di sayur sop, masukin.</li> <li>- Sama belut. Tiap hari ada belut</li> </ul>
<b>Asupan Buah dan sayur anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya itu, kalo sayur, dia susah, mba. Susah. Paling dapet sari-sarinya aja dari kuahnya.</li> <li>- Kalo yang sayur-sayur ijo itu, dia sama sekali gak mau.</li> <li>- Tapi kalo kayak wortel gitu, masih mau dia.</li> <li>- Buah suka sih dia.... Kalo buah dia lebih suka dimakan langsung, gak suka kalo dijus.</li> <li>- ... dia sukanya anggur, jeruk, apel, kelengkeng, pisang. Kalo mangga dia gak suka.</li> <li>- Kalo itu gak rutin sih, ya. Tapi sering. Kadang juga semintanya anaknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo buahnya yang mau Cuma pisang, sama jeruk maunya. Jadi buah pisangnya tuh di... masih kayak bayi lah. Disendokin gitu, terus ditambahin air jeruk.</li> <li>- Tiap hari maunya itu maunya. Pisaaang... aja. Papaya gak doyan.</li> <li>- Kalo apel masih mau. Anggur sama sekali gak mau. Nyobain juga, gak mau. Kalo apel masih mau.</li> <li>- Wortel suka. Wortel yang suka. Iya, kalo nyayur sop juga, kadang wortelnya doang yang dicibil-cibil gitu. Mau.</li> <li>- Kalo yang sayur lain gak mau.</li> <li>- Cuma sawi, paling. Kalo yang lain gak</li> </ul>

	- Ya, paling seminggu tiga kali lah.	mau.
<b>Jenis makanan yang tidak disukai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yang gak disukai ya itu tadi. Sayur-sayuran, terutama yang sayuran ijo, dia gak mau.</li> <li>- Kalo lauk sih dia suka semua ya kayaknya. Gak ada yang gak dia sukain...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Papaya paling kalo buah.</li> <li>- Sayur juga, kalo kayak bayem, gitu, gak begitu suka dia. Mesti kecil-kecil banget dia, biar gak keliatan ininya.</li> <li>- Ayam yang dia gak suka itu. Ayam gitu kan harusnya, kalo anak-anak suka, dia malah maunya kulitnya aja.</li> <li>- Daging sama ayam gak suka.</li> <li>- Alasannya ini katanya, alot.</li> </ul>
<b>Pendapat ibu mengenai perilaku sulit makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nah, itu dia yang saya gak tau, mba. Apa itu memang karena umurnya atau karena waktu kecilnya... dia kan keliatan pilih-pilih itu mulai kecil. Nah itu kadang saya suka mikir efek karena waktu kecilnya atau gimana.</li> <li>- ... waktu dia kecil ini saya takut-takut nyoba ngasih makan. Kan kalo dia udah ketawan nih, mau makan ini, gak mau makan ini, yaudah. Kalo pas lagi gak mau makan, saya kasih makanan yang dia mau. Jadi saya suka mikir lagi, apa karena saya ga nyoba-nyobain makanan ke dia atau gimana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo kata saya sih ini, mamanya males kali ya? Terlalu pengen buru-buru gitu, kalo kata saya sih.</li> <li>- Harusnya telaten kan ininya, cobain.</li> <li>- Habis kalo kelamaan saya, daripada gizinya gak ada kan ya. Soalnya kakaknya dulu juga tau-tau bisa makan aja.</li> <li>- Makanya saya pikir, ah yaudah deh, biarin aja.</li> </ul>
<b>Sikap ibu terhadap perilaku sulit makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya akhirnya ibunya yang ngalah. Saya ngikutin maunya anak apa.</li> <li>- Paling saya kasih vitamin aja sih...</li> <li>- ... udah gede ini, saya liat aktif banget kan anaknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gak ada (tambahan vitamin atau suplemen makanan) sih</li> <li>- Kalo dipaksa ini, takutnya ntar pasti milih ya. Maksudnya gak mau ini, sayurnya gak masuk.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ... saya kasihan liatnya. Takut kurang kan kalo dari makanan aja. Makanya saya pikir, coba deh, kasih vitamin lagi.</li> <li>- tapi kalo dibandingin sama temen-temennya yang deket disini, emang lebih jarang sakit sih dia anaknya.</li> <li>- Tapi gak tau nih saya. Kata tetangga-tetangga mah, ini si Keyndra aktif begini nih gara-gara minum vitamin. Maksudnya jadi hiperaktif gitu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo gini (diblender) kan, sehari nasi satu centong masuk ya. ... Jadinya kan gizinya lumayan. Kalo gak gitu kan anak jadi milih.</li> <li>- Kalo gini kan jadi bisa masuk semua.</li> <li>- Kayaknya karena ini deh, karena sayanya pengen cepet, gak mau repot kan ininya, niar masuk semua.</li> </ul>
<b>Faktor yang Melatar Belakangi <i>Picky Eater</i></b>		
<b>Jadwal makan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tiga kali sehari, tetep. Yang wajib mah tiga kali sehari.</li> <li>- ... minta makan lagi. 'ma, laper, mau makan', gitu. Dia tuh sebenarnya makannya sering. Mungkin karena aktifnya itu ya, cepet laper.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makannya sehari ya tiga kali. Pagi, siang, sama sore.</li> <li>- ... susunya masih banyak sih. Masih enam gelas sehari.</li> </ul>
<b>Jenis dan olahan makanan yang baik untuk anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa ya. Yaa, empat sehat lima sempurna ya mba. Kan harus yang lengkap. Ada buah, ada sayur.</li> <li>- Ada susu juga. Kalo Keyndra masalahnya ya cuma satu itu yang gak mau. Kalo susu sih sampe sekarang di masih minum susu. Doyan banget malah minum susunya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa ya? Harusnya sih, kan harus tambah banyak ya. Nah ini dia masih segitu-gitu aja, kayak waktu bayi. Makanya saya bingung, mestinya diapain, gitu. Mau ditambahin nasinya, takutnya ntar tambah banyak porsinya. Takut muntah.</li> </ul>
<b>Penyediaan makanan anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tergantung masakannya mba. Kalo kita lagi masak makanan pedes, untuk keyndra pasti dipisah.</li> <li>- Oiya, sama biasanya dia suka minta dipisahin lauknya kalo makan. Gak selalu sih, Cuma kalo lauk tertentu kan dia suka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nggak sih, dibedain. Sendiri, khusus, gitu. Jadi ganti-ganti.</li> </ul>

	gak mau nyampur antara nasi sama lauknya.	
<b>Kebiasaan makan keluarga di rumah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Papanya kan kerja. Nah, kerjanya itu dari pagi sampe sore, malah kadang-kadang sampe malem kan. Jadi susah kalo makan bareng.</li> <li>- Suka sih kadang-kadang, tapi lebih seringnya sendiri-sendiri. Apalagi Keyndra kalo makan masih disuap kan, jadi susah kalo mau makan bareng.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo kayak makan mie sih kadang barengan. Tapi kalo masakan yang lain sih jarang ada si yang barengan.</li> <li>- Jarang sih ya. Soalnya susah sih, makanannya gak ada yang sama.</li> </ul>
<b>Perilaku makan anggota keluarga lain di rumah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nggak lah mba. Udah tua-tua begini masa pilih-pilih.</li> <li>- Nggak sih mba. Kalo kita mah apa aja doyan.</li> <li>- Kalo kakaknya dulu kayak dia ini. Susah makannya. Gak bisa makan yang keras-keras, makanya itu rahangnya gak berkembang kata dokter gigi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo saya sih lele. Gak suka lele. Iya, saya gak suka.</li> <li>- Iya, anaknya malah pada doyan banget. Kalo saya malah gak suka sama sekali. Geli. Gimana ya. Ngebayanginnya aja kayaknya gimana gitu.</li> <li>- Nggak sih kalo bapaknya mah. Yang penting apa yang dimasakin dia mah dimakan, gitu.</li> </ul>
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eemm, 18 bulan ya.</li> <li>- ASI aja, kadang suka saya kasih susu formula. Repot kan soalnya kalo ASI. Jadi suka dikasih formula juga</li> <li>- Umur enam bulan ya. Umur enam bulan itu yang kita mulai coba kasih bubur susu karena dia gak mau dikasih bubur yang bikin.</li> <li>- Umur 9 bulan, baru kita coba kasih bubur saring. Terus gak lama, udah makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ASI. Sampe delapan bulan, kalo ASI aja cuma empat bulan. Kan kering sendiri ya kalo kerja. Kerja kan saya masuk pagi.</li> <li>- Kadang kan seumpamanya di kerjaan, saya peres, tuh. Ntar dianter, atau saya tinggal. Kalo kurang, dikasih susu botol.</li> <li>- Umur lima bulan. Itu saya mulai nya nyobain parley. Tapi harus encer banget ini makannya biar bisa masuk. Kasih jeruk juga.</li> </ul>

	bubur nasi.	- Lanjut, iya, makanya saya bertahap gitu.
<b>Interaksi Orangtua-Anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya biasa aja sih paling. Kayak anak-anak yang lain aja. Main, nonton TV, terus. Alhamdulillah dia juga udah mulai belajar. Soalnya kan dia udah mulai les kan.</li> <li>- Iya, saya nemenin melulu. Yang nganter-nganter les juga saya.</li> <li>- Itu kadang, dia kalo lagi minta diperhatiin, alesannya minta makan. Dia kan kalo makan masih saya suapin. Jadi mungkin dia ngerasanya kalo lagi makan kan jadi full saya temenin kan...</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarang sih ya saya di rumah. Jadi kalo di rumah ya paling itu kagitannya. Nyuapin, mandiin. Berangkat lagi kerja.</li> <li>- Kadang nganter PAUD juga kalo di Multazam lagi off.</li> <li>- (ayahnya) Iya, shift juga, tapi 24 jam. Ini di BKPM, polisi. Kan 24 jam, kayak hari ini nih, kan kerja. Besok libur, dua hari. Jadi mbaknya gak dateng. Ayahnya yang ngurus di rumah. Banyak sama ayahnya dia. Jadi yang ngerti ini ayahnya kadang, nyuapin</li> </ul>